

LAPORAN

Participatory Assessment

PROGRAM IKON REGIONAL:

KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP
DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARUNDA
JAKARTA UTARA



Disusun Oleh:

Tim Bina Swadaya Konsultan
Kerjasama dengan
Yayasan Danamon Peduli

Jakarta
Juni-Juli 2013



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
EXECUTIVE SUMMARY	vi
BAB I - PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan	1
1.3 Keluaran	1
1.4 Waktu Pelaksanaan Studi.....	2
BAB II - METODOLOGI.....	3
2.1 Pendekatan dan Metode.....	3
2.1.1 Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>).....	3
2.1.2 Studi Dokumen	4
2.1.3 Transek Lapangan	4
2.1.4 Diskusi Kelompok Terfokus (FGD).....	5
2.2 Kerangka Analisis.....	7
BAB III - GAMBARAN UMUM	10
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	10
3.2 Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Lingkungan.....	12
3.2.1 Penduduk.....	12
3.2.2 Pendidikan	12
3.2.3 Agama, Hubungan Sosial dan Sistem Kekeberatan	14
3.2.4 Ekonomi dan Matapencaharian.....	14
3.2.5 Lingkungan dan Kesehatan	16
3.2.6 Budaya Dan Kesenian	17
3.3 Program-Program Yang Pernah Ada	19
BAB IV - PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH SI PITUNG DAN MASJID AL ALAM	21
4.1 Hubungan Masyarakat dengan Rumah Si Pitung.....	21
4.1.1 Hubungan Warga dengan Rumah Si Pitung berdasarkan Kedekatan Rumah	22
4.1.2 Hubungan Warga dengan Rumah Si Pitung berdasarkan Kelompok Usia.....	22
4.1.3 Hubungan Warga dengan Rumah Si Pitung berdasarkan Kepentingan	223
4.2 Hubungan Masyarakat dengan Masjid Al Alam	23
4.2.1 Hubungan Warga dengan Masjid Al Alam berdasarkan Kedekatan Rumah	24
4.2.2 Hubungan Warga dengan Masjid Al Alam berdasarkan Kelompok Usia	25
4.2.3 Hubungan Warga dengan Masjid Al Alam berdasarkan kepentingan.....	25
BAB V - PROFIL KELOMPOK	26
5.1 Kelompok Sosial, Seni dan Budaya.....	26
5.1.1 Kelompok Marawis	26
5.1.2 Kelompok Qasidah.....	27
5.1.3 Kelompok Pencak Silat.....	27



5.2	Kelompok Ekonomi	28
5.3	Kelompok Lingkungan	29
BAB VI - PENGEMBANGAN PROGRAM SEKITAR RUMAH SI PITUNG DAN MASJID AL ALAM ..		31
6.1.	Paket Wisata Rumah Sipitung dan Masjid Al Alam	32
6.1.1.	Sosial Budaya dan Seni.	33
6.1.2.	Ekonomi	35
6.1.3.	Lingkungan.....	39
6.2.	Strategi Program Pemberdayaan Berdasarkan Pendekatan Karakteristik Sosial Budaya ..	42
6.2.1.	Pendekatan Nilai Budaya dan Agama.....	42
6.2.2.	Pendekatan Organisasi Sosial dan Sistem Keekerabatan	43
6.2.3.	Pendekatan Sosial dan Ekonomi.....	43
6.2.4.	Pendekatan Stakeholder.....	44
BAB VII - KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		446
7.1.	Kesimpulan.....	46
7.1.1.	Kesimpulan Bidang Sosial Budaya dan Seni.....	46
7.1.2.	Kesimpulan Bidang Ekonomi	46
7.1.3.	Kesimpulan Bidang Lingkungan	47
7.2.	Rekomendasi.....	47
7.2.1.	Penyadaran dan Pendampingan.....	47
7.2.2.	Pelatihan dan Ketrampilan Pengelolaan Paket Wisata Terpadu (daerah wisata)	47
7.2.3.	Pembinaan UKM sebagai Usaha Ekonomi Rumah Tangga	48
7.2.4.	Penguatan Kelembagaan Lokal dalam membantu Permodalan Usaha.....	48

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1</i>	<i>: Tahapan Kerja, Kegiatan dan Keluaran Studi.....</i>	<i>2</i>
<i>Tabel 2</i>	<i>: Jumlah Informan yang terwawancara</i>	<i>4</i>
<i>Tabel 3</i>	<i>: Jumlah Peserta FGD.....</i>	<i>6</i>
<i>Tabel 4</i>	<i>: Jumlah penduduk di RT 1,2,3,4.....</i>	<i>12</i>
<i>Tabel 5</i>	<i>: Sarana Prasarana Pendukung</i>	<i>13</i>
<i>Tabel 6</i>	<i>: Matapencaharian serta Jenis-jenis usaha dan Permasalahannya</i>	<i>15</i>
<i>Tabel 7</i>	<i>: Tempat Pembuangan Sampah dan Sanitasi Lingkungan</i>	<i>16</i>
<i>Tabel 8</i>	<i>: Program yang pernah ada.....</i>	<i>19</i>
<i>Tabel 9</i>	<i>: Potensi Sumber daya Lokal.....</i>	<i>31</i>
<i>Tabel 10</i>	<i>: Pengembangan Program Paket Wisata</i>	<i>33</i>
<i>Tabel 11</i>	<i>: Peta Identifikasi Stakeholder</i>	<i>45</i>



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1</i>	<i>: Hasil pemetaan Pentagon Asset oleh peserta FGD kelompok pemuda dengan tema Sosial Ekonomi</i>	<i>5</i>
<i>Gambar 2</i>	<i>: Kerangka Analisis Pemetaan Sosial</i>	<i>8</i>
<i>Gambar 3</i>	<i>: Rumah Si Pitung</i>	<i>22</i>
<i>Gambar 4</i>	<i>: Kondisi Masjid Al Alam saat Rob.....</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 6</i>	<i>: Uko dengan miniatur Rumah Si Pitung hasil karyanya</i>	<i>28</i>
<i>Gambar 7</i>	<i>: Souvenir hasil karya Kelompok Pak Abdul</i>	<i>28</i>
<i>Gambar 8</i>	<i>: Sampah Plastik yang dikumpulkan warga</i>	<i>39</i>
<i>Gambar 9</i>	<i>: Bagan Alir Program Ikon Regional Konservasi Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat Marunda, Jakarta Utara.....</i>	<i>48</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Laporan Harian
Lampiran 2: FGD - 1
Lampiran 3: FGD - 2
Lampiran 4: FGD - 3
Lampiran 5: FGD - 4
Lampiran 6: FGD - 5
Lampiran 7: FGD - 6
Lampiran 8: FGD - 7
Lampiran 9: FGD - 8
Lampiran 10: FGD - 9
Lampiran 11: FGD - 10
Lampiran 12: Data Kelompok
Lampiran 13: List kontak person penggerak ekonomi, budaya dan lingkungan



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya kepada anggota tim Bina Swadaya Konsultan sehingga kegiatan *Participatory Assessment* Program Ikon Regional : Konservasi Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat di RT 1,2,3,4 Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Kotamadya Jakarta Utara dapat diselesaikan. Kegiatan *Participatory Assessment* ini bertujuan untuk mendapatkan data potensi dan masalah yang dapat diolah untuk kegiatan pengembangan masyarakat di sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam di kemudian hari. Tim berharap hasil kajian ini dapat menjadi sebuah data penggambaran kondisi masyarakat disekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam yang secara khusus dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pengembangan program.

Terimakasih disampaikan kepada Pemko Jakarta Utara dan Yayasan Danamon Peduli sebagai mitra pengembangan program Ikon Regional dan telah mempercayakan kegiatan *Participatory Assessment* kepada Bina Swadaya Konsultan. Terimakasih pula kepada Balai Latihan Kesenian Jakarta Utara yang bersedia menjadi mitra dalam proses pelaksanaan kegiatan. Terimakasih secara khusus kami sampaikan kepada seluruh warga Marunda khususnya RT 1,2,3,4 Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara atas peran aktifnya dalam membantu tim mendapatkan informasi dan kehangatan yang diberikan selama tim berada di lapangan

Tim menyadari laporan hasil Pemetaan Potensi ini masih memiliki banyak kekurangan dalam proses pelaksanaan sehingga membutuhkan banyak masukan untuk dapat diperbaiki dikemudian hari. Semoga hasil yang kami sampaikan memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan data hasil kajian ini.

Juli, 2013

Tim *Assessment* Bina Swadaya Konsultan

EXECUTIVE SUMMARY

Marunda merupakan salah satu wilayah di sudut Jakarta Utara yang terkenal dengan dua Ikon Budaya Betawi yaitu Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Wacana pengembangan dua benda cagar budaya ini ternyata juga meyeentuh pada pengembangan tiga aspek yaitu lingkungan, sosial ekonomi dan budaya yang didukung oleh kesiapan masyarakat sekitarnya. Namun sayangnya, saat ini warga masih dalam kondisi kurang siap dalam mengelola potensi dan permasalahan yang ada disekitar mereka. Oleh karena itu dibutuhkan studi secara komprehensif yang dapat membantu masyarakat menemukenali potensi, masalah dan strategi pengembangan yang dapat diterapkan. Kegiatan *Participatory Assessment* ini menjadi salah metode yang bertujuan untuk menelaah potensi dan masalah yang ada di lingkungan masyarakat sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Metode ini dipilih karena berbasis pada penggalian data dan perumusan masalah atas dasar partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ini menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perempuan, tokoh masyarakat dan aparat setempat, pemuda, kelompok kesenian dan anak-anak, wawancara, observasi dan penggunaan data sekunder. Diakhir kegiatan, dilaksanakan pleno FGD dengan lenong sebagai medianya.

Masalah lingkungan masih sangat terkait dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, keterbatasan sarana dan prasarana serta kondisi alam yang kerap kali mendatangkan banjir rob. Keterbatasan sarana sanitasi seperti WC umum dan jamban pribadi juga menjadi sebuah tantangan yang harus ditemukan solusi bersama untuk mengurangi resiko pencemaran lingkungan. Dalam konteks sosial ekonomi, pengembangan kelompok usaha dan ekonomi di sektor pariwisata menjadi sebuah peluang yang dapat dikembangkan secara kelompok meskipun masih ditemukan kendala seperti modal dan pemasaran. Meskipun Marunda saat ini sedang dalam kondisi krisis budaya dengan memudarnya kesenian lokal dan kuliner khas namun keterlekatan antara warga dengan Rumah SI Pitung dan Masjid Al Alam masih cukup kuat sebagai identitas kearifan lokal warga Betawi dan nilai-nilai agama Islam. Nuansa romantisme masa lalu akan sejarah Marunda, Rumah Pitung dan Masjid Al Alam menjadi bagian dari alasan kuatnya ikatan emosional warga dengan kedua benda Ikon Betawi tersebut.

Studi ini menyimpulkan bahwa Marunda adalah sebuah cermin perikehidupan warga Betawi yang Ramah dan terbuka dibalik hingar bingar popularitas Rumah Pitung dan Masjid Al Alam. Di balik kondisi Marunda yang saat ini dikatakan telah mengalami proses perubahan sosial ada harapan akan sebuah perhatian yang dapat membantu mereka menjadi warga yang mampu mengembangkan roda kehidupan ekonomi, lingkungan dan budaya Betawi yang sudah mulai luntur. Oleh karenanya upaya pendampingan dengan beberapa strategi seperti pengembangan ekonomi dan kearifan lokal dapat dilakukan.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk dan Yayasan Danamon Peduli telah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kota Administratif Jakarta Utara sampai dengan tahun 2016 mendatang untuk bersama-sama mendukung program pemerintah tentang penetapan 12 Jalur Destinasi Wisata, dimana Marunda menjadi salah satu daerah yang ditetapkan sebagai destinasi wisata.

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Dan Yayasan Danamon Peduli memprakarsai sebuah program yang mengangkat Pelestarian Ikon Regional sebagai sebuah program yang akan dikembangkan di kawasan Kelurahan Marunda dengan fokus kegiatan pada masalah Lingkungan Hidup, Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Budaya.

Dalam rangka implementasi program di lapangan, maka Yayasan Danamon Peduli telah menunjuk Yayasan Bina Swadaya Konsultan untuk melakukan kajian awal sebagai pijakan dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan harapan program yang diterapkan kelak dapatlah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga. Semua itu dilakukan agar kelak dalam pelaksanaannya program dapat berjalan lancar dan berhasil sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Adapun yang dicita-citakan adalah dengan Program Ikon Regional adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Fokus program pada pengelolaan lingkungan, usaha ekonomi produktif dan kreatif serta mengangkat kebudayaan lokalnya. Dengan demikian maka program pengembangan kawasan wisata yang ideal dapat dicapai oleh semua pihak.

1.2 Tujuan

Tujuan dari dilakukannya *Participatory Assesment* ini adalah untuk memperoleh dua hal:

- 1) Mendapatkan gambaran secara spesifik dan detail terhadap permasalahan, potensi dan usulan solusi secara partisipatif dari masyarakat sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.
- 2) Sebagai pedoman bagi Yayasan Danamon Peduli untuk menyusun sebuah program intervensi yang tepat di masyarakat

1.3 Keluaran

- 1) Data kondisi, masalah dan potensi sosial ekonomi serta lingkungan masyarakat sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam serta kondisi terkini (existing condition) tentang Warisan budaya, benda; Rumah Sipitung dan Masjid Al Alam sesuatu yang tak bendaknowledge), kondisi lingkungan, kondisi social ekonomi.

- 2) Data pemetaan hubungan kepentingan terkait pemanfaatan dan pengembangan Masjid Al Alam dan Rumah Si Pitung dari sudut pandang masyarakat dan stakeholder
- 3) Data potensi kelompok masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai salah satu strategi pengembangan masyarakat
- 4) Rekomendasi pengembangan program Ikon Regional Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam

1.4 Waktu Pelaksanaan Studi

Participatory Assesment dilakukan pada bulan Juni-Juli 2013 pada komunitas RW 07 (RT1,2,3,4) kelurahan Marunda, kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Tahapan kerja,kegiatan dan keluaran studi secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Tahapan Kerja, Kegiatan dan Keluaran Studi

No	Tahapan Kerja	Kegiatan	Keluaran
1	Persiapan	• Pembentukan Tim Studi	• Terbentuknya tim
		• Studi Literasi	• Dokumen/bahan yang dibutuhkan • Analisa dokumen
		• Workshop metodologi, instrument pemetaan & • Menyusun tahapan penelitian, serta pengenalan tentang Warisan Budaya Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam	• Metodologi penelitian • Instrument yang sudah fix (Interview guideline, panduan observasi & panduan FGD)
2	Pengumpulan data dilapangan	• Melakukan FGD dan Konsultasi Publik	• Terlaksanannya FGD • Dokumentasi FGD
		• Observasi lapangan	• Hasil observasi lapangan
		• In-depth interview	• Hasil analisa kualitatif
3	Pengolahan dan analisis	• Kompilasi data dan Verifikasi Data	• Analisa data hasil FGD secara kualitatif
		• Konsinyering	• Kesepakatan hasil data
		• Analisis Data dan Enrichment	• Draft yang disepakati
4	Penyusunan Laporan	• Penyusunan Laporan	• Draft laporan
		• Presentasi Laporan	• Kesepakatan hasil
		• Penyerahan Laporan Final	• Laporan final

(Sumber : Diolah dari jadwal kegiatan PA)



BAB II METODOLOGI

“Masyarakat diajak untuk menggambarkan dan menuangkan pengetahuan mereka atas situasi dan kondisi sosial di komunitas mereka, serta melakukan analisis masalah dan kebutuhan berdasarkan persepsi mereka dalam konteks pengembangan Rumah Si Pitung dan Masjid Al-Alam kedepan”

2.1 Pendekatan dan Metode

Pendekatan metodologis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kombinasi pendekatan partisipatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan kepada pemahaman suatu fenomena sosial tertentu yang bersifat multi-interpretatif, dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sedangkan pendekatan partisipatif menggunakan metode diskusi kelompok terfokus (FGD) terhadap informan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan data yang didasarkan pada perspektif masyarakat (*stakeholder*) dan mengurangi bias dari peneliti dan pihak luar dalam melihat persoalan yang di bahas. Fokus kajian ini adalah ingin menggambarkan kondisi Riil masyarakat di sekitar rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam saat ini.

Secara khusus *Participatory Assessment* memberikan perhatian pada implementasi pendekatan partisipatif dalam menggali persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi, sosial budaya dan keadaan lingkungan mereka. Penggalan data ini dijarah melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) yang mengadopsi beberapa teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam pelaksanaan pemetaan sosial. Dalam diskusi Masyarakat diajak untuk menggambarkan dan menuangkan pengetahuan mereka atas situasi dan kondisi sosial di wilayah mereka, serta melakukan analisis masalah dan kebutuhan berdasarkan persepsi mereka.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan informan secara tatap muka untuk menggali pendapat, persepsi dan masukan dari informan berdasarkan paduan pertanyaan yang bersifat terbuka. Pertanyaan terkait dengan kondisi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Wawancara dilakukan kepada 20 orang informan dan di lakukan selama tim berada di lapangan dimulai dari tim sampai pertama kali di lokasi hingga hari terakhir sambil *ngobrol-ngobrol*, selesai FGD maupun ketika melakukan penelusuran lokasi Adapun data dan daftar informan adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Informan yang terwawancara

No.	Instrumen	Jumlah	Tema /pertanyaan kunci
Wawancara Mendalam			
1	Tokoh masyarakat	3	Fenomena sosial di masyarakat, perubahan sosial yang terjadi, budaya termasuk ttg Si Pitung dan nilai-nilai makna yang ditularkan dll
2	Pengurus RT, Kader kesehatan, Guru/pendidik.	5	Kaitan program ekonomi, sosek, lingkungan dan budaya dengan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.
3	Tokoh perempuan	2	Kesehatan, lingkungan, pendidikan, masalah sosial ekonomi dll.
4	Tokoh pemuda	2	Kegiatan sosial perekonomian, sosial kemasyarakatan, pembentukan kelompok-kelompok ekonomi / usaha yang pernah dilakukan, kendala-kendala dan upaya yang dilakukannya.
5	Nelayan	2	Ekonomi, lingkungan, perubahan sosial, kondisi saat ini terkait dengan usahanya sebagai nelayan, upaya yang sudah dilakukan dan kendala yang dihadapi.
6	Seniman	2	Kondisi kegiatan seni budaya saat ini, jenis kesenian, kelompok pelaku kesenian, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam berkesenian serta harapan kelompok kesenian dimasa yang akan datang
7	Pengurus Masjid Al Alam	1	Budaya dan sistem sosial keagamaan masyarakat yang ada di sekitar Masjid Al Alam
8	Pengusaha	1	Ekonomi (siklus usaha, profil usaha dll, semangat/motivasi usaha)
9	Penjaga rumah Si Pitung	1	Budaya dan sistem sosial keagamaan masyarakat yang ada di sekitar rumah sipitung, aktifitas masyarakat di rumah sipitung.
10	Pemerintah kelurahan	1	Program ekonomi sosial dan budaya serta kegiatan perbaikan lingkungan yang pernah ada di lokasi rumah pitung dan Masjid Al Alam.
	TOTAL INFORMAN	20	

(Sumber : diolah dari data informan wawancara)

2.1.2 Studi Dokumen

Pengumpulan data dan informasi terkait dengan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam diperoleh melalui artikel terkait yang diperoleh dari berbagai sumber termasuk melalui internet. Sedangkan data mengenai program-program yang pernah masuk di lokasi penelitian tidak ada, data yang diperoleh dari kelurahan, RT maupun RW hanya merupakan data penduduk saja. Data kelurahan yang digunakan adalah laporan bulanan Mei 2013 serta data kependudukan per RT bulan Juni 2013

2.1.3 Transek Lapangan

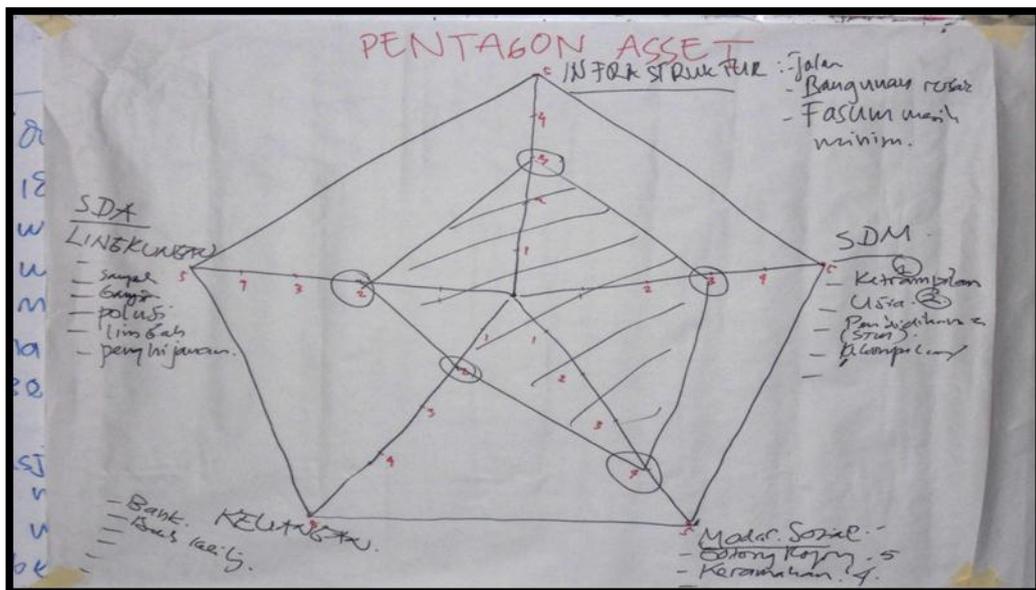
Melakukan perjalanan untuk observasi, pengamatan dan pengenalan terhadap sumberdaya lokal masyarakat yang penting dan terkait dengan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Observasi dilakukan untuk melihat dan merasakan langsung kondisi, jumlah dan bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana tempat tinggal

warga, sarana ibadah dalam hal ini Masjid Al Alam, sarana kesehatan, pendidikan, pembuangan sampah, sumber air bersih termasuk budaya warga seperti bahasa dan perilaku.

2.1.4 Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Penggalan data dan informasi secara partisipatif dalam bentuk diskusi dengan mengundang perwakilan masyarakat 20-25 orang untuk menggali secara mendalam pandangan mereka terhadap permasalahan dan potensi wilayah tempat tinggal mereka terutama terkait dengan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Diskusi difasilitasi oleh peneliti yang bertindak sebagai fasilitator dengan penerapan instrumen yang diadopsi dari metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) seperti penyusunan sketsa kampung, pemetaan penghidupan (*livelihood*) dengan pentagon asset¹ serta analisis masalah dan kebutuhan.

Pentagon asset merupakan penilaian terhadap situasi dan kondisi sumberdaya alam, sumberdaya sosial, sumberdaya manusia, sumberdaya infrastruktur dan sumberdaya finansial yang ada sebagai sumber penghidupan (*livelihood*) dan memberikan penilaian (0 sampai 5) terhadap masing-masing aspek. setelah mereka menganalisis masalah dan potensi masing masing aspek kemudian mereka menyusun pentagon aset yang merupakan gambaran mengenai sumber penghidupan mereka.



Gambar 1: Hasil pemetaan Pentagon Asset oleh peserta FGD kelompok pemuda dengan tema Sosial Ekonomi

Dalam proses pelaksanaan FGD, tim di bantu oleh RW dan RT untuk di RT 1,2 dan 3. Sementara untuk di RT 4 tim dibantu oleh Bapak Basni ketua RT 4. Selain itu, tim juga melakukan identifikasi nama-nama siapa-siapa saja warga yang cukup aktif dan

¹ Istilah pentagon aset diambil dari kata pentagon yaitu bentuk bangunan yang diasumsikan dapat digunakan sebagai ilustrasi untuk menganalisis potensi di masyarakat.

terlibat dalam kegiatan ekonomi, karang taruna, kesenian serta pemberdayaan komunitas keagamaan dan meminta RT untuk mengundang mereka. Ketika FGD berlangsung, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok menurut masalah/isu/topik yang mereka kuasai.

Tabel 3: Jumlah Peserta FGD

No.	Instrumen	Jumlah	Tema
1	kelompok campuran RT 1-2,	26	Lingkungan
2	kelompok campuran RT 1-2,	19	tema sosial ekonomi
3	kelompok perempuan	22	budaya-seni
4	kelompok kesenian	30	budaya-seni
5	Kelompok pemuda	20	budaya-lingkungan
6	Kelompok pemuda	22	sosial-ekonomi
7	kelompok campuran RT 4,	19	lingkungan-budaya-sosial ekonomi
8	kelompok aparat, pengurus RT/ RW,	14	lingkungan-budaya-sosial ekonomi
9	kelompok Anak-anak	20	Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam dan lingkungannya
10	Kelompok Masyarakat Umum RT 1,2,3,4,5,6,7,8,9.	NA (PLENO-LENONG BETAWI)	UMUM (lingkungan-budaya-sosial ekonomi)
TOTAL PESERTA FGD		192	

(Sumber : Diolah dari data kehadiran FGD)

Pada tema **SOSIAL EKONOMI**, masyarakat Mendiskusikan penilaian terhadap situasi dan kondisi sumberdaya alam, sumberdaya sosial, sumberdaya manusia, sumberdaya infrastruktur dan sumberdaya finansial yang ada sebagai sumber penghidupan (livelihood). Hasil diskusi digambarkan dalam kertas plano sebagai hasil kesimpulan bersama. Selain itu hasil diskusi dilengkapi dengan harapan masyarakat untuk pengembangan ekonomi ke depan.

Pada tema **LINGKUNGAN**, masyarakat lebih memfokuskan pada gambaran sketsa kampung dalam sebuah kertas plano dan mendiskusikan masalah dan potensi yang terkait dengan kondisi sosial lingkungannya. Masyarakat menggambarkan fasilitas umum, kondisi jalan, tempat-tempat vital, bak sampah, jamban umum (JU), empang, habitat mangrove/bakau, kandang ayam, masjid, mushola, Majelis taklim, tempat ngaji, posyandu, PAUD dsb beserta kondisi dan permasalahan yang melekat di dalamnya . Selain itu hasil diskusi dilengkapi dengan harapan terkait dengan pengelolaan lingkungan di masa yang akan datang.

Pada tema **BUDAYA**, masyarakat membuat daftar kesenian yang pernah hidup di Marunda, makanan khas, kebiasaan masyarakat, kegiatan sosial keagamaan serta permasalahannya yang ada. Merekapun diajak untuk mendiskusikan persepsinya tentang rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.

Pada tema **UMUM**, ketiga tema diatas dipakai seluruhnya. Di tema umum ini masyarakat juga menyampaikan usulan pengembangan program terkait ketiga

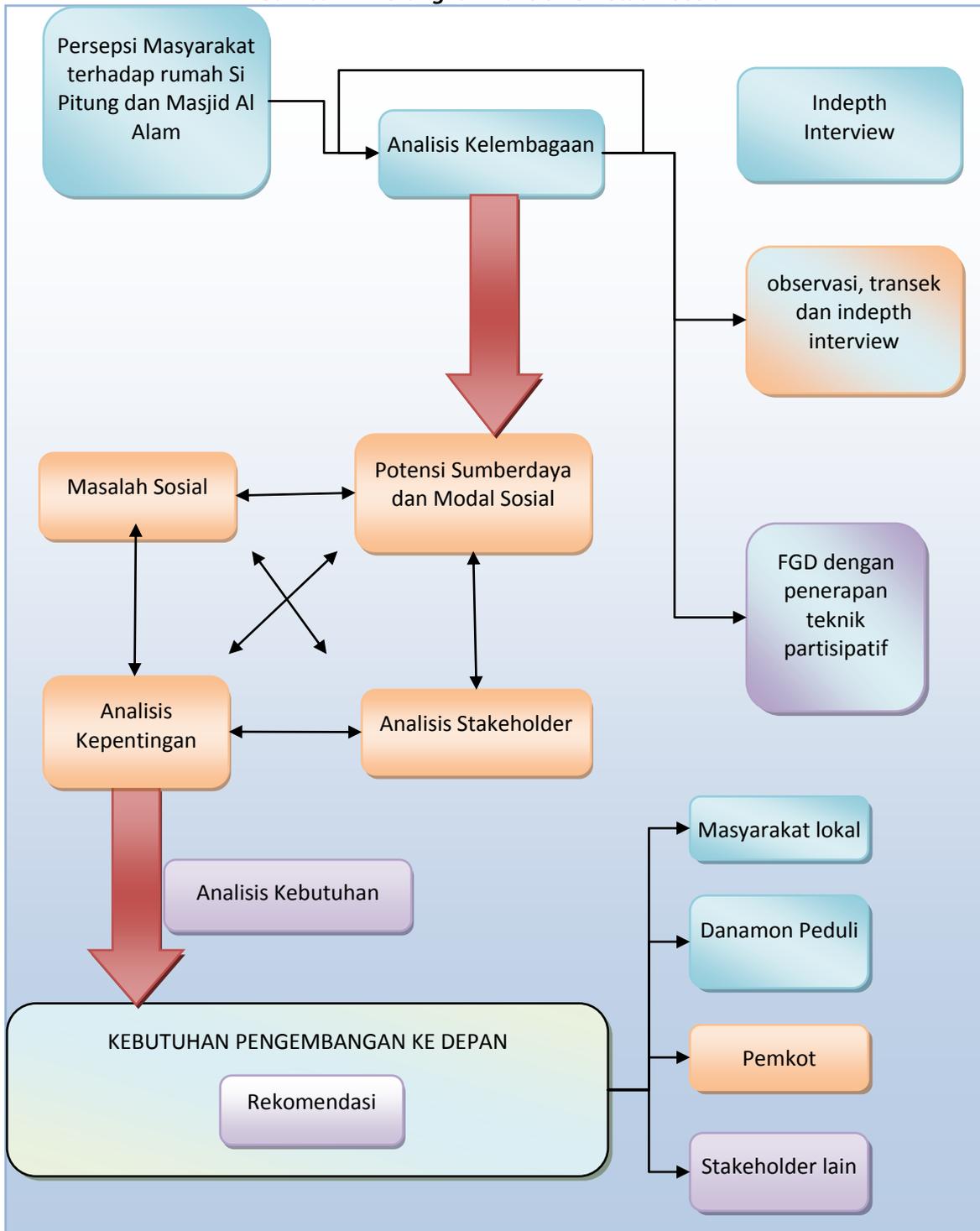
tema diatas. Khusus untuk kelompok anak, tema yang diambil adalah persepsi, pandangan dan pendapat anak-anak terhadap rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam terkait dengan kondisi lingkungannya saat ini serta harapan mereka ke depan terhadap dua cagar budaya tersebut.

2.2 Kerangka Analisis

Pemetaan sosial dalam konteks studi ini adalah memetakan persepsi masyarakat, menggambarkan situasi dan kondisi sosial masyarakat dimana rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam berada, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai Ikon Regional. Untuk itu maka kerangka analisis dalam penelitian ini akan mengikuti alur pertanyaan kunci sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi terkini rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam dan penetapan sebagai ikon Regional?
- b. Bagaimana peta masalah, potensi, kepentingan dan stakeholder di wilayah dimana rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam berada?
- c. Apa masalah dan potensi kelompok masyarakat dan kebutuhan dukungan untuk masyarakat terkait dengan pengembangan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam ke depan?

Gambar 2: Kerangka Analisis Pemetaan Sosial



(Sumber : Hasil analisis data lapangan)

Keseluruhan pendekatan dan metode penelitian dilakukan untuk menggali data dan informasi dalam rangka menjawab pertanyaan kunci diatas. Data dan informasi sebagian besar merupakan data primer yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan, dengan beberapa data sekunder sebagai pelengkap. Analisis data menggunakan analisis deskriptif menghasilkan informasi naratif dalam menggambarkan situasi dan kondisi sosial yang ada, analisis kategorisasi dengan menggolongkan data dan informasi sejenis untuk memudahkan penyajian informasi. Keseluruhan data dan informasi akan dianalisis dan dipaparkan dalam laporan dengan uraian yang menjelaskan mengenai:

- Persepsi masyarakat secara umum terhadap rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, dan pendapat masyarakat terhadap penetapan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai ikon regional
- Kondisi terkini rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam mencakup organisasi dan kepengurusan, aktivitas dan kinerja serta persepsi pengurus rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam terhadap penetapan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai Ikon regional
- Profile wilayah dan peta sosial dimana rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam berada mencakup masalah sosial, potensi sumberdaya, konflik sosial dan peran stakeholder
- Identifikasi kelompok dan kebutuhan serta rekomendasi untuk pengembangan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam ke depan terkait dengan penetapan sebagai ikon regional.

Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari FGD. FGD difasilitasi menggunakan pendekatan partisipatif, sehingga data yang ditampilkan adalah data apa adanya yang disusun dan dirumuskan masyarakat sendiri. Hasil FGD dipaparkan dalam bentuk sketsa wilayah dan diagram penghidupan atau *pentagon asset livelihood* masyarakat. Temuan FGD adalah sebagai dasar analisis untuk rekomendasi dari rencana aksi dalam rangka pengembangan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam ke depan



BAB III GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Marunda merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Cilincing Kotamadya Jakarta Utara. Kelurahan Marunda memiliki luas wilayah sebesar 791,69 Ha dengan komposisi 50% pemukiman dan 50% lainnya adalah empang, kawasan industri dan garasi truk trailer. Hal ini selaras dengan rencana pengembangan Marunda sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang merupakan kawasan pengembangan industri, ekspor import dan pengembangan ekonomi strategis lainnya. Secara administratif, Kelurahan Marunda memiliki wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rorotan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Cilincing
- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Segera Makmur, Kab. Bekasi

Sebelum terintegrasi ke dalam wilayah administratif Kecamatan Cilincing, Marunda masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bekasi. Namun berdasarkan Keputusan Pemerintah No.45 Tahun 1974 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 45 Tahun 1975 yang mengatur tentang penghapusan status daerah otonom maka Marunda masuk resmi bergabung ke dalam Kecamatan Cilincing. Sejak masuk ke dalam wilayah Cilincing, Marunda terdiri dari 9 RW dan 81 RT. Wilayah pemukiman di Marunda terdiri dari Sungai Tirem, Bambu Kuning, Marunda Baru, Marunda Pulo, Marunda Besar, Marunda Kongsi dan Bidara.

Dalam studi ini fokus pemetaan sosial dilakukan pada 4 RT di RW 7 kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Keempat RT ini adalah: RT 1, RW 7 (Marunda Pulo), RT 2, RW 7 (Marunda Pulo), RT 3, RW 7 (Marunda Masjid), RT 4, RW 7 (Marunda Kongsi).

Secara umum lokasi penelitian merupakan wilayah pesisir, lokasi penelitian merupakan wilayah yang terbuka, mudah diakses dan memiliki interaksi dengan dunia luar relatif intensif baik karena untuk kepentingan perdagangan maupun pariwisata. Pembangunan di setiap RT telah berlangsung cukup memadai, Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian telah terbiasa berinteraksi dengan pihak luar, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek khas Betawi. Dengan demikian dalam konteks akses, sarana prasarana dan komunikasi, penelitian tidak mengalami hambatan ketika di lapangan.

Lokasi penelitian ini dulunya merupakan perkampungan nelayan dengan wilayah pesisir yang sangat terbuka. Data yang berhasil dihimpun melalui tokoh-tokoh masyarakat atau sesepuh warga, bahwa dahulu sejak zaman kolonial Belanda, masyarakat di perkampungan Marunda sebagian besar hidup dari kegiatan

menangkap ikan atau bekerja sebagai Nelayan. Di kawasan ini dulunya juga terdapat pelabuhan ikan yang besar. Keberadaan pelabuhan ikan Marunda berakhir setelah dikeluarkannya SK Gubernur DKI No. 268. Tahun 1977 tertanggal 6 Mei 1977 tentang Penutupan lokasi pendaratan ikan, pelelangan ikan dan bongkar muat ikan di pelabuhan ikan Marunda, dan semua aktifitasnya dipindahkan ke Muara Angke secara bertahap. Dengan penutupan tersebut aktifitas pelabuhan ikan di Marunda secara bertahap menurun namun masih digunakan untuk pendaratan ikan yang bersifat tidak resmi karena lokasi pelabuhan ikan Marunda adalah lokasi pemukiman nelayan. Baru pada tahun 1987 dengan adanya program Pembangunan Pelabuhan Kayu Marunda atau yang disebut dengan Pusat Perikanan Marunda (PPM) aktifitas pendaratan ikan berakhir.

Pelabuhan Kayu Marunda ini dibangun dalam rangka mendukung kegiatan Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Marunda atau sering dikenal dengan Bonded Economy Zona Nusantara Marunda. Untuk hal tersebut pelabuhan ini disebut dengan nama Pusat Perikanan Marunda (PPM). Status pelabuhannya adalah pelabuhan khusus.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat ada beberapa versi asal nama Marunda. Disebutkan bahwa "Marunda" berasal dari sebuah pesan gaib yang terlontar oleh dukun setempat yang kesurupan. Pesan itu menyatakan bahwa orang yang mengangkut barang ketika melintasi suatu tempat harus "menunda" perjalanan. Tempat itu sekarang disebut Marunda. Kata Marunda juga berasal dari kebiasaan penduduk untuk bersopan santun, bersikap "merendah". Kata "merendah" lama-kelamaan berubah menjadi Marunda. Versi lain menyebutkan bahwa kata Marunda berasal dari kata "meronda". Tipe ketiga lebih merupakan pendapat pribadi. Berawal dari kebiasaan menyingkat kalimat, dari "ke rumah Pak Marunda" diganti menjadi "ke Marunda".

Pemukiman di Marunda Pulo bermula dari dua saudara, H. Safiudin dan H. Sajidin. Sampai sekarang penduduk Marunda Pulo tidak memiliki tanah secara pribadi tetapi berstatus menumpang atas izin H. Idup sebagai pewaris terakhir².

Begitu pula dengan lokasi RT 3 dan RT 4 memiliki status yang sama. Dari Informasi hasil FGD kelompok aparat, diketahui bahwa tahun ini lokasi RT 3 sudah dibebaskan dan bersiap untuk di relokasi seiring dengan rencana dibangunnya kawasan wisata pantai tahun ini. Data ini diperoleh melalui penuturan Bapak Aman Bogor Selaku Ketua RW 07 yang menyatakan :

baru-baru ini tanah sudah dibayar, sehingga tinggal masalah waktu saja kapan warga mau direlokasi dan kemana.....!!³

² www.jakarta.go.id dengan judul "Marunda Pulo-jakarta.go.id Detail Encyclopedia Diakses tanggal 28 Juni 2013

³ Informasi disampaikan oleh Bapak Aman Bogor selaku RW 07 saat FGD Aparat dikediamannya tanggal 28 Juni 2013

3.2 Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Lingkungan

Kondisi Sosial Ekonomi, Budaya dan Lingkungan Masyarakat di ketahui melalui Identifikasi karakteristik perekonomian, Pola hidup, hubungan sosial dan kekerabatan masyarakat serta pengelolaan lingkungan, dari identifikasi ini Tim mendapatkan gambaran, bagaimana selama ini masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya? Melalui mata pencaharian apa? Bagaimana selama ini usaha dikelola?

3.2.1 Penduduk

Penduduk Marunda Pulo, Marunda Masjid dan Marunda Kongsi mengidentifikasi diri disebagai orang Betawi walau beberapa orang tua sering menyebut diri sebagai orang Melayu (karena menggunakan bahasa Melayu kasar) dan golongan muda lebih suka sebutan sebagai orang Jakarta. Sistem kekerabatan menggunakan prinsip bilineal⁴ yang batasnya dikenal dengan istilah *permili*⁵. Berdasarkan data penduduk per RT, jumlah penduduk dari RT 1 hingga 4 memang cukup padat yang tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 4: Jumlah penduduk di RT 1,2,3,4

RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK	Jumlah
1	190	194	101	384
2	189	162	103	351
3	195	202	135	397
4	120	90	73	210
Total	694	648	412	1342

(Sumber : Diolah dari data kependudukan per RT 1,2,3,4 bulan Juni 2013)

3.2.2 Pendidikan

Kondisi sumber daya manusia berdasarkan pendidikan di ke empat RT rata-rata mengenyam pendidikan SD sampai SMA. Untuk kasus putus sekolah sendiri komposisinya saat ini memang masih ada tetapi tidak sebanyak dulu. Sementara untuk kasus putus sekolah, ada beberapa yang tidak melanjutkan pendidikan dan hanya berhenti sampai sekolah tingkat pertama. Hal ini dikarenakan letak sekolah yang jauh dan juga keterbatasan biaya. Di wilayah ini sekolah yang paling dekat dan ada disekitar adalah SD 02 pagi yang menjadi salah satu sekolah dasar. Letak SMP dan SMA berada di Daerah Cilincing yang dapat di tempuh sekitar 15 menit menggunakan motor/ojek dan 1 jam dengan menggunakan 2 kali angkutan umum. Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari kondisi tersebut diantaranya adalah

⁴ Bilineal merupakan sistem keturunan yang didasarkan pada dua garis yaitu laki-laki dan perempuan dan diakui kekerabatannya dari pihak bapak dan ibu

⁵ Op.cit

kekhawatiran orang tua akan kondisi anak-anaknya selama berada di perjalanan seperti penuturan seorang ibu berikut ini :

“anak-anak sekolahnya jauh,rawan kenalan dan pacaran sama laki-laki di yang baru dikenal di jalanan”⁶

Minimnya sarana pendidikan juga ternyata berdampak kepada menurunnya kesempatan anak-anak khususnya usia sekolah dasar untuk mengenyam pendidikan di sekolah terdekat. Keberadaan SD 02 sebagai satu-satunya sekolah dasar ternyata lambat laun tidak dapat memenuhi kebutuhan warga untuk sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kuota untuk murid saat ini didominasi peruntukannya bagi anak-anak rusun yang telat masuk sekolah dari segi usia. Hal ini menyebabkan pihak sekolah terlebih dahulu mendahulukan kebutuhan anak-anak rusun yang kebanyakan adalah pendatang dari Pluit dan daerah lain. Akibatnya anak-anak asli Marunda hampir tidak kebagian jatah kursi untuk masuk SD dan ini menjadi keluhan bagi warga seperti kutipan berikut :

“saya tiap hari harus antar jemput ke sekolah soalnya anak saya ga masuk di SD 02,saya ngurusin anak-anak lain eh anak saya sendiri ga diterima,kalah sama anak-anak rusun”⁷.

Sebenarnya Walikota sudah memberikan alternatif dengan memberlakukan kebijakan dua sesi yaitu kelas pagi dan sore serta tambahan intensif tenaga pengajar, namun keputusan ini belum terealisasi. Dari pihak pengajar pun masih keberatan untuk mengajar hingga dua sesi apabila tidak ada insentif tambahan. Secara umum, kondisi sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekitar RT 1 hingga 4 tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 5: Sarana Prasarana Pendukung

RT	Mushola	MT	Sekolah	PKK	Posyandu	Kesehatan
1	Ada satu: Al Falah	Ada Satu: Nurul Jannah	Ada satu: TPQ A Saniah	Tidak ada	Ada satu	Tidak ada
2	Tidak ada	Tidak ada	Ada 2 TK dan Paud	Tidak ada	Tidak ada/ gabung RT 1	Tidak ada
3	Ada satu	Ada dua: Raudahtul jannah dan Miftahul Jannah	Ada satu: SDN 02	Tidak ada	Tidak ada/ gabung RT 5	Tidak ada
4	Ada satu	Ada satu: Nurul Jannah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada/ gabung RT 5	Tidak ada

(Sumber : Data primer hasil FGD dengan Aparat)

⁶ Wawancara dengan Ibu Zubaidah (Ida) warga RT 2 Tanggal 20 Juni 2013

⁷ Ungkapan H.Tarmizi Ketua RT 01 ketika FGD Aparat di kediaman RW 07 tanggal 28 Juni 2013

3.2.3 Agama, Hubungan Sosial dan Sistem Keekerabatan

Sebagian besar warga Marunda beragama Islam dan masih menjaga nilai-nilai keagamaan yang dianut. Banyak sekali kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan berbasis keagamaan seperti yasin tahlil, majelis taklim, qasidah. Masyarakat juga masih kuat memegang nilai tradisi malam nisfu syakban yang dilakukan di masing-masing RT dan puncaknya dilakukan di masjid Al-Alam. Warga Marunda sebagian kecil di RT 4 masih memiliki tradisi Nyadran sedakah laut disetiap tahunnya, tetapi prosesnya di RT 6 dan 7. Selain kearifan lokal melalui kegiatan gotong royong, kelembagaan seperti karang taruna masih cukup aktif meskipun intensitas kegiatan yang dilakukan sudah mulai berkurang. Tetapi keberadaan anggota karang taruna menjadi salah satu modal sosial untuk mengembangkan peran pemuda di Marunda. Untuk sarana dan prasarana lain seperti Majelis Ta’lim dan posyandu cukup aktif. Di RT 4 posyandu yang ada bergabung dengan RT 5.

Sistem kekerabatan, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, bantu-membantu masih kuat dan kental, hal ini tampak pada setiap acara-acara keagamaan, seperti maulid dan Isra’ Mi’raj. Masyarakat masih memiliki kelekatan tradisi keagamaan. Kelekatan tradisi ini menjadi modal tersendiri yang perlu dipertahankan. Disebut demikian sebab tradisi-tradisi keagamaan yang ada menjadi instrumen untuk menjaga berbagai bentuk nilai-nilai dasar masyarakat dan menjaga kelestarian ajaran agama.

Sistem kekerabatan yang berlaku dikalangan masyarakat Marunda adalah sistem parental atau bilateral. Sistem perkawinan endogami⁸ dan eksogami⁹, menikah di kalangan masyarakat desa sendiri dan masih ada keturunan darah juga dengan kalangan luar / kaum pendatang.

3.2.4 Ekonomi dan Matapencaharian

Basis mata pencaharian warga Marunda yang berkarakter daerah pesisir beberapa tahun lalu adalah sebagai nelayan. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan Marunda dari daerah pantai menjadi daerah industri dan perumahan membuat mata pencaharian sebagai nelayan semakin jarang. Di setiap RT jumlah nelayan saat ini mencapai 10 orang. Sulitnya mempertahankan pekerjaan ini dikarenakan biaya yang tidak seimbang dengan pendapatan, semakin jarang sumberdaya laut seperti ikan karena daya dukung laut yang tidak lagi memadai akibat limbah industri.

Saat ini perubahan mata pencarian telah bergeser kepada pekerjaan seperti buruh

RT	UTAMA	AGAMA	JML. PENDUK	L	P
RT 1	Berita 60 & Majlis 20 & Pengabdian	100% Muslim	524 / 101 KK	85	
RT 2	Berita 65 & Majlis 15 & Pengabdian	99% Muslim 1% Hindu 1% Buddha	103 KK	184	25
RT 3	Berita 25 & Majlis 15 & Pengabdian 20 & Pengabdian 20	95% Muslim 1% Hindu	103 / 135 KK	105	205
RT 4	Berita 40 & Majlis 40 & Pengabdian 20 & Pengabdian 20	99% Muslim	95 KK	120	20

⁸ Endogami adalah perkawinan yang berasal dari suku, klan, etnis, kekerabatan dari lingkungan yang sama

⁹ Eksogami adalah perkawinan yang berasal dari suku, klan, etnis, kekerabatan dan lingkungan yang berbeda

serabutan, satpam rusun dan sisanya adalah pengangguran. Sebagian lagi banyak yang membuka usaha warung terutama dikawasan pantai wisata sekitar RT 3 dan 4. Ada sekitar 40an warung yang menjadi mata pencaharian warga. Untuk keberadaan lembaga keuangan permodalan memang masih sulit. Warga banyak yang menggunakan jasa bank keliling. Sementara sarana perbankan jaraknya kurang lebih sekitar 500 meter dan berada disekitar kompleks STIP. Keberadaan Mini market pun terdapat di dekat STIP dan Pasar tradisional tidak ada di sekitar wilayah RT 1 hingga RT 4.

Tabel 6: Matapencaharian serta Jenis-jenis usaha dan Permasalahannya

Mata Pencaharian	Jenis Usaha yang berkembang	Kendala mengembangkan Usaha	Usaha untuk mengatasi kendala yang ada
Pekerjaan yang dominan sebagai buruh serabutan/ atau di sektor jasa lain seperti tukang angkut di kapal dan petugas keamanan, disusul dengan usaha warung makanan dan toko kelontong. Hanya tersisa beberapa orang yang masih setia dengan usaha nelayan dan memelihara ikan di empang.	Para perempuan di Marunda memiliki cara tersendiri membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Ketika suami mereka bekerja, ada beberapa perempuan yang ikut bekerja di pabrik-pabrik sekitar Marunda. Ada sebagian mereka yang membuka usaha warung makanan di wilayah pantai.	Kendala Usaha warung adalah Modal dan Model dan Pemasaran selain itu Belum bisa melakukan analisa produksi Persaingan usaha yang sejenis (warung), selain itu biaya transport untuk ke pasar membeli bahan juga tinggi, susah mencari keuntungan Tidak ada pasar, Belum ada manajemen ekonomi rumah tangga.	Masyarakat yang mengalami kesulitan modal usaha hanya bisa mengakses permodalan melalui jasa Rentenir atau Bank “bang” keliling. Karena tidak ada Unit simpan pinjam maupun fasilitas kredit baik dari program pemerintah maupun swasta yang masuk ke wilayah ini. Ada inisiatif untk menyimpan uang di forum/kelompok arisan, namun sifatnya sporadis dan juga tidak rutin.

(Sumber : Diolah dari hasil FGD dan wawancara)

Sektor usaha jasa (buruh serabutan), merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat. Sementara itu pada sektor perikanan tinggal beberapa saja, Selain itu, terdapat sebagian masyarakat yang mengembangkan usaha warung kelontong dan pedagang makanan. Meskipun ada beberapa orang yang memiliki ketrampilan usaha di bidang konveksi, souvenir yang bisa dijadikan komoditi unggulan, pengusahaannya masih sederhana, belum ada pengelolaan secara maksimal. Begitu juga dengan sektor perdagangan usaha warung kelontong maupun warung makanan yang masih sulit dikembangkan. Penghasilan usaha warung kelontong berkisar antara Rp.300.000-Rp.500.000 dalam satu hari. Namun, hingga saat ini mereka masih terbiasa mencampur antara modal untuk usaha dengan kebutuhan pribadi dan tidak ada manajemen ekonomi rumah tangga sehingga mereka tidak dapat menghitung berapa keuntungan yang didapatkan.

Sementara itu, potensi lain yang dapat dikembangkan adalah ekonomi yang berbasis pada sektor pariwisata seperti pembuatan kapal Pinisi di dalam botol serta produksi souvenir tas, dompet dan kaos dapat dikembangkan. Meskipun masih terkendali pemasaran tapi para calon usahawan potensial ini bersedia untuk mengajarkan keterampilannya kepada warga lain sehingga mampu menjadi usaha berskala kelompok. Selain itu, potensi ekonomi non teknis juga dapat dikembangkan seperti pengelolaan jasa parkir wisata dan jasa pengelolaan sarana kebersihan seperti MCK yang apabila dikelola dapat menjadi salah satu potensi pendapatan bagi sebagian masyarakat.

3.2.5 Lingkungan dan Kesehatan

Kondisi lingkungan di sekitar RT 1,2,3,4 relatif sama jika dilihat dari kondisi lingkungannya. Di ke empat RT tersebut masih banyak sampah-sampah menumpuk dan tersebar di lokasi seperti empang, kali dan sekitar rumah warga. Volume sampah di RT 1 sampai 4 cukup banyak dan tersebar di beberapa titik seperti di selokan, empang yang masih produktif dan juga empang yang sudah tidak digunakan lagi. Faktor penyebab masalah sampah ini terfokus pada pengelolannya. Kebanyakan dari warga membuang sampahnya ke laut, empang dan di kolong rumah. Sumber sampah ini terdiri dari sampah rumah tangga dan juga sampah yang tersisa akibat bawaan dari air rob.

Sampah-sampah rumah tangga rata-rata dibakar karena tidak ada petugas pengangkut sampah yang rutin mengambil sampah. Hal ini dikarenakan lokasi rumah yang cukup jauh dijangkau oleh petugas sampah ke pembuangan. Untuk sarana dan prasarana kebersihan terdapat 3 buah gerobak sampah dan 1 buah gerobak motor yang hingga saat ini belum digunakan secara maksimal. Keberadaan TPS juga masih tergolong minim jumlahnya. Di RT 1 ada 1 TPS dan di RT 3 ada 1 TPS yang berada di Masjid Al Alam. Sampah-sampah yang dikumpulkan di TPS juga pada akhirnya diproses dengan cara dibakar.

Tabel 7: Tempat Pembuangan Sampah dan Sanitasi Lingkungan

RT	Tempat sampah Tiap KK	TPS	Jamban Pribadi	Jamban Umum /Helikopter*)
1	Tidak ada	Tidak ada	Ada	3
2	Tidak ada	ada	Ada	Tidak ada
3	Tidak ada	Ada	Ada	Ada
4	Tidak ada	Tidak ada	Ada	210

Sumber : Data FGD dengan Aparat)

Untuk sarana air bersih, kebanyakan warga menggunakan air PAM. Saat ini mereka tidak dapat lagi meminum air hujan meskipun air hujan pernah menjadi salah satu sumber air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk sanitasi lingkungan dan ketersediaan sanitasi rumah tangga juga menjadi perhatian. Kondisi selokan mampet khususnya selokan yang terhubung di dalam gang-gang

sempit. Jamban di rumah tangga belum semua rumah memiliki. Masih cukup banyak masyarakat yang menggunakan MCK umum dan WC helikopter¹⁰ yang dibangun oleh masyarakat. Untuk di RT 3 ada harapan untuk segera dapat membangun jamban pribadi. Sementara di RT 4 keberadaan MCK 4 pintu sekarang tidak dapat lagi digunakan. Hal ini dikarenakan warga belum sepakat terkait iuran perawatan MCK sehingga mereka lebih memilih untuk BAB di jamban helikopter di pinggir kali yang juga masih menimbulkan permasalahan. Para pengguna hanya mau menggunakan tetapi tidak mau merawat dan membersihkan ditambah lagi jumlah jamban helikopter yang hanya ada 4 buah dan jumlahnya tidak lagi berimbang dengan jumlah pengguna yang semakin bertambah.

Selain masih adanya pola pikir bahwa BAB di jamban helikopter lebih praktis pertimbangan lain yang masih menahan waga untuk tidak mendirikan jamban pribadi adalah terkait biaya dan luas ruang yang tidak memadai untuk dibangun jamban. Untuk membangun jamban paling tidak masyarakat harus mengeluarkan biaya sebesar Rp.3.000.000. Pencemaran lain juga terkait dengan adanya polusi suara yang diakibatkan oleh suara kapal-kapal sekitar laut yang bising. Aktivitas perkapalan tersebut juga menimbulkan dampak pada keretakan rumah warga akibat guncangan yang dirasakan. Meskipun tidak pernah ditemukan kasus spesifik tetapi kondisi ini cukup mengganggu ketenangan warga.

Kondisi jalan di sekitar RT 1 hingga 4 memang masih cukup sempit dan belum memungkinkan apabila dijadikan rute wisata. Jalan kecil setelah jembatan Rumah Pitung berukuran kecil sekitar 1,7 meter dan berharap akan diperluas menjadi sekitar 3 meter. Kondisi jalan juga rawan mengalami kerusakan karena banjir rob yang terjadi rutin dan tidak terprediksi kapan terjadi. Banjir rob ini juga sedikit banyak menjadi ancaman karena seringkali menggenangi jalur kearah Masjid Al Alam. Upaya mitigasi yang dilakukan warga hanya cepat-cepat pulang ke rumah sebelum rob naik. Selain itu tidak ada lagi yang dilakukan.

3.2.6 Budaya Dan Kesenian

Kesenian yang pernah hidup di Marunda Pulo, Marunda Masjid dan Marunda Kongsu antara lain rebana, ketrumping, lenong, dan tanjidor. Saat ini kesenian yang ada antara lain seni Qosidah dan marawis. Sistem pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan penanggalan, musim, waktu produksi, dan saat pasang surut banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina. Dan yang menguasai pengetahuan ini hanyalah beberapa gelintir orang saja yang dulunya adalah nelayan. Saat ini profesi sebagai nelayan tidaklah menjanjikan dan tidak menarik bagi kaum muda, seiring menurunnya pendapatan dan menurunnya kualitas lingkungan.

Berdasarkan penuturan warga seperti Ketua RT 01, Marunda tempo dulu dan Marunda saat ini sangat jauh berbeda. Di era tahun 70-an hingga tahun 90-an wilayah Marunda yang saat itu masih di kelilingi oleh hutan bakau dan tanaman air, sungai dan empang yang indah menjadi salah satu lokasi favorit pembuatan film

¹⁰ WC Helikopter merupakan istilah bagi jamban yang berada di pinggir kali. Istilah ini berasal dari warga yang menyebutkan ketika FGD di RT 4 tanggal 25 Juni 2013

hingga lebih dari dua puluh judul film seperti Film Si Pitung, Mirah Pahlawan Marunda, Malam Jahanam, Rahasia Perawan, Rio Sang Juara dll. Bahkan beberapa penduduk mengakui bahwa mereka cukup dekat dengan beberapa pemain seperti Benyamin, Ayu Azhari, Robby Sugara, Willy Dozan karena mereka dan kru film menetap sementara dan bergabung dengan masyarakat selama proses pembuatan film. Beberapa warga juga mengaku pernah terlibat sebagai pemain figuran dalam film-film yang pernah di buat di Marunda.

Selain berpotensi sebagai tempat pembuatan film di masa lalu, Marunda juga menyimpan kekayaan lain berupa jejak rekam peninggalan sejarah yang terkenal dengan nama Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Lokasi cagar budaya ini terletak disekitar RT 1,2,3,4. Hingga saat ini beragam upaya telah dilakukan untuk tetap menjaga Marunda dan segala potensinya di tengah perubahan Marunda dari kawasan hijau, sungai yang indah menjadi kawasan yang didominasi oleh kegiatan industri dan perkapalan.

Cagar budaya Rumah Si Pitung terletak di wilayah RT 1 dan 2, sementara Masjid Al Alam berada di sekitar RT 3 dan 4. Khusus di RT juga bersentuhan langsung dengan wisata Pantai Marunda yang ramai didatangi pengunjung. RT 1,2,3,4 menjadi lokasi spesifik studi karena keempat RT ini merupakan wilayah yang bersentuhan langsung dengan Masjid Al Alam dan Rumah Si Pitung dari aspek lingkungan dan pengembangannya. Pada awalnya keberadaan rumah pitung belum terlalu disadari oleh masyarakat sekitar. Barulah sekitar tahun 60an ada peneliti dari Belanda yang menemukan sebuah tempat yang berpotensi menjadi cagar budaya. Hingga saat itu Rumah Si Pitung mulai terkenal dan masuk ke berbagai media massa.

Konon Rumah Si Pitung adalah tempat persinggahan Pitung ketika melakukan aksinya merampok rumah-rumah para bangsawan koloni Belanda. Rumah tersebut adalah milik Syarifuddin. Tetapi versi lain menyebutkan bahwa Rumah Pitung adalah rumah Syarifuddin (orang yang dirampok oleh Pitung). Sementara Masjid Al Alam diyakini sebagai Masjid yang dibangun oleh Wali Allah. Di Masjid Al Alam juga terdapat sumur 3 rasa yang diyakini sebagai sumur keramat. Versi lain menyebutkan bahwa Al Alam merupakan tempat yang digunakan oleh Pangeran Jayakarta untuk menyusun strategi melawan Belanda. Hingga saat ini Masjid Al Alam sangat terlekat sebagai simbol kekuatan agama Islam dan sebagai lambang perlawanan melawan Belanda.

Budaya Betawi yang melekat di dalam diri warga RT 1 sampai 4 juga tercermin dari kuliner khas yang pernah menjadi primadona di masanya seperti Onde-onde api-api, bandeng Marunda, gonjing sejenis petai cina. Namun makanan tersebut sudah jarang dan bahkan tidak ada lagi karena pohon dan buah yang dijadikan bahan baku sudah ditebang untuk jadi bahan bangunan rumah. Adapun makanan lain seperti geplak, akar kelapa dan dodol hanya dibuat setahun sekali ketika lebaran. Terkait dengan pelestarian kesenian bernuansa nilai-nilai Islami dan melekat dalam diri masyarakat Betawi yang masih ada adalah marawis anak-anak dan qasidah ibu-ibu. Mereka merupakan bagian dari anggota Majelis Ta'lim dan pengajian anak-anak yang rutin dilakukan sebulan sekali.

Kelompok Marawis remaja dan qasidah yang memang masih menonjol berada di RT 3. Mereka merintis dengan kekuatan dan kemampuan sendiri. Belum ada pembinaan dan bantuan apapun terkait pengembangannya. Anggota kelompok ini rata-rata berjumlah 12 orang. Sampai saat ini peran mereka sebagai pengisi acara seperti acara yang diselenggarakan oleh walikota. Keberadaan kelompok pencak silat juga saat ini hanya menyisakan mantan-mantan alumni yang masih memiliki semangat untuk kembali mengembangkan pencak silat sebagai bagian dari pelestarian budaya Betawi. Selain masih berminat untuk mengembangkan pencak silat, kehadiran kelompok lenong juga disambut baik oleh warga khususnya warga RT 3.

3.3 Program-Program Yang Pernah Ada

Serangkaian program perbaikan lingkungan pernah menyentuh RT 1 hingga 4 mulai dari bantuan penanaman bibit pohon bakau, pohon buah-buahan dan juga daur ulang sampah. Tetapi hal ini tidak bertahan lama. Pohon bakau yang hanya sebatas ditanam dan pemeliharannya tidak berlanjut. Meskipun dulu warga pernah dibayar sebesar Rp.2.000 untuk 1 pohon tetapi banyak program-program serupa tidak bertahan lama. Untuk pohon buah-buahan pun gagal dan mati karena tidak cocok dengan kondisi lahan dan air yang asin dengan karakter pesisirnya. Program lain yang pernah ada adalah bantuan pelatihan untuk remaja dari World Vision sebagai kader penyuluh HIV AIDS dan penghijauan.

Tabel 8: Program yang pernah ada.

Program dan Bantuan	Lembaga penyelenggara
Pelatihan penyuluhan HIV dan penghijauan untuk remaja tahun 2011-2012 di RT 3	World vision
Penghijauan, bantuan bibit Tanaman bakau dan tanaman buah-buahan	Dinas kehutanan,DHL, BNI, Trisakti, Ukrida, Danamon
PHBS cuci tangan dan sikat gigi yang baik dan benar	Lantamil AL
Perbaikan jalan	PU
Duta air, pendampingan dari guru-guru dalam hal cuci tangan yang baik dan benar	NA
Program pelatihan pembuatan Cinderamata	Penyelenggara Sudin Energi dan Industri
Pelatihan Pembuatan kompos	Danamon (karinda)

(Sumber : Diolah dari hasil FGD dengan Aparat dan warga masyarakat serta wawancara)

Selain itu tidak ada data yang bisa menjelaskan terkait program yang sudah masuk, hal ini dikarenakan tidak adanya pendokumentasian/pengarsipan yang rapi baik dari pihak kelurahan maupun pada tingkat pelaku program dilapangan. Sedangkan data yang didapat melalui FGD ini bisa dikatakan memiliki nilai yang kurang kuat, karena berdasarkan data yang di ingat saja oleh masyarakat, karena masyarakat kebanyakan juga sudah lupa, selain lupa kadang mereka juga tidak tahu.

Kegiatan yang saat ini masih dalam proses adalah pelatihan penghijauan termasuk pembuatan kompos untuk ibu-ibu dari Kebun Karinda. Terkait perbaikan fisik jalan dan jembatan sekitar rumah pitung juga baru saja dilakukan tahun ini dari dinas PU. Program-program terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat juga baru menyentuh ke sekolah-sekolah. Program duta air yang melibatkan siswa SD dan guru sebagai pendampingnya melakukan kegiatan penerapan kebersihan seperti mencuci tangan yang baik. Ada juga program dari Lantamil yang pernah berjalan dari tahun 2011 juga mengajarkan kepada anak-anak tentang kebiasaan sikat gigi yang baik dan benar.



BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH SI PITUNG DAN MASJID AL ALAM

Dalam Studi ini penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta Fokus Group discussion untuk mengetahui persepsi sosial masyarakat dan pemangku kepentingan pada tingkat lokal terkait dengan Rumah Si Pitung. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana pendapat masyarakat terkait dengan keberadaan Rumah Si Pitung, serta pandangan mereka terkait dengan ditetapkannya Rumah Si Pitung sebagai Ikon Regional.

“ Dengan adanya Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai Ikon Regional, berarti budaya kita sudah diakui oleh masyarakat secara umum. Kampung kita ada daya tarik melebihi dari kampung lain ini merupakan warisan Budaya dan sejarah dari nenek moyang yang perlu kita lestarikan. Masyarakat Marunda harus bangga dan harus mampu mempertahankan agar tetap menjadi lestari...”
(Basni, Tokoh Masyarakat RT 4)

Persepsi umum terhadap Rumah Si Pitung ditanyakan kepada peserta FGD yang terdiri atas berbagai lapisan dan latar belakang social ekonomi.

4.1. Hubungan Masyarakat dengan Rumah Si Pitung

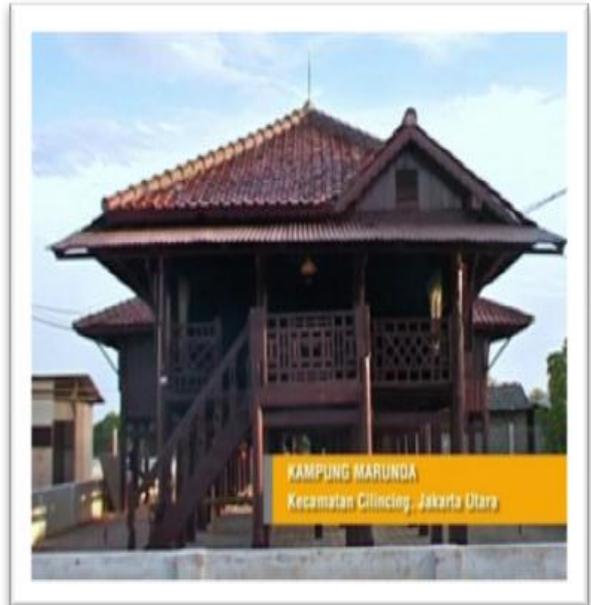
Jika orang berbicara mengenai sejarah Betawi, maka nama Si Pitung akan sering ditemui. Bagi orang Betawi asli, Pitung identik dengan seorang pahlawan, karena membela kepentingan dan hak-hak rakyat Betawi yang tertindas; perampok berhati suci, karena hasil rampokannya dibagikan untuk rakyat betawi yang sangat memerlukannya dan Pitung memilih orang yang dirampoknya, yang biasanya adalah orang Belanda atau warga yang kaya raya; jagoan, karena konon kabarnya dia pandai beladiri pencak silat dan bisa menghilang dari kejaran musuh (Belanda); dan lain-lain.

Berdasarkan cerita yang berkembang di warga Marunda, Rumah Si Pitung yang sekarang dijadikan sebagai Cagar Budaya (Ikon Regional) ini bukanlah rumah asli Si Pitung. Warga mengerti cerita, bahwa dulu memang Si Pitung sering main ke Marunda dari Rawa Belong yang terletak untuk sekedar berkunjung atau bersembunyi dari kejaran Belanda dan Marunda menjadi pilihannya, dan rumah Si Pitung yang sekarang ini adalah tempat persinggahannya. Namun menurut penuturan warga setempat, rumah Pitung ini adalah milik seorang saudagar kaya yang bernama Mad Sani.

Melihat dari sisi letaknya, rumah Si Pitung memang terletak pada areal yang sangat strategis. Rumah ini berada pada areal yang dikelilingi oleh kali dan laut serta tumbuh pohon bakau atau yang orang setempat mengenalnya dengan nama Kendeka serta pohon api-api dan beberapa jenis tanaman pantai lain yang sangat subur. Dari tempat ini, orang dapat melihat Jakarta dan aktivitas yang terjadi. Karena letaknya yang dikelilingi air, area ini tidak ubahnya seperti pulau sehingga

warga setempat juga menyebut tempat rumah Si Pitung dengan nama Marunda Pulau (Marunda Pulo), dan untuk mencapai lokasi ini, orang dari luar harus menggunakan perahu atau Rakit.

Melihat dari pentingnya arti Si Pitung bagi orang Betawi, maka ada kepentingan dalam studi *Participatory Assessment* mengenai ikon regional Rumah Si Pitung ini untuk mengetahui secara sekilas seberapa jauh hubungan emosional warga terhadap Rumah Si Pitung dilihat dari tiga sisi, yaitu 1). kedekatan rumah warga dengan rumah Pitung, 2) usia warga dan 3) kepentingan/*stakeholder*.



Gambar 3: Rumah Si Pitung

4.1.1. Hubungan Warga dengan Rumah Si Pitung berdasarkan Kedekatan Rumah

Dari hasil assesment yang dilakukan oleh Tim, didapat Informasi bahwa sebagian besar warga yang **letak rumahnya berdekatan dengan rumah Pitung** mempunyai hubungan emosional yang dekat dengan rumah Pitung lebih dibandingkan dengan warga yang letak rumahnya berjarak lebih jauh dari rumah Pitung. Semakin jauh rumah warga dengan rumah Pitung, maka semakin tipis hubungan emosionalnya. Hubungan yang melekat ini dapat dilihat dari bagaimana mereka memanfaatkan keberadaan Rumah Pitung seperti untuk kegiatan ekonomi dengan membuka warung kelontong maupun anak-anak RT 1 dan 2 yang sering menggunakan Rumah Si Pitung sebagai tempat bermain. Bagi warga lokal yang rumahnya berdekatan dengan rumah Pitung, jika ditanyakan: "Apa yang terlintas pada benak pikiran Bapak/Ibu jika mendengar kata Rumah Pitung, maka jawaban yang diberikan berkisar antara: "senang, tempat bermain sewaktu kecil". Artinya disini warga mempunyai rasa atau ikatan batin yang kuat dengan rumah Pitung. Sebaliknya, kebanyakan warga yang jarak rumahnya jauh dari rumah Si Pitung akan menjawab pertanyaan yang sama dengan jawaban: "Biasa-biasa saja", atau "Rumah yang dulu sering dipakai Pitung kalau Pitung sedang bermain ke Marunda". Artinya bahwa, subyek di sini adalah "Rumah Pitung", sedangkan bagi warga yang rumahnya dekat dengan rumah Pitung subyeknya adalah "Aku".

4.1.2. Hubungan Warga dengan Rumah Si Pitung berdasarkan Kelompok Usia

Dilihat dari **kelompok usia** warga, sangat jelas terlihat bahwa semakin tua usia warga maka semakin dekat hubungan emosional mereka dengan rumah Pitung. Begitu kita mengajukan pertanyaan: "Apa yang ada di benak pikiran Bapak/Ibu jika mendengar kata *Rumah Pitung*, maka kebanyakan mereka akan mengajak kita kepada keadaan dimana kanan kiri rumah Pitung yang masih sangat hijau, pepohonan khas pesisir masih rapat, dimana pohon-pohon bakau, kaktus, bunga sepatu dan bougenvile cukup banyak, tak heran lokasi ini menjadi lokasi favorit industri perfilman di era tahun 70 an, dimana kegiatan shooting film-film betawi

sering dilakukan. Mereka juga mengatakan bahwa tempat ini adalah tempat mereka bermain. Artinya kebanyakan dari mereka memiliki romantisme masa lalu yang cukup kuat dengan Rumah Si Pitung beserta kenangan yang melekat di dalamnya.

4.1.3. Hubungan Warga dengan Rumah Si Pitung berdasarkan Kepentingan

Bagi mereka yang mempunyai **kepentingan** dengan rumah Pitung, baik sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang dilakukannya secara rutin atau tidak rutin, maka rumah Pitung mempunyai arti yang cukup besar. Bagi kelompok seni seperti Qosidah yang anggotanya para perempuan Kedekatan emosional mereka dengan rumah Pitung masih besar, karena mereka Rumah Pitung dapat digunakan sebagai media aktualisasi diri dalam mengembangkan naluri rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya Betawi. Contohnya, mereka menggunakan tempat ini untuk berlatih, begitu juga untuk kelompok Marawis yang anggotanya adalah pemuda-pemudi, juga kelompok anak-anak usia SD yang kerap menggunakan Rumah Si Pitung sebagai tempat bermain mereka ditengah-tengah kondisi lahan yang sudah semakin sempit. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mempunyai kepentingan, maka rumah Pitung bagi mereka biasa-biasa saja.

4.2. Hubungan Masyarakat dengan Masjid Al Alam

Bila orang luar datang ke masjid ini, memang sekilas tak ada yang istimewa dari masjid ini. Terlihat beberapa orang sedang salat dan mengobrol di teras masjid. Hari-hari tertentu Al Alam banyak dikunjungi peziarah, misal malam Jumat Kliwon saat menjelang bulan puasa Ramadhan (nisfu sa'aban). Masjid ini juga jadi incaran wisatawan, selain karena Si Pitung, juga karena wisatawan penasaran dengan legenda sumur tiga rasanya. Persis di sebelah masjid memang ada sebuah sumur. Konon, meski dekat dengan air laut sumur itu tidak selalu terasa asin.

Masjid Al-Alam atau Masjid Si Pitung ini memang bukan dibangun oleh Si Pitung, Pahlawan di tanah Betawi yang begitu melegenda. Tapi nama Bang Pitung sudah begitu melekat ke masjid tua ini. Masjid tua yang sudah dijadikan bangunan cagar budaya oleh pemerintah sejak tahun 1975 ini, ukurannya memang tidak terlalu besar dan bukanlah bangunan mewah, tapi sejarah yang melekat padanyalah yang menjadikan Masjid ini begitu istimewa.

Untuk sampai ke Masjid Al Alam kita harus melewati jalan kecil, Kendaraan roda empat menaiki jembatan yang baru selesai dibangun oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) awal tahun 2013.

Sedangkan harus diparkir sebelum kendaraan roda dua/motor dapat masuk ke Al Alam dengan dipungut retribusi sebesar Rp 2.000,- Menurut informasi aparat, bahwa peruntukan retribusi 50% digunakan untuk pembangunan Al Alam dan 50% lainnya merupakan pendapatan petugas penarik retribusi yang posisinya di belokan setelah SD



Gambar 4: Kondisi Masjid Al Alam saat Rob

02 samping warung depan Al Alam. Agak disayangkan tidak ada petunjuk yang jelas menuju Al Alam dari posisi Si Pitung, disamping itu pemandangan yang sangat mengganggu banyak sampah yang berserakan dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Disamping itu jalan menuju Al Alam sangat sempit, hanya 1,2 m, sehingga apabila dua motor berpapasan harus berhenti sejenak. Setelah melewati gang-gang kecil rumah warga, kita dapat melihat gapura masjid. Gapura berwarna kuning dan bertuliskan "Masjid Al Alam Marunda" seolah terselip di salah satu gang rumah warga yang didepannya berdiri warung dan disampingnya SD 02. Saat tim melakukan *assessment* air pasang/rob pada puncaknya, menurut warga rob terjadi pada tanggal 15 (bulan jawa) saat bulan purnama atau *supermoon*. Wilayah RT 01, 02, 03 dan 04 merupakan langganan rob, sekarang ini rob hingga masuk rumah dan intensitasnya lebih sering dibanding dulu. Cerita warga rob saat ini sering terjadi dan bisa sampai lutut, kalau dulu tidak sampai semata kaki dan tidak masuk ke rumah. Informasi yang didapat, hal tersebut dikarenakan adanya pembangunan rumah susun Marunda.

Melihat dari pentingnya arti Masjid Al Alam bagi orang Marunda, maka ada kepentingan dalam studi *Participatory Accessment* mengenai ikon regional Masjid Al-Alam ini untuk mengetahui secara sekilas seberapa jauh hubungan emosional warga terhadap Masjid Al-Alam dilihat dari tiga sisi, yaitu 1). kedekatan rumah warga dengan Masjid Al Alam, 2) usia warga dan 3) kepentingan/*stakeholder*.

Dari hasil assesment yang dilakukan oleh Tim, didapat Informasi bahwa hampir semua warga yang ada di kawasan kampung Marunda sangat mencintai masjid ini, kecintaan masyarakat secara umum terhadap Masjid ini sangat besar, hal ini karena masyarakat menganggap benda cagar budaya ini merupakan Masjid para Aulia, masjid yang dibangun oleh para wali, dan masjid yang membawa berkah bagi masyarakat Marunda secara umum. Meski ukurannya relatif kecil bahkan lebih mirip sebuah mushola, masjid ini begitu dicintai masyarakat sekitar. Pendopo masjid ini menjadi tempat beristirahat bagi para pengunjung yang datang dari berbagai daerah yang berkunjung ke masjid bersejarah ini. Sebagai indikator kecintaan warga terhadap masjid ini adalah bahwa setiap waktu sholat masjid ini senantiasa dipenuhi oleh jemaah. Memang tidak ada kolerasi/hubungan antara bangunan fisik dan kecintaan warga terhadap Masjid Al Alam. Kecintaan warga terhadap masjid diukur dari seringnya warga menggunakan masjid sebagai tempat ibadah dan bersosialisasi. Masyarakat lebih menekankan kepada ikatan emosional/ kesejarahan yang melekat pada masjid bukan pada bentuk fisik bangunan.

4.2.1. Hubungan Warga dengan Masjid Al Alam berdasarkan Kedekatan Rumah

Dari sisi **kedekatan lokasi tinggal warga**, maka warga yang lokasi pemukimannya dekat dengan Masjid Al-Alam maupun yang jauh tidak ada beda bila ditanya tentang pandangan mereka dan kecintaannya terhadap Masjid Al-Alam. Bagi warga lokal yang rumahnya berdekatan dengan Masjid Al-Alam, jika ditanyakan: "Apa yang terlintas pada benak pikiran Bapak/Ibu jika mendengar kata Masjid Al-Alam, maka jawaban yang diberikan berkisar antara: bangga, karena memiliki Masjid Al Alam yang merupakan masjid karomah, masjid aulia, masjid perjuangan dan perlawanan

pada jaman Belanda. Artinya disini warga mempunyai rasa atau ikatan batin yang kuat dengan Masjid Al-Alam.

4.2.2. Hubungan Warga dengan Masjid Al Alam berdasarkan Kelompok Usia

Dilihat dari **kelompok usia** warga, sangat jelas terlihat bahwa semakin tua usia warga maka semakin dekat hubungan emosional mereka dengan Masjid Al Alam. Begitu kita mengajukan pertanyaan: “Apa yang ada di benak pikiran Bapak/Ibu jika mendengar kata Masjid Al Alam, maka kebanyakan mereka akan mengajak kita kepada keadaan dimana kanan kiri Masjid Al Alam yang masih sangat hijau, Menurut cerita warga yang sudah berumur lebih dari separuh abad, pada tahun 70-an lokasi Masjid Al Alam dan Rumah Si Pitung dulu merupakan hutan bakau. Banyak tanaman Bakau/Api-api yang tumbuh mengelilingi tempat tersebut, disamping itu banyak empang bandeng yang dikelilingi aliran sungai yang airnya sangat jernih. Kualitas bandeng jaman dulu sangat bagus, dengan mengandalkan makanan yang jatuh dari bunga api-api (makanan alami). Disamping itu pantainya masih terjaga keasliannya, dengan pasir putihnya dan ombaknya yang sangat indah, sehingga pada saat itu banyak produser film mengambil lokasi syuting di sekitar Al Alam. Mereka juga mengatakan bahwa tempat ini adalah tempat mereka bermain dan masih banyak lagi cerita yang dapat mereka beberkan sehubungan dengan keberadaan Masjid Al Alam.

Generasi para sepuh di kampung ini bisa menceritakan ada dua versi pembangunan masjid ini, Riwayat menyebutkan bahwa masjid tua bersejarah ini dibangun oleh Fatahillah Panglima pasukan gabungan Kesultanan Demak dan Cirebon dalam menghadapi pasukan Portugis di Sunda Kelapa (kini Jakarta). Riwayat lain menyebutkan bahwa masjid ini dibangun oleh para Waliullah hanya dalam satu malam. Sementara riwayat lain menyebutkan bahwa Fatahillah ketika menyerbu ke Sunda Kelapa bersama para pasukannya memang ditemani oleh para Waliullah yang memiliki Karomah yang tinggi.

Pembangunan masjid oleh Fatahillah dan pasukannya disebutkan dilaksanakan pada tahun 1527M. Di dalam bangunan masjid terdapat lubang kecil berbentuk setengah oval di bagian kiri masjid. Konon, kala itu lubang tersebut sering digunakan untuk mengintai tentara musuh. Masjid ini seringkali disebut Masjid Si Pitung. Beberapa catatan sejarah menyebutkan, sejarah tutur mengisahkan bahwa masjid itu dibangun hanya dalam waktu satu malam. Cerita semakin sedikit kita dapatkan jika pertanyaan yang sama kita ajukan kepada warga yang usianya lebih muda.

4.2.3. Hubungan Warga dengan Masjid Al Alam berdasarkan kepentingan

Dari sisi **kelompok kepentingan**, tidak tampak indikasi adanya kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam menggunakan Masjid ini, karena semua warga sangat mencintai masjid dari golongan manapun. Termasuk bagi mereka yang mempunyai kepentingan dengan Masjid Al Alam, baik sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang dilakukannya secara rutin atau tidak rutin, maka Masjid Al Alam mempunyai arti yang cukup besar. Bagi kelompok Majelis Taklim dan Kelompok Yasin Kedekatan emosional mereka dengan Masjid Al Alam sangat tinggi.

BAB V

PROFIL KELOMPOK

Dalam mendukung program pelestarian ikon regional, Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam di Marunda, upaya penting yang dilakukan adalah melestarikan lingkungan dan budaya kearifan lokal, serta adanya pemberdayaan masyarakat setempat. Upaya ini menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya warga setempat, pemerintah terkait, tapi semua kelompok masyarakat yang memiliki misi sama ingin melestarikan cagar budaya serta tujuan wisata pesisir di Marunda.

Melalui metode partisipatif Tim studi berhasil memetakan kelompok bersama dengan potensi yang melekat pada masing-masing. Kelompok-kelompok ini pada awalnya memang terkesan tidak muncul di permukaan, seperti adanya kelompok Arisan ibu-ibu di wilayah RT 1, kelompok PKK hanya pada tingkat kelurahan (kelompok ini hanya mengorganisir istri para pengurus RT dan RW). Kelompok Majelis Taklim dan kelompok Yasin di masing-masing RT, kelompok seni Qasidah di masing-masing RT, kelompok marawis pemuda dan pemudi di masing-masing RT, serta kelompok pencak silat yang diikuti oleh mereka yang berminat di lingkungan RT 1 sampai 4. Adanya kelompok-kelompok ini bisa dijadikan kendaraan untuk melakukan pemberdayaan sosial ekonomi di sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam dan bisa dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi warga, dengan melihat beberapa potensi usaha produktif, industri kreatif, UKM, pendidikan, agama, kegiatan kemasyarakatan/kepemudaan, dan lainnya.

Kelompok-kelompok ini juga bisa dijadikan sarana untuk melakukan perbaikan lingkungan di lokasi ini. dan bisa dikembangkan dengan mengisi kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah/kompos, mengelola kebersihan, sebagai agen perubahan perilaku membuang sampah dan gaya hidup hijau dan bersih. Kelompok-kelompok ini juga bisa digunakan sebagai alat pengembangan budaya yang akan fokus dalam program ini guna membangkitkan budaya khas masyarakat seperti, pencak silat, marawis, lenong, qosidah, rebana dan kuliner khasnya.

5.1. Kelompok Sosial, Seni dan Budaya

Hampir di setiap RT ada kelompok Majelis Taklim dan kelompok yasinan, kelompok-kelompok yang berbasis sosial keagamaan ini tersebar merata di RT 1 sampai 4, Dari data yang dihimpun melalui FGD, ada beberapa kelompok seni berbasis kegiatan keagamaan. Kelompok ini adalah kelompok seni marawis dan kelompok seni Qasidah. Kelompok arisan Ibu-ibu hanya ditemukan di RT 1, Kelompok ibu-ibu kader Posyandu hanya ada di RT 1 dan 2. Berdasarkan identifikasi kelompok tersebut, maka sebenarnya banyak peluang yang bisa dilakukan dengan memberikan pemberdayaan pada kelompok-kelompok ini.

5.1.1. Kelompok Marawis

Ada dua kelompok marawis yang berhasil diidentifikasi dalam pertemuan FGD kelompok seni, adapun kelompok tersebut terdiri dari dua kelompok yaitu

kelompok marawis laki-laki dan kelompok marawis perempuan. Kelompok ini di koordinir oleh Ibu Kaamah dari RT 3, yang berdiri tahun 2009. Peserta marawis terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masing-masing anggota 12 orang. Kegiatan kelompok ini belum begitu tampak, mereka akan latihan bila ada warga yang meminta mereka dalam hajatan warga seperti acara sunatan dan pengantin, anak-anak muda ini hanya berlatih untuk mempersiapkan acara hajatan warga atau acara-acara tertentu saja.

Dari identifikasi kelompok, ini memiliki kendala dibidang peralatan, namun sebenarnya bila dicermati mereka bukan hanya membutuhkan dukungan peralatan namun Kelompok-kelompok ini membutuhkan pendampingan dalam hal manajemen organisasi juga pengembangan ketrampilan, ide-ide kreatif serta kreatifitas dalam mengembangkan seni. Harapannya, ketika kelompok ini didampingi akan memotivasi mereka dalam melakukan kegiatan seni terkait dengan keberadaan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai potensi mengembangkan diri, seni yang menghasilkan pendapatan secara ekonomis bagi kelompok.

5.1.2. Kelompok Qasidah

Kelompok ini berdiri tahun 2007/2008 yang dipimpin oleh Ibu Kaamah dari RT 3. Kelompok berjumlah 12 ini terlihat vakum dari kegiatan karena, keterbatasan dana serta alat yang digunakan tidak ada. Nama kelompoknya Qasidah Mitahul Jannah dan Qasidah Belanda (Belakang Marunda).

Permasalahan yang sama juga dialami oleh kelompok Qasidah ini. Dari identifikasi kelompok, ini memiliki kendala dibidang peralatan, kostum maupun materi sajian. Namun sebenarnya bila dicermati mereka bukan hanya membutuhkan dukungan peralatan dan materi lainnya, kelompok ini juga membutuhkan pendampingan dalam hal manajemen organisasi juga pengembangan ketrampilan, ide-ide kreatif serta kreatifitas dalam mengembangkan seni Qasidahnya.

Harapannya, ketika kelompok ini didampingi akan memotivasi mereka dalam melakukan kegiatan seni terkait dengan keberadaan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai potensi mengembangkan diri, seni yang menghasilkan pendapatan secara ekonomis bagi kelompok sebagai efek samping dari kegiatan mereka.

5.1.3. Kelompok Pencak Silat

Kelompok ini teridentifikasi hanya di RT 2 saja. Kelompok dengan nama Kendeka Lima ini sudah sejak lama, namun dikembangkan lagi dibulan Februari 2012. Latihan tiap 2 minggu sekali di Rumah Si Pitung. Kelompok ini beranggotakan 30 orang, 26 laki-laki dan 4 orang perempuan. Kelompok ini mengaku saat ini jarang latihan karena tidak ada pelatihnya, pelatih didatangkan dari luar, pelatih ini bernama pak Ilih, dari Muara baru. Selain mengajar silat pak ilih juga bisa bermain lenong. Sudah dua bulan terakhir pak Ilih tidak hadir karena terkendala transportasi, sementara insentif yang diberikan para anggota silat tidak mencukupi.

Sama dengan dua kelompok sebelumnya, kelompok pencak silat ini juga berpotensi untuk dikembangkan dengan program pemberdayaan terhadap kegiatan mereka.

Kelompok ini justru berpotensi besar mendapatkan tempat di rumah Si Pitung sebagai Core Job-nya melalui seni pencak silat yang bisa disajikan setiap saat saat ada wisatawan datang.

5.2. Kelompok Ekonomi

Kelompok usaha ekonomi produktif yang potensial dikembangkan adalah kelompok usaha yang memproduksi miniatur Rumah Si Pitung dan miniatur Masjid Al Alam. Kelompok ini berdiri atas inisiatif seorang pemuda dari RT 2 bernama Ukho. Kelompok ini bernama KRESIDA (Kreasi Anak Marunda). Anggota kelompok ini kebanyakan anak-anak muda yang tersebar di RT 1, 2 dan 3 dengan kegiatan yang dilakukan seminggu tiga kali yakni, hari selasa, Kamis dan Sabtu. Kelompok ini berdiri dengan itikad baik, yakni memajukan anak Marunda, membuat anak Marunda kreatif dan berdaya, bangkit bersama-sama. Sebagai Ketua, pemuda Ukho bersedia memimpin kelompok ini, sekaligus mentrasfer ketrampilannya dalam membuat miniatur bangunan Masjid Al Alam dan rumah Si Pitung. Walau sangat sederhana, kelompok ini juga memiliki struktur organisasi.



Gambar 5: Uko dengan miniatur Rumah Si Pitung hasil karyanya

Sejauh ini kelompok Ukho ini sudah mendapatkan intervensi program dari beberapa pihak atau lembaga di luar komunitas Marunda. Pada tahun 2012, dari Sudin Energi dan Industri memberikan pelatihan pada kelompok ini, berupa kegiatan pelatihan pembuatan cinderamata. Dari hasil pelatihan tersebut kelompok Kresida ini fokus membuat kerajinan miniatur rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.

Saat ini kelompok Kresida ini didampingi secara intensif oleh Yayasan Danamon Peduli, pendampingan ini terkait dengan penguatan kelompok, meningkatkan daya tahan kelompok juga manajemen serta pemasaran untuk menyongsong Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai tujuan wisata pesisir kaitannya sebagai dengan Ikon regional.

Selain kelompok anak-anak muda, dari hasil FGD dan wawancara juga teridentifikasi kelompok pembuat souvenir berupa kaos dan dompet/tas kecil dengan tema Si Pitung. Souvenir berupa tas kecil untuk dipakai di pergelangan tangan sudah diujakan di



Gambar 6: Souvenir hasil karya Kelompok Pak Abdul

warung-warung. Ukuran yang kecil dan harga yang relatif terjangkau yaitu Rp 12.000,- per item cukup menarik minat pembeli. Sementara itu, kaos yang bertuliskan “I Love Si Pitung” masih belum begitu laku. Dari hasil produksi beberapa waktu lalu masih tersisa beberapa. Tas Jinjing masih belum produksi. Dalam hal ini, faktor pemasaran masih kurang.

Abdul yang merupakan salah satu karyawan di pabrik garmen siap memimpin kelompok yang teridentifikasi dalam FGD dan mentransfer ilmunya kepada warga Marunda. Jika pesanan yang datang dan diterima dari perusahaan dan sekolah seperti PT Daihatsu, Sekolah Don Bosco dan sekolah sepak bola yang ada di Bekasi masih merupakan pesanan pribadi, maka Kelompok yang teridentifikasi dalam FGD kiranya dapat menyokong kelancaran usaha ekonomi produktif ini.

Sementara itu masalah permodalan selalu menjadi permasalahan yang utama, namun sayang sampai saat ini tidak ada sumber daya keuangan atau akses perkreditan yang lunak bagi warga. Selain itu, analisa produksi juga belum mereka kuasai, sehingga mereka sendiri tidak punya standart harga pada barang kerajinannya. Masalah berikutnya adalah masalah manajemen keuangan yang belum terorganisir dengan baik, sehingga seringkali modal habis untuk dikonsumsi kembali.

5.3. Kelompok Lingkungan

Seperti yang sudah disebut diatas sebelumnya bahwa Tim mendapatkan data bahwa di setiap RT ada kelompok Majelis Taklim dan kelompok yasinan, kelompok sosial berbasis keagamaan ini memang di lakukan oleh kaum perempuan. Berdasarkan identifikasi kelompok tersebut, maka sebenarnya banyak peluang yang bisa dilakukan dengan memberikan pemberdayaan pada kelompok-kelompok ini.

Program perbaikan dan penyadaran Lingkungan misalnya bisa dilakukan melalui kelompok-kelompok sosial ini, memngingat kaum perempuan yang lebih banyak memiliki andil besar dalam memproduksi sampah, maka tidak ada salahnya bila program pengelolaan lingkungan ini diserahkan kepada kaum perempuan. Harapannya kelompok-kelompok ini bisa menggerakkan semua komponen masyarakat terutama kaum laki-laki dalam mengelola lingkungannya menjadi lebih baik lagi.

Dalam assement juga muncul data, bahwa sudah ada kelompok perempuan berbasis komunitas masing-masing RT yang melakukan kegiatan membuat kompos, program pembuatan kompos ini merupakan interfensi dari Yayasan Danamon Peduli, dengan awalan memberikan pelatihan dan pendampingan di RT 1, 2 dan 3. Sementara di RT 4 belum dapat di interfensi karena alasan kesibukan para perempuan disana sebagai pedagang di areal wisata pantai Marunda. Sampai saat ini, kegiatan berjalan dan dengan menambah jumlah warga yang ikut melakukan kegiatan berbasis perbaikan lingkungan ini. Harapannya dengan melakukan kegiatan membuat kompos, lingkungan menjadi bersih, walau mimpi besarnya adalah untuk menghijaukan lingkungan, selain itu kedepannya untuk pendapatan warga setempat meningkat dengan menjual kompos.

Kendati demikian, kelompok ini juga masih sangat perlu untuk didampingi secara intensif, karena kecenderungan warga dalam mengelola lingkungannya seringkali berhenti ditengah jalan seperti program penghijauan yang sudah-sudah, baik oleh pemerintah maupun oleh CSR coorporat yang pernah masuk ke wilayah ini.

Dari hasil identifikasi ditemukan akar permasalahannya adalah bahwa semua program yang masuk tidak didasarkan pada assement terlebih dahulu, selain itu, tujuan serta goal program tidak dipahami benar oleh masyarakat, sehingga masyarakat hanya memandang program bukan sebagai program, tetapi sebagai aktifitas belaka.

“ ... berharap program pemberdayaan terhadap masyarakat melalui Ikon Regional ini disosialisasikan kepada semua masyarakat, agar masyarakat mengerti lebih jauh dan program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Contohnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat akan nilai penting rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai pusat kegiatan masyarakat yang nantinya bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat¹¹.

Masyarakat perlu didampingi dan disadarkan serta dibangkitkan kesadaran kritisnya dalam menanggulangi penurunan kualitas lingkungan. Dan program ini membutuhkan proses yang lama. Karena targetnya adalah perubahan perilaku. Pembangunan di bidang lingkungan dan kesehatan dari waktu ke waktu terus perlu mendapatkan perhatian yang serius karena kesehatan dan lingkungan merupakan indikator yang turut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan bidang Lingkungan dan kesehatan diharapkan bukan hanya pada aspek infrastruktur tetapi juga pada aspek kesadaran dan peningkatan kapasitas kader dan tenaga kesehatan.

¹¹ Wawancara dengan H.Tarmizi ketua RT 1

BAB VI

PENGEMBANGAN PROGRAM SEKITAR RUMAH SI PITUNG DAN MASJID AL ALAM

Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam menurut warga adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena ketika orang menyebut nama Si Pitung, maka Masjid Al Alam adalah masjid Si Pitung. Maka dalam pokok bahasan program pengembangan dua Ikon Regional ini menjadi bahasan yang terintegrasi. Mengapa? Karena melalui FGD masyarakat justru menemukan sebuah cita-cita untuk mengelola kedua Ikon regional ini menjadi satu kesatuan.

Ketika masyarakat sibuk memetakan sumber daya yang ada, melalui identifikasi pentagon asset, masyarakat justru dengan sendirinya menemukan Potensi sumber daya lokal yaitu Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam dimana pada kedua benda cagar budaya ini melekat potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Sebelumnya masyarakat hanya sibuk memetakan SDA yang rusak, SDM yang rendah, infrastuktur yang sangat minim, permodalan yang tidak bisa diakses dan peta masalah yang lainnya. Namun di dalam proses memetakan potensi mereka secara tidak langsung masyarakat mampu menggambarkan peta potensi keberadaan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9: Potensi Sumber daya Lokal

Potensi yang belum dikembangkan	Jenis usaha produktif	Jenis produk unggulan	Permasalahan dalam mengembangkan potensi yang ada	Cara untuk mengatasi masalah tersebut
Paket Wisata Rumah Si Pitung-Masjid Al Alam 1. pengelolaan lahan parkir dan kios souvenir 2. jasa pemandu 3. paket transportasi dengan andong dari Rumah Si Pitung ke masjid al-alam 4. paket kuliner khas Marunda 5. jasa penyediaan Laterin (wc umum) 6. paket pertunjukan seni budaya khas Marunda(tari, lenong, silat dll)	Pembuatan souvenir khas bertema Si Pitung(kaos, tas) dan juga miniatur rumah Si Pitung.	Di wilayah ini tidak ada produk unggulan	1. Sumber daya manusia yang rendah 2. Kurangnya permodalan	1. Masyarakat belum menemukan cara untuk mengatasi masalahnya 2. Membutuhkan pelatihan ketrampilan dan pendampingan intensif untuk menjalankan paket wisata tersebut.

(Sumber : hasil analisa data lapangan)

Dari hasil FGD teridentifikasi beberapa kegiatan yang mengarah kepada Pengembangan Program Ekonomi Produktif yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Marunda, khususnya ke Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam dan mempunyai peluang yang cukup besar antara lain adalah, Pembuatan Miniatur, Pembuatan souvenir, Pembuatan Kerajinan dari Sampah Plastik, Pembuatan Pupuk Kompos, Kuliner Khas Marunda, Pengaturan Parkir Kendaraan, Studio Foto Digital, Pemandu Wisata/Guide, Film Dokumenter, Andong/Kuda, Wisata Air, Kios, WC Umum, Sanggar Pencak Silat, Tari Modern, Marawis, Qosidah dan Budidaya Ikan Empang.

Sangat mungkin, bahwa program ekonomi produktif ini juga bersinggungan dengan bidang lain seperti lingkungan dan budaya/seni. Namun, dalam pokok bahasan ini, fokus adalah bahwa usaha yang akan dikembangkan dapat dipasarkan khususnya kepada calon wisatawan yang datang berkunjung ke Marunda dan sebagai hasilnya ada income yang didapat oleh warga Marunda, baik perorangan ataupun kelompok.

Dari beberapa rangkaian kegiatan FGD dapat ditarik satu hal yang sama, bahwa kendati ada upaya atau inisiatif masyarakat secara individu maupun dalam kelompok maka permasalahan yang dijumpai adalah sama, kebanyakan kelompok tidak berjalan dengan mulus dan terhenti di tengah jalan. Salah satu sebab adalah tidak adanya program lanjutan atau pendampingan. Karena itu, dikemukakan bahwa kelompok perlu untuk didampingi, baik untuk motivasinya, manajemennya, bahkan sampai pada pemasaran dan jaringan. Berikut penuturan salah satu peserta FGD.

“Rumah Si Pitung Dan Masjid Al Alam ditetapkan sebagai Ikon Regional dengan tantangan situasi dan kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya siap akan hal tersebut diperlukan dukungan kerjasama dan kordinasi para pihak untuk mendukung masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikannya”¹²

6.1. Paket Wisata Rumah Sipitung dan Masjid Al Alam

Pengelolaan paket wisata yang dimaksud disini merupakan integrasi dari semua program, yaitu pemberdayaan ekonomi dengan mengelola lingkungan serta mengangkat nilai seni budaya serta kearifan lokal masyarakatnya. Adapun usulan pada paket wisata ini merupakan kemasan perjalanan dari rumah Si Pitung sampai ke Masjid Al Alam dengan mengikut sertakan semua unsur potensi yang ada. Dari pengelolaan lahan parkir, pengelolaan sarana Laterin/MCK, pemandu yang mendampingi wisatawan, sekaligus sebagai enterpreter, yang mampu menceritakan sejarah Marunda secara umum, Rumah Si Pitung Serta Masjid Al Alam beserta lingkungan yang melingkupinya, termasuk karakteristik budaya masyarakatnya, vegetasi yang pernah ada hingga kuliner yang beragam. Tiket/retribusi juga perlu di tetapkan dengan pengelolaan yang transparan, pengadaan welcome drink berupa minuman khas Marunda “bir pletok” misalnya, pertunjukan seni di rumah sipitung, sajian kuliner serta pameran souvenir yang dibuat oleh warga tentunya akan menarik minat wisatawan.

¹² Wawancara dengan Sukara, Tokoh Pemuda

Perjalanan ke Masjid Al Alam dapat ditempuh dengan jalan kaki atau dengan transportasi sepeda onthel/ andong. Kedua alat transportasi ini mewakili cerita masa lampau sebagai nostalgia, bahwa dulu di Marunda hanya ada sepeda onthel dan andong. Dimana pemandu juga diharapkan mampu menghadirkan kembali suasana Marunda pulo saat tahun 70an, dimana Marunda adalah tempat memproduksi puluhan Film box Office Indonesia kala itu. Dilokasi Masjid Al Alam dapat disajikan kuliner khas Marunda, pucung gabus misalnya, atau pepes sembilang, makanan ini tergolong langka dan unik, dibanding dengan sajian makana yang ada di warung-warung tepi pantai.

Pengelolaan paket wisata yang dimaksud disini merupakan integrasi dari semua program, yaitu pemberdayaan ekonomi dengan mengelola lingkungan serta mengangkat nilai seni budaya serta kearifan lokal masyarakatnya. Adapun beberapa potensi usaha yang di harapkan dapat berkembang terkait dengan pengelolaan paket wisata ini adalah seperti pada matrik berikut

Tabel 10: Pengembangan Program Paket Wisata

EKONOMI	LINGKUNGAN	BUDAYA DAN SENI
Kios Souvenir/ marcadise Si Pitung dan Masjid Al Alam. Dalam hal ini masyarakat semua bisa berperan sebagai pembuat atau pemasar, sesuai dengan kapasitas minat dan bakat kemampuannya. Adapun yang bisa di produksi adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Miniatur rumah pitung, Masjid Al Alam, ondel-ondel dll 2. Tas, dompet, kaos, sandal, pin, batik, gelang dll. 3. Warung kuliner khas Marunda menyajikan minuman, kue tradisional dan makanan tradisional. 	Pengelolaan lingkungan <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan parkir 2. Penghijauan dalam bentuk Taman bermain/taman santai bagi wisatawan 3. Laterin/ WC umum 4. Penyediaan paket transport yang ramah lingkungan (sepeda onthel dan andong) 5. Penyediaan kantong plastik/tas tempat sampah, yang terbuat dari sampah yang diadaur ulang, seperti bungkus mie instant, kopi dll. Harapannya wisatawan juga tereduksi dengan perilaku warga yang tidak membuang sampah sembarangan. Karena di tempat wisata biasanya masyarakat membawa bekal makanan ringan, dan malas membuang sampahnya. Maka dengan memberikan kantong sampah akan mengurangi banyak sampah yang tercecer. 6. Penataan kios dan warung kuliner secara tertib dan rapi. 	Sanggar seni di rumah sipitung. Dengan merangkul semua potensi yang ada, marawis, qasidah, pencak silat, tari lenong dsb. Dengan kegiatan sanggar diharapkan rumah pitung menghadirkan suasana yang berbeda dari sebelumnya. Harapannya dari berkegiatan kesenian ini wisatawan bisa melihat representasi budaya dan tradisi masyarakat Marunda lebih dalam.

(Sumber : Hasil analisa data lapangan)

6.1.1. Sosial Budaya dan Seni

Pengembangan kegiatan Budaya dan kesenian kedepan telah dirancang oleh warga dalam kegiatan FGD, mereka menginginkan Rumah Si Pitung menjadi tempat

“bermain” mereka. Harapannya, Rumah Si Pitung dapat menjadi tempat warga berkegiatan pencak silat, tari modern, marawis, qosidah atau kegiatan lain akan menjadi tertata jika ada tempat khusus, misalnya bertempat di areal Rumah Si Pitung atau di areal Masjid Al Alam. Selain untuk memudahkan para peserta kegiatan melakukan kegiatannya dan memudahkan pengelolaannya karena terpusat, pertimbangan ini diambil untuk memberikan “nilai plus” bagi Marunda karena pengunjung disugahi juga dengan kegiatan yang bernuansakan budaya dan seni.

- **Sanggar Pencak Silat, Tari Modern, Marawis, Qosidah**

Pementasan rutin bisa dijadwalkan, misalnya pada setiap hari Sabtu, Minggu atau hari-hari besar/libur para pengunjung disugahi dengan pementasan warga Marunda yang tergabung dalam sanggar ini. Atau bisa juga sebagai selingan dan sekaligus memotivasi warga Marunda, dibentuk panitia yang akan mengelola kegiatan ini dan mendatangkan grup dari luar Marunda.

Dengan bernaungnya warga yang berkegiatan dalam satu payung, maka jika ada tawaran untuk main di luar Marunda, sanggar bisa menawarkan kelompok-kelompok yang ada ini tanpa harus menemui kesulitan-kesulitan.

- **Pemandu Wisata/Guide**

Wisatawan datang ke Marunda dengan berbagai alasan. Ada yang karena ajakan teman, keluarga atau kenalan atau karena membaca dan mendengar iklan tentang tempat-tempat wisata atau yang lainnya. Namun yang jelas, pengetahuan tentang sejarah, tokoh-tokoh dan kekhasan daerah dapat dijadikan sebagai sebuah lahan bagi warga setempat untuk mendapatkan penghasilan. Dalam hal ini, kegiatan jasa yang ditawarkan adalah sebagai pemandu wisata/guide.

Kegiatan ini bisa dibarengi dengan pemasangan Majalah dinding atau papan yang berisikan foto-foto atau event-event artistik dan menarik yang terjadi di Marunda atau mengenai Marunda. Papan bisa dipasang disepanjang jalan menuju Rumah Si Pitung atau Masjid Al Alam. Dengan adanya papan-papan informasi atau majalah dinding ini, pemandu/guide bisa menerangkan kepada pengunjung lebih mudah. Selain itu, papan-papan informasi ini juga berfungsi sebagai iklan.

- **Film Dokumenter tentang Marunda**

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mendatangkan orang datang berkunjung ke suatu daerah adalah iklan. Dengan film-film dokumenter tentang Marunda “tempo doeloe” yang menyuguhkan lingkungan yang masih hijau dan asri, budaya setempat dan kegiatan ekonomi warga kala itu serta masyarakat Marunda di jaman itu dapat menarik minat pengunjung. Film-film dokumenter ini bisa disuguhkan dalam bentuk paket dimana pengunjung yang mau melihat film dapat memilih judul-judul tertentu dengan cara membayar dengan jumlah tertentu atau dapat juga disuguhkan secara gratis bagi pengunjung, tergantung dari pengelolaannya.

- **Foto Digital**

Pengunjung yang datang ke Rumah Si Pitung atau Masjid Al Alam seringkali ingin mengabadikan momen-momen yang sangat khas dan berharga. Salah satunya adalah dengan foto digital. Walaupun sekarang ini kita sudah terbiasa dengan hadirnya teknologi mutakhir tentang fotografi, sehingga banyak kemungkinan bahwa para pengunjung juga mempersiapkan diri dengan peralatan fotografi, namun jasa fotografi digital masih mempunyai peluang, apalagi jika dibarengi dengan asesoris pendukungnya, misalnya dengan menyuguhkan karakter-karakter “plus” sebagai pembeda seperti misalnya dengan latar belakang pemandangan Marunda “tempo doeloe” atau figur Si Pitung dan Masjid Al Alam. Untuk pengelolaannya dapat diberikan kepada pemuda Marunda yang senang dan berbakat dalam bidang fotografi.

6.1.2. Ekonomi

Seperti yang sudah di jelaskan diatas, pengembangan program ekonomi kedepan dengan melakukan pendampingan dan pemberdayaan pada kelompok-kelompok yang sudah teridentifikasi sebelumnya. Dengan minat dan kemampuan yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun kemampuan ini bisa di tingkatkan dengan pendampingan yang intensif. Melalui peningkatan kapasitas, penguatan lembaga/kelompok, pelatihan disain dan pemasaran, diharapkan semua kelompok yang ada bisa terlibat dengan menyeluruh. Hal ini penting juga untuk membangun semangat kebersamaan dan solodaritas, sehingga program mampu dibangkitkan secara bersama-sama. Adapun peluang atau potensi pengembangan usaha ekonomi produktif kedepan adalah sebagai berikut:

- **Merchandise**

Kebutuhan akan oleh-oleh buah tangan pada setiap tempat wisata merupakan hal yang selalu ada. Merchandise disini terdiri dari beberapa produk termasuk Miniatur Rumah Pitung, Masjid Al Alam (kelompok Kresida juga tas, dompet, kaos, pin, Bros dan lain-lain (kelompok Abdul) bahkan produk lain buatan masyarakat lokal. Harapannya produk-produk ini ketika dikerjakan dengan baik dan dengan pendampingan manajemen yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula.

Miniatur Rumah Si Pitung Dan Masjid Al Alam

Perhitungan harga miniatur dipertimbangkan dan disesuaikan dengan pangsa pasar yang ada. Untuk kalangan wisatawan yang datang ke Marunda, maka harga berkisar antara Rp. 15.000,- sampai dengan Rp. 25.000,- per item. Miniatur model ini yang prediksinya akan cepat laku, sedangkan harga miniatur yang kisaran harganya antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- perlu disediakan untuk kalangan wisatawan khusus, yang memang mempunyai minat dan apresiasi tinggi terhadap karya seni.

Sebagai tempat memajang hasil karyanya (show-room), kelompok berencana untuk dapat memakai tempat yang ada di area Rumah Si Pitung, yaitu sebuah bangunan bertingkat dua. Untuk itu, kelompok perlu melakukan koordinasi dan pendekatan serta kerjasama dengan pihak terkait, dalam hal ini adalah

Pemerintah Kota Jakarta Utara dengan berbagai instansi terkait dan Yayasan Danamon Peduli.

Kedepan, pemesanan miniature dapat dilakukan di show-room ini juga. Untuk mempermudah koordinasi pada tingkat manajemen show-room, diharapkan bahwa Pemkot Jakarta Utara dan Yayasan Danamon Peduli melibatkan anggota kelompok. Ada harapan cerah, bahwa pihak Yayasan Danamon Peduli telah bersedia untuk membantu kelompok-kelompok yang ada, termasuk didalamnya adalah kelompok usaha produktif miniature, dengan pemasaran produk-produknya. Terbuka kemungkinan, bahwa jangkauan pasar akan semakin luas, tidak hanya di Marunda. Sebagaimana standar dalam pemasaran, maka kualitas hasil karya harus sudah layak jual dan siap menerima pesanan. Pada keadaan ini, peran pendamping sangat diperlukan, terutama untuk mencari terobosan baru, baik dengan dinas-dinas di jajaran pemerintahan seperti Dinas Pariwisata, Industri, Perekonomian dll maupun pihak-pihak swasta.

Tas, Dompot, Kaos, Sandal, Pin dll

Souvenir berupa tas kecil untuk dipakai di pergelangan tangan sudah diujakan di warung-warung. Ukuran yang kecil dan harga yang relatif terjangkau yaitu Rp 12.000,- per item cukup menarik minat pembeli. Sementara itu, kaos yang bertuliskan “I Love Si Pitung” masih belum begitu laku. Dari hasil produksi beberapa waktu lalu masih tersisa beberapa. Tas Jinjing masih belum produksi. Dalam hal ini, faktor pemasaran masih kurang. Kedepan perlu ditambahkan pernik-pernik souvenir yang lebih variatif, unik dengan desain corak dan warna yang khas dengan harga terjangkau agar wisatawan senang berbelanja.

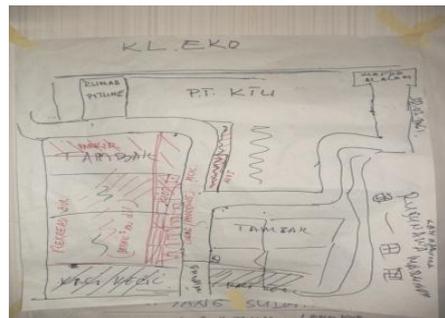
Tas daur ulang dari sampah plastik

Sebuah peluang usaha produktif yang muncul dalam FGD adalah pembuatan kerajinan tas dari sampah plastik. Kegiatan ini masih dilakukan secara pribadi oleh ibu Siti Amang dari RT 2, belum merupakan kegiatan kelompok. Ketrampilan membuat kerajinan tas dari sampah plastik ini masih belum ditranferkan ke warga lain. Jika kemampuannya membuat kerajinan ini sudah ditransfer ke banyak warga, maka akan muncul kelompok pengrajin sampah plastik. Dengan adanya kelompok ini, maka sampah plastik selain menjadi termanfaatkan juga bisa dijual ke para pengunjung sebagai kerajinan lokal dan dapat mendatangkan uang. Rencana kedepan wisatawan yang masuk kerumah sipitung di berikan tas daur ulang sebagai tempat sampah mereka, agar tidak sembarangan membuang sampahnya ketika berjalan ke Masjid Al Alam.

Usaha Marcandise ini diharapkan tidak berhenti sampai pada lokasi wisata di dalam lingkungan saja, kedepan dapat dikembangkan hingga pemasarannya ke tempat yang lebih jauh. Harapan jangkauan pasar akan semakin luas, standar mutu tinggi dan konsep pemasaran yang baik, tidak bisa serta merta terjadi tanpa adanya persiapan yang matang. Pada keadaan ini, peran pendamping sangat diperlukan, terutama untuk mencari terobosan baru, baik dengan dinas-dinas di jajaran pemerintahan seperti Dinas Pariwisata, Industri, Perekonomian dll maupun pihak-pihak swasta.

- **Kios Souvenir**

Kios souvenir ini yang akan menjadi ujung tombak pemasaran, dengan penataan yang lebih tertib dan tampilan yang artistik akan menaek wisatawan mampir membeli souvenir hasil kerajinan warga Marunda. Peningkatan kapasitas para tenaga pemasaran juga penting dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan secara intensif.



Salah satu keinginan warga yang muncul dalam FGD yang bertempat di Mushola Al Falah di RT 01 adalah tentang KIOS, dimana warga dapat menjajakan dagangannya kepada wisatawan, baik berupa dagangan yang berupa makanan maupun kerajinan dan pernik-pernik. Tempat yang mereka pilih untuk pendirian warung/kios adalah disepanjang jalan menuju Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Konsekwensinya, jika tempat berjualan adalah disepanjang jalan menuju Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, maka pelebaran jalan menjadi hal yang harus dilakukan.

- **Warung Kuliner**

Kios kuliner merupakan lokasi yang tepat untuk melepas penat wisatawan, maka warga menginginkan lokasi yang tepat sebaiknya terkumpul menjadi satu, sehingga terlihat rapi. Warga juga berharap agar para pedagang menjual sajian khas yang ada di Marunda. Dengan memperkenalkan kuliner tradisional maka wisatawan akan mendapatkan sensasi keunikan rasa khas Marunda. Dalam FGD dengan topik tentang Kesenian dan Budaya yang bertempat di Majelis Taklim Nurul Jannah RT 04, muncul nama-nama masakan khas Marunda seperti Dodol Marunda, Geplak, Kerak Telor, Tape Uli, Ikan Pucung/Ikan Gabus, Onde-onde Api, Akar Kelapa, Telor Gabus, Laksa, Kue Bawang dll. Jenis-jenis makanan ini ada yang sekarang sudah sangat jarang ditemui karena kelangkaan bahan seperti Onde-onde Api yang bahannya – yaitu pohon Api-api yang dulu sangat banyak ditemui di Marunda dan sekarang sudah habis – sangat susah ditemui.

Namun beberapa jenis makanan yang masih bisa dikembangkan sebagai sajian khas bagi calon wisatawan yang akan datang ke Marunda, sehingga wisatawan akan selalu terkenang dan merasa belum komplit jika pergi wisata ke Marunda tetapi belum mencicipi makanan dan masakan khas Marunda.

Warga ingin menjual minuman disajikan dengan gelas, hal ini dengan pertimbangan minim sampah plastik, sehingga masyarakat wisatawan juga akan terkesan dengan kearifan warga. Diharapkan semua kios juga Menyediakan air isi ulang, dari pada harus menyediakan air kemasan yang rawan sampah botol plastik.

- **Pengembangan kelompok akar rumput dan institusi Ekonomi lokal**

Selama berada di lapangan dan dalam proses pengambilan data, hampir kerap kali tim mendengar kata permodalan yang tentunya menjadi masalah yang sangat

umum sekali tetapi hampir dihadapi oleh semua orang. Minimnya kesempatan mereka untuk mengakses modal dari lembaga formal seperti bank dan koperasi menjadi salah satu penyebab mengapa mereka masih bergantung pada jasa bank keliling. Dalam kondisi demikian, bank keliling bukanlah sesuatu yang negatif tetapi justru menjadi penolong bagi mereka yang kesulitan modal. Penilaian negatif dari bank keliling adalah kebijakan bunga yang sangat tinggi dan memang diakui masyarakat cukup memberatkan.

Keberadaan kelompok arisan yang dapat mengelola tabungan baik yang sifatnya bulanan maupun tahunan seperti tabungan sembako merupakan potensi lain ternyata dapat dikembangkan. Kelompok informal ini dapat didampingi menjadi sebuah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang mengelola tabungan warga. Kelompok ini dapat didampingi untuk dilatih bagaimana cara berkelompok dan menghimpun modal yang sifatnya swadaya. Modal ini dapat digunakan sebagai pinjaman baik usaha maupun untuk kebutuhan yang sifatnya mendadak. Selain kelompok arisan, kelompok seni maupun lingkungan pun dapat dikembangkan menjadi KSM. Kelompok-kelompok ini nantinya akan mengelola uang tabungan kelompok dan apabila sudah berkembang mampu menjadi kelompok ekonomi produktif di bidangnya masing-masing.

Sementara itu keberadaan Masjid Al Alam hingga saat ini masih dimanfaatkan sebagai sarana ritual keagamaan saja. Belum ada kegiatan lain yang terwakili seperti dalam forum Dewan Kemakmuran Masjid atau Dewan Keluarga Masjid (DKM). DKM dapat dikembangkan di Masjid Al Alam sebagai wadah organisasi yang dapat melibatkan peran anak-anak, pemuda dan orang tua. Dalam forum DKM juga dapat dilakukan kegiatan-kegiatan seperti tafakur alam, kajian Islam maupun aktivitas-aktivitas sosial keagamaan lainnya. Apabila dijalankan secara terorganisir, forum DKM dapat menjadi gerakan pengembangan gagasan warga Marunda terkait kepentingan sosial agama.

Pengembangan institusi ekonomi juga dapat dilakukan di Masjid Al Alam. Saat ini banyak masjid-masjid yang mendirikan BMT. BMT merupakan institusi keuangan mikro yang dijalankan dengan prinsip syariah¹³. Fungsi BMT diantaranya adalah wadah untuk mendorong investasi dan semangat menabung kepada masyarakat serta sebagai wadah penyaluran infak, zakat dan shadaqoh yang akan diistribusikan secara adil dan amanah. Kehadiran BMT muncul sejalan dengan terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 sebagai gerakan ekonomi umat meskipun keberadaan sudah ada sejak tahun 1984. Konsep BMT yang dapat mendukung semangat pemberdayaan ekonomi umat dapat menjadi institusi pengelolaan dana dapat dimanfaatkan oleh warga sebagai wadah untuk menabung dan mengakses modal dengan sistem yang lebih aman (syariah). Tidak mustahil bahwa peng gagasan BMT dapat dirintis di Masjid Al Alam. Dengan demikian, masjid Al Alam dapat menjadi salah satu media gerakan ekonomi umat melalui pengembangan BMT.

¹³ lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_i/06610096-abraham-wahab

6.1.3. Lingkungan

Dengan ditetapkannya Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai Ikon Regional, diharapkan akan mendorong program pelestarian lingkungan dan penghijauan semakin ditingkatkan, penataan ruang dengan melakukan perbaikan dan pengelolaan sampah serta perbaikan sanitasi yang berada di sekitar lokasi Rumah Pitung dan Masjid Al-Alam.

Adapun program yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan adalah sebagai berikut:

- **Perbaikan Jalan sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam**

Salah satu hal dari Banyak hal yang mesti dibenahi, menurut masyarakat adalah perbaikan jalan, akses yang menghubungkan antara rumah sipitung dan Masjid Al Alam, hal ini perlu kerjasama antara pemerintah kota, aparat, Yayasan Danamon Peduli, warga dan pihak-pihak lain yang terkait. Kondisi jalanan, terutama jalanan menuju Rumah Si Pitung dan lebih khusus lagi jalan menuju Masjid Al Alam, akan tergenang air jika ada rob atau hujan. Hal in tentu saja kurang mendukung keberadaan Marunda yang ditetapkan sebagai salah satu dari 12 Destinasi Wisata dan penetapan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai cagar budaya.

Dalam diskusi kelompok muncul gagasan, bahwa jalan perlu untuk dilebarkan karena jika ada mobil berpapasan maka salah satu harus mengalah, bahkan jalan menuju Masjid Al Alam hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua atau jalan kaki. Peserta diskusi juga memandang sangat strategis jika warga Marunda diberi kemudahan untuk mendirikan toko/kios disepanjang jalan untuk menjajakan barang dagangan mereka kepada para wisatawan yang datang. Selain itu, jalan juga perlu untuk ditinggikan sekitar 50 cm atau lebih supaya tidak terkena air rob.

- **Pengadaan Bak Sampah, Bank Sampah dan Angkutan Sampah**

Bak sampah

Berserakannya sampah dimana-mana adalah karena kebiasaan warga yang tidak mengelola sampahnya dengan baik, yang kedua karena warga juga tidak memiliki bak sampah dirumahnya apalagi di TPS. Usulan pengadaan bak sampah ini dimaksudkan untuk menimbun sampah-sampah yang berserakan. Beberapa bantuan bak sampah terlihat saat observasi selama proses di lapangan. Dengan melihat bahwa kondisi bak sampah yang masih tertumpuk dan masih baru, dapat diperkirakan bahwa bantuan bak sampah itu baru diterima warga. Pengadaan bak sampah yang permanen juga sudah ada, seperti di beberapa RT. Namun karena tidak sampah itu tidak dibuang ke TPA, maka warga hanya membakar sampah tersebut. Akibatnya, bak sampah menjadi rusak terbakar dan retak-retak. Akhirnya warga tidak memakai lagi. Dalam hal ini, usulan yang muncul adalah dengan mendatangkan truk pengangkut sampah.

Bank sampah

Dari warga sendiri sebenarnya juga sudah ada



Gambar 7: Sampah Plastik yang dikumpulkan warga

yang menggagas tentang bank sampah sebagai alternatif untuk menjawab permasalahan tentang sampah. Konsep bank sampah disini menurut warga adalah Tempat menabung sampah, atau dimana warga dapat menukarkan barang-barang yang akan dibuang dengan barang seperti sabun mandi, sabun cuci, piring, gelas atau sejenisnya.

Untuk dapat menukarkannya, warga dapat mengantarkan sampah yang sudah dipilah-pilah tersebut ke tempat dimana bank sampah berada dan menukarnya dengan barang seperti di atas. Model seperti ini memerlukan pengelolaan yang baik dan perlu beberapa orang, atau dalam topik pembahasan ini adalah kelompok untuk menanganinya.

Jika kita berjalan di sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, maka sudah ada kantung-kantung besar yang diikatkan di batang bambu atau kayu yang berisi gelas plastik aqua, botol plastik dan barang-barang bekas lain dari plastik. Dengan pengelolaan berkelompok, maka diharapkan kegiatan ini dapat menjadi ajang pembelajaran hidup bersih bagi warga serta bernilai ekonomis.

Angkutan Sampah

Seperti yang terjadi di beberapa RT, bak sampah yang ada rusak karena sampah-sampah yang ditimbun tidak diangkut, melainkan dibakar. Untuk itu, perlu dilakukan kerjasama dan penganggaran untuk truk angkutan sampah. Diharapkan, bahwa dengan adanya angkutan sampah yang datang secara berkala, warga tidak lagi membuang sampah ke laut atau di sembarang tempat. Dinas Kebersihan Kota dan dinas-dinas lain serta stakeholder bisa dijadikan partner. Bahkan program-program sanitasi lingkungan bisa digalakkan dan dilombakan serta diberikan hadiah kepada mereka yang memenuhi kriteria sebagai bentuk apresiasi.

- **Penhijauan, Pengadaan Taman dengan banyak menanam Pohon, membuat kompos serta menanam sayur.**

Marunda seperti yang terlihat di beberapa film lama sangatlah asri. Pepohonan yang rimbun seperti pohon api-api, bakau dan lainnya membuat suasana teduh dan nyaman. Suasana yang seperti itu diimpikan oleh warga. Memang keadaan sudah berubah, tetapi penanaman pohon seperti pohon api-api atau bakau perlu untuk dilakukan.

Beberapa pohon bakau sudah ditanam oleh warga atas inisiatif dari pihak-pihak yang terkait. Yayasan Danamon Peduli juga sudah mulai menanam beberapa pohon bakau. Penelitian yang intensif tentang kondisi tanah dan air perlu dilakukan, sehingga pohon yang akan ditanam benar-benar tahan terhadap kondisi tanah yang ada dan dapat berkembang dengan baik. Selain itu, perlu juga untuk diupayakan adanya program pemeliharaan, yang dananya juga tidak sedikit. Dukungan aparat dan kerjasama berbagai pihak perlu untuk dilakukan untuk mendukung program ini.

- **Taman**

Menyikapi ketetapan tentang Marunda sebagai Destinasi Wisata, maka perlu dirancang tempat khusus bagi para wisatawan dimana mereka dapat melepas lelah, bersantai, dan bercengkerama dengan anggota keluarganya atau kelompoknya. Kebutuhan itu dapat dituangkan dalam bentuk pembuatan taman.

- **Pembuatan Pupuk Kompos**

Salah satu kegiatan yang sudah dilakukan warga adalah pembuatan pupuk kompos yang dipandegani oleh Yayasan Danamon Peduli kerjasama dengan Yayasan Karinda, sebuah yayasan yang berkecimpung di bidang Lingkungan dan salah satunya pakar dalam pembuatan pupuk kompos. Sebanyak 40 warga dari RT 1 sampai RT 4 sudah diundang oleh Yayasan Danamon Peduli untuk mengikuti pelatihan di tempat Yayasan Karinda di Lebak Bulus pada awal bulan ini, dan hadir memenuhi undangan sebanyak 36 orang warga.

Saat ini warga yang waktu itu mengikuti pelatihan sudah mulai mempraktekan membuat pupuk kompos di rumah masing-masing dan masih menunggu hasilnya, dengan harapan bahwa hasil dari pembuatan kompos ini dapat digunakan untuk menanam sayuran bagi warga, minimal kebutuhan sayur dan pangan sehat dapat mereka penuhi sendiri, mengingat pasar jauh, sehingga transport yang digunakan untuk belanja sangat besar.

- **Penyediaan dan pengelolaan WC Umum**

Salah satu hal pertama yang dilakukan para pengunjung setelah berkendara lama atau cukup lama adalah mencari WC Umum. Sebagai tempat wisata, areal Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam perlu untuk merencanakan pembangunan beberapa WC Umum lagi supaya jumlahnya dapat memadai. Pemilihan lokasi pembangunan juga harus dipertimbangkan, supaya pengunjung dimudahkan. Sementara itu, pengelolaan dan pemanfaatan wc dapat dibicarakan kembali tentang kesepkatan terkait kesanggupan warga dalam membayar iuran perawatannya. Jika 1 bulan ditetapkan iuran sebesar Rp.5.000 mungkin dapat dipertimbangkan bersama warga dengan para RT sambil menghitung bersama berapa biaya yang harus dikeluarkan dalam 1 bulan untuk pengelolaan jamban yang akan digunakan oleh sekian orang sambil dipertimbangkan strategi pengelolannya. Sejalan dengan pengembangan kelompok KSM, dikemudian hari dapat dikembangkan kelompok pengelola jamban maupun kredit jamban murah bagi mereka yang ingin membangun wc dan lahannya memungkinkan dan tentunya kegiatan ini melibatkan stakeholder lain.

- **Pengaturan Parkir Kendaraan**

Parkir kendaraan yang sekarang ada belum dikelola dengan baik dan masih dikategorikan sebagai parkir liar. Dengan memimpikan bahwa Marunda sebagai tempat wisata dibanjiri dengan wisatawan yang datang dengan kendaraan mereka, maka perlu dipikirkan sistim parkir, baik lokasi parkir, payung yang mewadahi dan manajemennya.

- **Wisata Air**

Keberadaan Marunda yang dikelilingi air, baik laut maupun empang – empang, maka ada dua kategori juga yang dapat disuguhkan Marunda bagi wisatawan mengenai wisata air. Pertama adalah wisata di Empang dan yang kedua adalah wisata di laut dengan kapal. Wisata di empang dapat dilakukan dengan memancing atau kendaraan air seperti bebek-bebekan, sedangkan di laut dapat menggunakan perahu motor.

- **Transport Andong dan Sepeda Onthel**

Sempitnya jalanan menuju Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam membuka peluang bagi jasa pelayanan wisatawan, yaitu andong untuk rombongan atau kuda atau sepeda Onthel untuk perseorangan. Jika tempat parkir kendaraan bisa diatur di lokasi yang lapang dan agak berjauhan dengan lokasi Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, maka andong dapat menggantikan kedudukan mobil penumpang menuju lokasi.

Pengaturan dengan bentuk-bentuk paket wisata - seperti misalnya membeli tiket dengan sejumlah uang tertentu akan mendapatkan “paket A” yang meliputi naik Andong, nonton film dan wisata air misalnya, atau “paket B” dengan layanan naik andong, menuju Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam saja misalnya - atau paket khusus hanya andong saja dapat di lakukan, tergantung kebutuhan.

- **Penataan Empang**

Ada beberapa point positif yang bisa didapat dari empang ikan ini. Pertama, sebagai tempat warga memelihara/budidaya ikan sebagai kebutuhan tambahan harian mereka. Kedua, hasil budidaya bisa dijual. Ketiga, bisa dijadikan sebagai ajang rekreasi memancing. Dan terakhir adalah memanfaatkan lahan empang yang kurang produktif.

6.2. Strategi Program Pemberdayaan Berdasarkan Pendekatan Karakteristik Sosial Budaya

Nilai-nilai (religi) yang ada, kualitas pendidikan, maupun ikatan kekerabatan yang masih erat di dalam masyarakat, merupakan sumber daya yang potensial untuk mengembangkan masyarakat. Agar potensi sumber daya manusia yang terdapat di wilayah sasaran kegiatan *need assesment* dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, perlu juga ada pola pendekatan-pendekatan tertentu yang dijalankan. Dengan demikian semua yang ada tidak menjadi sia-sia tetapi dapat dimaksimalkan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

6.2.1. Pendekatan Nilai Budaya dan Agama

Seperti karakteristik masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat Marunda masih memegang tradisi keagamaan Islam dengan sangat kuat, hal ini terlihat dari adanya kelompok-kelompok majelis taklim yang ada, kelompok dibak, khasidah dan kelompok tahlil dan yasin. Kelompok kelompok ini akan tetap eksis walau pengaruh modernitas sudah masuk. pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat serta budaya lokal (yang positif) terlihat pada kegiatan sosial keagamaan yang

sudah ada tersebut, maka tidak ada salahnya jika rangkaian kegiatan program pemberdayaan diawali pada kelompok-kelompok ini sebagai pintu masuk, khususnya ketika sosialisasi program.

Selain itu tokoh alim ulama di Marunda juga perlu di libatkan dalam program mengingat kaum alim ulama dan sesepuh masyarakat menjadi panutan bagi masyarakat.

6.2.2. Pendekatan Organisasi Sosial dan Sistem Keekerabatan

Organisasi sosial di Marunda terlihat jelas pada bentuk kelompok-kelompok yang ada seperti yang sudah dijelaskan di atas (kelompok berbasis kegiatan agama). Selain itu juga terdapat kelompok ibu-ibu anggota posyandu, maka tidak ada salahnya juga ketika program juga mengoptimalkan peran dan fungsi kelompok di masyarakat untuk memperlancar suksesnya sebuah program. Sistem ikatan keekerabatan yang ada di masyarakat juga merupakan sumber daya yang potensial, dimana kebanyakan warga masih memiliki hubungan famili, sehingga rasa saling memiliki diantara warga juga akan besar, solidaritas mereka juga mesih terjaga dengan baik, maka sebuah strategi yang bisa digunakan disini adalah dengan melihat dan memanfaatkan sistem keekerabatan mereka.

6.2.3. Pendekatan Sosial dan Ekonomi

Permasalahan sosial yang ada di masyarakat seperti masalah kesehatan lingkungan memperlihatkan bahwa memang masyarakat kurang peduli dengan lingkungan mereka. sampah dan limbah manusia yang di hasilkan dari perilaku konsumtif sehari-hari jika dipandang sebagai masalah akan tetap menjadi masalah, tetapi saat ini segala sesuatu bisa dicarikan peluangnya, termasuk sampah dan limbah manusia, baik organik maupun non organik. Melalui pendekatan masalah sosial, maka bagaimana membuat sumber masalah tersebut bisa bernilai ekonomis.

Banyak kisah sukses masyarakat yang mengolah produk limbah dan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Misalkan kisah masyarakat yang membuat kompos di tingkat rumah tangga, kalau memang persoalan sampah rumah tangga yang menjadi akar permasalahannya, masyarakat dalam hal ini kaum ibu juga tidak hanya menjawab pemasalahan sampah, namun juga menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat, dengan memanfaatkan kompos untuk memupuk sayur, atau menjualnya. Kisah-kisah masyarakat yang melakukan kegiatan menabung di bank sampah, membuat kerajinan dari plastik bungkus/botol bekas, atau mengolah kotoran sapi bahkan kotoran manusia menjadi biogas dapat menginspirasi kelompok berkegiatan.

Dilokasi ini juga banyak anak muda yang putus sekolah dan jumlahnya cukup banyak, maka akan sayang sekali jika potensi mereka tidak dimanfaatkan sebagai kegiatan yang produktif, baik itu kegiatan ekonomi, seni dan budaya. Dengan mengoptimalkan sumber daya manusia pemuda-pemudi putus sekolah tersebut dengan bekal pelatihan kewirausahaan, dengan membuat souvenir, tas, kaos, batik corak pesisir, corak rumah sipitung dll. Dalam hal ini lembaga penyelenggara

program bisa bekerja sama lembaga yang berkompeten. Misalkan untuk melatih seni, lenong, tari juga membuat bisa bekerjasama dengan BLK Jakarta Utara. Dengan menggunakan potensi tenaga muda yang terlatih untuk mengembangkan usaha, maka angka pengangguran akan turun dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

6.2.4. Pendekatan Stakeholder

Bicara keberlanjutan, penguatan komitmen akan peran dan kontribusi stakeholder lokal maupun di luar Marunda perlu dilakukan dalam bentuk “*stakeholder engagement*” dan terintegrasi dengan upaya pengembangan partisipasi masyarakat. Pentingnya pelibatan stakeholder dalam hal ini memungkinkan masyarakat untuk belajar dari pemangku kepentingan, membangun proses pemberian informasi, mendidik dan mempengaruhi pemangku kepentingan serta masyarakat lain agar terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap segala sesuatu yang berdampak bagi masyarakat serta membangun rasa saling percaya antara masyarakat dengan stakeholder yang terlibat.

Di Marunda sendiri peran stakeholder lokal cukup kuat dalam kaitannya sebagai pintu masuk program-program bantuan di Marunda. Namun, masuknya program-program tersebut tidak melalui proses yang dilakukan secara mendalam karena tidak adanya kerjasama dalam bentuk sosialisasi, laporan perkembangan secara tertulis hingga monitoring terhadap program-program yang melibatkan stakeholder itu sendiri maupun yang melibatkan masyarakat. Pemanfaatan stakeholder hanya sebatas pada hal perizinan dan pemberitahuan bahwa akan ada sebuah program bantuan. Hal ini mengakibatkan tidak berjalannya proses pemberdayaan dan pemeliharaan program termasuk tidak adanya rasa memiliki sehingga yang didapat hanyalah cerita-cerita gagal apa yang pernah ada. Dominasi peran RT atau RW juga dikarenakan kurang terbangunnya keterikatan antar sesama stakeholder yang ternyata memiliki pengaruh secara informal seperti institusi keagamaan majlis ta’lim maupun karang taruna. Keadaan ini ditambah dengan kurangnya informasi dan sensitivitas terhadap stakeholder luar yang pernah masuk dan berpotensi untuk berkontribusi bagi pengembangan Marunda juga menjadi salah

Pada level masyarakat, munculnya berbagai kritik bahwa selama ini tidak pernah ada komunikasi intensif dengan stakeholder membuat mereka merasa diperlakukan secara pasif. Selama ini program-program yang ada selalu menggunakan RT atau RW sebagai pintu masuk dan tidak ada proses diskusi di dalamnya bersama masyarakat. Relasi yang dibangun melalui konsep stakeholder engagement menjadi sebuah orientasi keberlanjutan. Sebagai bagian dari relasi tersebut, pemerintah sebagai stakeholder memposisikan masyarakat dalam tahap partisipasi dimana mereka akan menjadi wadah sosialisasi program, pelaksanaannya hingga tahapan monitoring. Pada tahap exiting mereka akan menjadi inisiator yang memposisikan dirinya sebagai penggerak pengurus keberlanjutan program.

Berikut tabel peta identifikasi masing-masing stakeholder yang dapat menjadi acuan sebagai informasi perannya dalam implementasi pemberdayaan masyarakat:

Tabel 11: Peta Identifikasi Stakeholder

Pihak	Peran Awal	Peran Akhir	Potensi Kekuatan	Peran Keberlanjutan
Instansi pemerintahan (Pemko,BLK)	Inisiasi	Delegasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Jaringan ○ Dana ○ SDM ○ Sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Monitoring keberlanjutan ○ Stimulant dana ○ Replikasi program
RT dan RW	Partisipasi	Inisiasi/Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kekuasaan tertinggi di ○ Tingkat masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Monitoring pelaksanaan kegiatan ○ Monitoring kegiatan ○ pendampingan kelompok
Majlis ta'lim dan karang taruna dan kelompok kesenian	Partisipasi	Inisiasi/Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wadah sosialisasi program ○ Wadah partisipasi perempuan dan pemuda ○ Wadah pelestarian tradisi dan kearifan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengkaderan dan regenerasi SDM potensial ○ Monitoring pelaksanaan ○ Monitoring kegiatan ○ Pendampingan

(Sumber : Analisa data lapangan)



BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. Kesimpulan

7.1.1. Kesimpulan Bidang Sosial Budaya dan Seni

Saat ini keterikatan masyarakat terhadap pesisir terkait dengan sumber penghidupannya tidak lagi tinggi dikarenakan menurunnya kualitas lingkungan secara Global, termasuk di Marunda lautnya sudah tercemar sehingga berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan. masyarakat nelayan perlu biaya besar untuk pergi melaut.

Dengan kondisi perubahan lingkungan yang semakin buruk maka mengakibatkan perubahan sosial juga, Sebagian besar masyarakat Marunda yang dulunya berprofesi sebagai nelayan sudah beralih profesi menjadi pekerja di sektor industri dan jasa. Budaya-budaya yang terkait dengan kehidupan nelayan sudah tidak ada, seperti budaya nyadran laut (sedekah laut), kegiatan membuat bagang, merangkai jala, hampir tidak ditemui di lokasi penelitian.

Menurunnya kualitas lingkungan juga mempengaruhi keberadaan Kuliner khas Marunda yang kebanyakan bahan bakunya diambil dari lingkungan alam (bakau, api-api, parapak, gonjing dsb) sudah tidak dapat dijumpai saat ini karena mangrove/bakau sudah habis menjadi galangan kapal dan rumah susun.

Hubungan masyarakat dengan Masjid Al Alam dan Tokoh Agama tinggi. Hampir seluruh masyarakat berlatar belakang Islam tradisional (NU) yang sangat terlihat dengan adanya institusi/lembaga sosial keagamaan yang hidup dinamis di dalam masyarakat.

Peran perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan tinggi. institusi/lembaga Majelis taklim, dibak, yasin ini lebih banyak di ikuti oleh kaum perempuan, Ikatan-ikatan sosial berdasar kekerabatan masih cukup kental, karena kebanyakan mereka adalah masih berhubungan saudara. Maka wajar jika Kecenderungan mengutamakan kerabat dalam program apapun cukup besar. Peran pengurus RT, RW dan tokoh-tokoh agama sangat dominan dalam pengambilan keputusan di segala bidang. Termasuk program dan kegiatan-kegiatan yang lebih sering mengarah ke Rumah Si Pitung.

Potensi Konflik Horizontal sudah terlihat dalam kehidupan masyarakat. Yang pertama menyangkut RUSUNAWA beserta setiap kegiatan-kegiatan yang menyertainya (seperti program bantuan, masalah Quota sekolah yang lebih banyak mengutamakan anak-anak dari RUSUN, pasar, hubungan sosial, dll). Yang kedua mengenai kecemburuan sosial oleh masyarakat di luar RT 1 dan 2 terhadap program dan kegiatan-kegiatan yang lebih sering mengarah ke Rumah Si Pitung dan sekitarnya.

7.1.2. Kesimpulan Bidang Ekonomi

Potensi sumberdaya manusia belum termanfaatkan secara optimal. Sebagian besar masyarakat Marunda memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil bekerja di sektor

industri dan jasa. Ada banyak potensi warga yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang bernuansakan ekonomi produktif seperti pembuatan miniatur, souvenir, kepandaian memasak warga (warung), kesenian (pencak silat, qosidah, marawis, lenong dll).

Minimnya pengetahuan dan keterampilan warga, juga budaya/kebiasaan lokal tidak mendukung perkembangan ekonomi wilayah. Pelatihan-pelatihan kewirausahaan atau sejenisnya yang pernah didapat sebagian warga tidak berkembang dan cenderung mati karena tidak dibarengi dengan pendampingan program yang intensif dan program biasanya hanya bersifat *charity*. Bagaimanapun juga warga butuh mendapatkan pendampingan dan motifasi mengingat kerakter yang melakat pada masyarakat (konsumtif, takut gagal, kurang inisiatif).

Keterbatasan modal dan Keterbatasan sarana pendukung perekonomian, Belum ada Koperasi, Bank atau institusi/institusi keuangan resmi di Marunda dimana warga dapat melakukan simpan pinjam/transaksi keuangan. Belum ada program yang berbasis ekonomi produktif yang menangani secara intensif untuk mengembangkan potensi warga.

7.1.3. Kesimpulan Bidang Lingkungan

Kesadaran masyarakat Marunda dalam memelihara kesehatan lingkungan sangat rendah. Kepedulian terhadap lingkungan juga rendah. Perilaku membuang sampah dan BAB di kali masih sangat tinggi.

Beberapa program untuk lingkungan yang diterapkan dilapangan tidak memiliki konsistensi dalam prosesnya. Berhenti di tengah jalan. tidak didasarkan pada karakteristik lingkungan masyarakat setempat, sehingga mengalami kendala dalam proses perkembangannya.

7.2. Rekomendasi

Program pengembangan ekonomi masyarakat yang mandiri dilakukan melalui pemberdayaan potensi sumber daya, lingkungan dan SDM lokal yang ada. Program pengembangan ekonomi masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan:

7.2.1. Penyadaran dan Pendampingan

Kegiatan penyadartahuan dengan menggunakan potensi local yang ada yaitu kelompok posyandu dan PKK, selain itu kelompok-kelompok majeis taklim pengajian, tahlil dan qosidah bisa digunakan sebagai media pembelajaran dan sosialisasi. Kegiatan penyadar tahuan ini hanya bisa dilakukan dengan kegiatan pendampingan.

7.2.2. Pelatihan dan Ketrampilan Pengelolaan Paket Wisata Terpadu (daerah wisata)

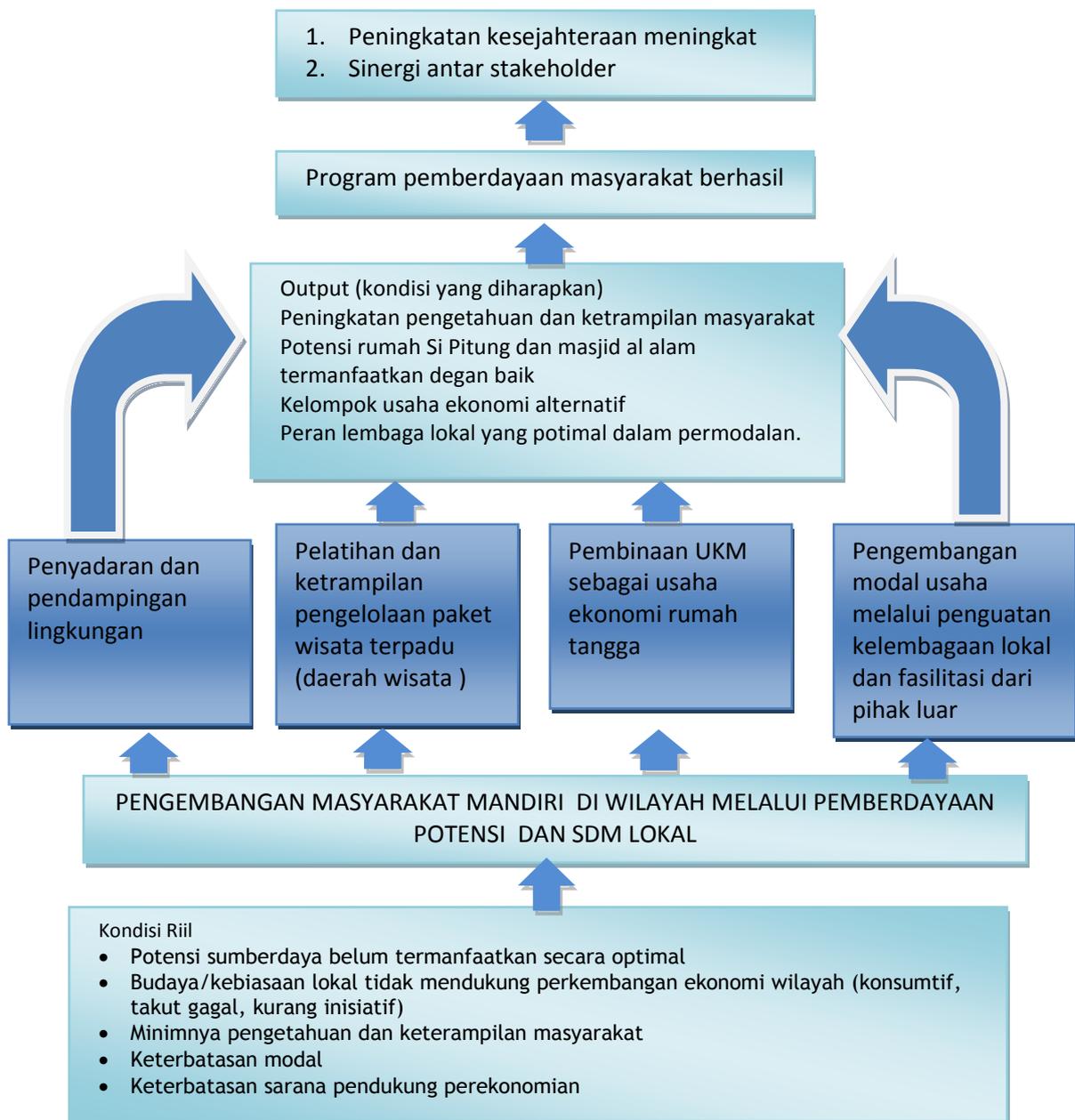
Potensi yang sudah ada di masyarakat yang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, baik potensi sumber daya alam, maupun potensi sumberdaya manusianya. Tema (lingkungan, budaya dan Ekonomi) yang diarahkan kepada satu tema yang terpadu.

7.2.3. Pembinaan UKM sebagai Usaha Ekonomi Rumah Tangga

Potensi usaha kecil menengah dapat menjadi alternatif bagi masalah ekonomi keluarga. Melalui pelatihan ketrampilan sesuai dengan minat dan juga peningkatan kapasitas bagi warga terkait pengembangan usaha kecil menengah, management serta pemasarannya.

7.2.4. Penguatan Kelembagaan Lokal dalam membantu Permodalan Usaha

Mendorong keberadaan kelembagaan lokal untuk mengupayakan sumber permodalan. Dengan pendampingan yang intensif dan memberikan ketrampilan, peningkatan kapasitas diharapkan kelompok mampu dan berdaya mencari berbagai peluang dan inisistif kreatif untuk mengupayakan permodalan bagi usaha mereka sendiri.



Gambar 8: Bagan Alir Program Ikon Regional Konservasi Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat Marunda, Jakarta Utara

Daftar Pustaka

1. Social Mapping, metode pemetaan Sosial. Teknik memahami suatu masyarakat. Bambang Rudito dan Melia Famiola. Rekayasa Sains. 2008.
2. Monografi Kelurahan Marunda Cilincing Jakarta Utara. 2012
3. <http://metro.news.viva.co.id/news/read/427053-kisah-masjid-al-alam-marunda--dibangun-satu-malam>.
4. Kisah Marunda dan Kebudayaan Betawi, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, Cerita Rakyat Betawi, 2004. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta@jakarta.go.id
5. Rumah Si Pitung di Marunda, Saksi Bisu Aksi 'Robin Hood van Batavia' Rina Atriana detikNews
6. www.jakarta.go.id dengan judul "Marunda Pulo-jakarta.go.id Detail Encyclopedia Diakses tanggal 28 Juni 2013
7. lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_i/06610096-abraham-wahab, diakses tanggal 20 Juli 2013

Lampiran 1: Laporan Harian

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
Hari 1 20 Juni 2013	Mobilisasi Tim ke lapangan	<p>09.00 wib</p> <p>Tim studi (Nina, Ispri, Indah, Anang, dan Septian) dipandu Anto & Herman menuju dinas kesenian Jakarta Utara. Agenda, bertemu kasi kesenian (Bpk Dani) untuk membicarakan rencana pentas Lenong pada saat Pleno.</p> <p>10.00 wib</p> <p>Sambil menunggu Pak Dani, tim menyaksikan latihan seni binaan dinas (teater, lenong, gambang kromong). Setengah jam kemudian muncul Pak Dani, tim diajak ke ruang rapat untuk membicarakan hal yang dimaksud. Diawali perkenalan satu demi satu, selanjutnya Anto membuka pertemuan dengan menjelaskan maksud kedatangan tim.</p> <p>Pak Dani menjelaskan bahwa Lenong itu ada 2 versi yaitu: Lenong Denis (Pakemnya lenong/lebih halus bahasanya dan Lenong Umum/bahasa Lue-Gue/Merakyat). Setelah diskusi panjang lebar, akhirnya tim studi akan menggunakan lenong umum dengan alasan bahwa lenong ini lebih rakyat. Usulan Pak Dani di pementasan nanti harapannya ada pemain yang sudah cukup dikenal di masyarakat betawi (omas, mali tongtong, bolot) alasannya dapat menarik masyarakat untuk hadir menyaksikan.</p> <p>Saat pementasan nanti direncanakan akan hadir sekitar 15 personil dari dinas. Pola ngelenong dalam pembahasan dan ada usulan untuk melibatkan masyarakat Marunda. Ditengah-tengah diskusi datang tim dari Danamon (Agus dan Dadung) dan aktif terlibat diskusi. Setelah disepakati pola dan rencana pembahasan <i>script</i> selanjutnya tim studi pamit berangkat menuju Marunda, dilanjutkan tim Danamon dan Dinas Kesenian membicarakan operasional/ pembiayaannya.</p> <p>11.30 wib</p> <p>Perjalanan menuju Marunda terjebak macet, sampai lokasi pukul 13.30 wib, dan akhirnya masuk rumah kontrakan baru pukul 14.00 wib.</p> <p>Bertemu Ibu Ida pemilik rumah, dilanjutkan obrolan ringang dengan hasil diperolehnya informasi <i>key person</i> untuk tujuan FGD Nantinya (data di nina). Selanjutnya TL dan 2 Fasilitator mengunjungi/ kulonuwon ke Pak RW 7 (aman bagor) untuk rencana FGD (teknis undangan peserta). Dijanjikan oleh Pak RW, bahwa informasi kesiapan akan diberikan setelah bakda magrib, berkoordinasi dengan RT-RT yang dimaksud.</p> <p>15.00 wib</p> <p>Atas undangan Ibu Ida, Tim kehadiran warga bernama Pak Salim RT 7</p>

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
		<p>warga sekita rumah kontrakan, obrolan santai dengan tema mengalir akhirnya diperoleh banyak informasi dari beliau. Pak Salim adalah Nelayan yang juga pengrajin Bagang (alat untuk menangkap ikan, terbuat dari bambu yang ditancapkan di tengah laut dengan kedalaman 5-6 depa/ukuran tangan orang) ketahanannya selama 8 – 9 bulan.</p> <p>Mengawali ceritanya dengan berkurangnya ikan di awal tahun 70-an setelah masuknya Kawasan Berikat Nusantara (KBN) dan berdirinya galangan kapal KGU (karya guna utama). Beliau mencertikaan mengalami kebangkrutan karena gagal bayar utang kepada <i>toke ikan</i> dan akhirnya praktis hampir satu tahun ini beliau tidak melaut (tapi semangat melaut masih tinggi). Dalam ceritanya bahwa pernah ada dana untuk kelompok (12 orang) dari (word vision indonesia/wvi) sebesar Rp 100 jt dan pak salim bagian Rp 4 jt dengan asumsi dia harus mencicil setiap hari sebesar Rp 100 rb. Namun demikian, kegiatan ini tidak berlanjut karena ketua kelompok kurang baik dalam pengelolaan keuangan kelompok.</p> <p>Dilingkungan Marunda terdapat 3 kelompok nelayan yang salah satunya dalah kelompok pak salim “Kelompok Nelayan Al-Alam”. Pria berusia 62 tahun ini menceritakan bahwa sebelum air tercemar warga Marunda kebanyakan berprofesi sebagai nelayan.</p> <p>Melaut saat ini berbiaya tinggi cerita pak salim, dibandingkan dahulu dengan biaya murah dengan hasil tangkapan yang cukup banyak. Dulu modal minyak tanah untuk lampu petromak saja sudah dapat melaut, tapi sekarang harus ditambah solar dan bensin untuk operasional Genset dan Kapalnya. Dalam semalam melaut dapat mengangkat ikan 3 sd 4 kwintal, dikurangi biaya-biaya akhirnya pak salim membawa pulang uang sebesar Rp 50 rb.</p> <p>Saat Marunda masih bagian dari Jawa Barat – Bekasi dulu penguasanya adalah Lurah Sadian dan wakilnya Supriyadi/Hok Shin lahan empang masih sangat luas. Lahan berkurang setelah proyek pengurukan untuk rumah susun Marunda maka praktis berkurangnya empang. Walaupun sudah 62 tahun diMarunda ketika ditanya keberadaan/sejarah Si Pitung dan masjid al-amin, beliau tidak bisa banyak bercerita. Beliau hanya bilang bahwa, jangankan saya orang tua sebelum saya pun tidak pernah tahu kapan keberadaan masjid al-alam itu dibangun. Tidak terasa jam menunjukkan pukul 18.00 waktu magrib datang dan pak Salim pamit untuk pulang.</p> <p>Tim persiapan bebenah, mandi dan merencanakan keluar makan dan sekalin observasi rumah Si Pitung dan masjid al-alam (nina dan septian belum pernah melihat sebelumnya). Pukul 19.00 berjalan keluar menuju rumah sipitung, sampai digerbang ternyata rumah terkunci dan hanya ditemui penjaga namun penjaga juga tidak</p>

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
		<p>membawa kunci. Setelah perbincangan sebentar, tim berencana menuju al-amin, namun menjelang sampai di depan sekolah SD terjadi air naik/rob. Setelah dilakukan penjajakan, hasilnya rob cukup tinggi ke jalan menuju masjid akhirnya disepakati tim kembali ke basecamp waktu itu sudah pukul 20.30 WIB.</p>
<p>Hari 2 21 Juni 2013</p>	<p>Koordinasi tim, pencarian data, observasi dan persiapan FGD 1 dan 2</p>	<p>09.30 wib</p> <p>Sebelum kelokasi assessment, dilakukan koordinasi dengan tim dan disepakati dibagi 3 lokasi kunjungan. nina dan indah melakukan kunjungan ke kelurahan Marunda untuk mencari data monografi, anang dan septian kunjungan go show ke lokasi masjid al-alam dan untuk ispriyambodo menuju rumah Si Pitung.</p> <p>Diskusi santai sambil sarapan diwarung depan masjid al-amin, diperoleh informasi bahwa semalam rob tergolong tinggi. Ibu pemilik warung (tidak mau disebut namanya) bercerita bahwa rob kali tidak seperti biasa pada tahun-tahun sebelumnya. Disamping robnya cukup tinggi, juga hampir setiap malam terjadi rob. Sejalan dengan informasi yang diperoleh dari pak abdul pemilik kost bahwa terjadinya rob kali ini mungkin, atau disebabkan oleh reklamasi (pengurukan) pantai dan empang untuk rumah susun Marunda. Menjelang sholat jumat, bergegas menuju masjid untuk persiapan sholat dan juga sempat ketemu dan ngobrol dengan Bpk tarmizi, membicarakan rencana pertemuan dengan RT 1 dan RT2.</p> <p>Disepakati dengan pak tarmizi, tim disarankan oleh beliau untuk berkunjung ke rumahnya bakda ashur membicarakan/menetapkan waktu dan tempat pertemuan. Juga didapat informasi dari pak tarmizi, bahwa ibu walikota jakut akan melakukan kunjungan di RT 1 dan RT 2 meninjau kelompok PKK dan melihat perkembangan bangunan aula yang rencanakan akan digunakan oleh karang-taruna bersama antara RT 1 dan RT2 (ada informasi jokowi akan melakukan kunjungan tanggal 4 Juli 2013).</p> <p>11.30 sd 13.00</p> <p>Sholat jumat dengan warga Marunda di masjid al-amin, selanjutnya berkoordinasi dengan tim untuk janji ketemu di Si Pitung pukul 14.00 wib. Ngumpul di saung Si Pitung tim (nina, ispri, indah, anang dan septian) bergabung pulu muhajir danamon. Diskusi berlanjut, merencanakan lagi pembagian tim ada yang ke rumah pak tarmizi dan juga ada tim yang go show ke warga.</p> <p>Sekitar pukul 15.00 tim bergerak menuju lokasi RT 1 dan RT 2, nina dan indah menuju rumah pak tarmizi dan selanjutnya ispri, anang, septian dan muhajir menuju rumah warga. Perkenalan dengan Bpk. Heri dan Bpk Jaelani warga RT 2 dan RT 1 ngobrol di aula yang baru saja selesai dibangun namun belum diresmikan penggunaannya.</p> <p>Pak jaelani (62 thn) adalah nelayan dan asli orang Marunda pulau, namun karena fisik dan modal sudah tidak melaut lagi sejak 10 tahun</p>

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
		<p>terakhir. Bercerita bahwa sebelum tahun 1982 profesi warga kebanyakan nelayan. Namun setelah pembebasan oleh perusahaan galangan kapal praktis satu-persatu nelayan mulai mundur dari dunianya. Mereka menyebut dirinya sebagai nelayan bagan dan nelayan serok, serta sejalan dengan cerita nelayan lainnya faktor pencemaran mengakibatkan tangkapan mereka berkurang dan nyaris tidak mendapatkan hasil. Saat ini di Marunda pulau tepatnya di RT 1 tinggal satu orang lagi yang masih aktif membuat bagang yaitu Bpk. Supriyadi.</p> <p>Mereka tidak mau menularkan ibu melautnya ke anak-cucu mereka, dan mewanti-wanti untuk tidak menjadi nelayan, karena apa disamping berat penghasilannya sudah tidak menentu. Nelayan tradisional seperti mereka sudah sulit bahkan hampir tidak memungkinkan. Menurut pak heri perjalan 2 jam dari darat itu pun kadang sudah tidak ada ikan, jadi harus lebih ketengah dengan konsekwensi biaya/modal harus besar. Minimal sekarang kalau mau dapat ikan harus perjalanan 3 jam dengan estimasi biaya min. Rp 600 rb. Kalau mau sedikit dapat untung, menurut pak heri menjadi nelayan pancing lebih menjanjikan, disamping tangkapan ikannya memang sudah pilihan harga jual ikannya cukup tinggi. Beda sekarang dengan dulu, masih ada nelayan, pengasin ikan juga terdapat tempat pelelangan ikan (tpe) yang jarak dari pemukiman warga pantai masih kurang lebih 1,5 km. Lima tahun yang lalu pernah ada bantuan modal dari pelindo 2, namun seperti bantu-bantuan yang lain tidak dapat berlanjut lama dikarenakan pola penggunaan yang tidak jelas, tutur pak heri.</p> <p>Berbicara pencemaran lingkungan menurut mereka warga adalah korban dari pembangunan galangan tersebut. Ada upaya penanaman mangrove dan angin-angin, namun untuk menjaga dan perawatan mereka males. Warga pernah dapat bantuan bibit kelapa, setelah ditanam beberapa tahun berikutnya pertumbuhannya tidak sehat, cenderung mengecil dan mati.</p> <p>Dengan ditetapkannya rumah Si Pitung sebagai cagar budaya jakarta utara, harapan masyarakat agar pemerintah lebih serius memikirkan juga keberadaan masyarakat sekitar si putung. Ada kesadaran dari beberapa warga untuk menyambut kebijakan dinas pariwisata. Jangan sampai suatu ketika nanti warga pulau Marunda hanya menjadi penonton dan pemanfaat pariwisata dari warga luar. Untuk itu warga ingin mendapatkan pelatihan keterampilan yang nantinya dapat mengantisipasi bila pariwisata (Si Pitung dan masjid al-alam) berkembang pesat. Warga mendengar ada rencana dibukanya pasar, namun peruntukannya hanya untuk pedagang rusunawa, menurut mereka ini tidak adil. Harapan mereka warga pulau Marunda dapat dilibatkan dalam hal pengelolaan pasar, minimal 30% atau sampai 50% dari pulau Marunda.</p>

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
		<p>Pembinaan pemuda diharapkan lebih ditingkatkan dengan memberi perhatian, bimbingan serta memberikan pelatihan usaha dan pelatihan yang lainnya. Juga bisa dengan pertukaran dengan seniman dari luar Marunda misal dari baduwi dengan <i>branch</i> 2 yaitu ada muatan Marunda dan baduwi. Menurut pak jaelani pada tahun 70-an desain rumah di Marunda pulau dulu masih pagung semua, kayak halnya rumah Si Pitung. Jadi warga masih menjaga kearifan lokal dalam hal membangun rumah meraka, namun lambat laun model bangunan pagung ditinggalkan.</p> <p>Berbicara masalah kesehatan, menurut pengamatan dan pengelihatan banyak sampah yang numpuk dan menjadi pemandangan yang tidak sedap. Sampai-sampai saat kunjungan ibu walikota jakut menyayangkan ketidak pedulian warga terhadap sampah yang menggunung. Ternyata menumpuknya sampah ini tidak juga menimbulkan penyakit yang berarti, alasan mereka karena nyamuk tidak suka dengan air laut yang asin. Diskusi diakhiri sampai dengan pukul 17.00 wib dan melanjutkan perjalanan menuju rumah pak tarmizi menjemput tim untuk kegiatan pertemuan FGD. Diperoleh informasi dan diputuskan pertemaun FGD dilakukan pukul 07.00 bakda isyak, dengan dua agenda yaitu Ekonomi dan Lingkungan kelompok campuran.</p> <p>FGD 1 dan 2 di lingkungan RT 1 dan 2 pukul 19.00.</p>
<p>Hari 3 22 Juni 2013</p>	<p>koordinasi tim, pencarian data, observasi dan persiapan FGD 3</p>	<p>06.00 wib Lanjutan rekam proses hari 2, selesai pukul 09.30 wib selanjutnya disepakati tim di bagi 2: nina, indah dan anang berkunjung ke RT 3 dan 4 untuk koordinasi FGD, Ispriyambodo dan tian menuju ke pitung wawancara Sdr. Uko (pengerajin miniatur rumah Si Pitung)</p> <p>10.30 wib Dalam perjalanan menuju RT 3 dan 4 tim bertemu ketua RT 3 Pak Usman, sedang tugas jaga dirumah susun. Setelah ngobrol santai di posko rusun terkait pertemuan FGD, pak Usman menyarankan untuk bertemu dan berkoordinasi langsung dengan istri beliau. Dikarenakan pak usman masih belum bisa meninggalkan tugasnya di pos rusun.</p> <p>Akhirnya tim pamit dan melanjutkan perjalanan menuju ibu RT 3, dalam pertengahan perjalanan melewati rumah ketua RT 4 Bpk. Yasin, namun diperoleh informasi dari menantunya bahwa pak Usman sedang berada di rumah istri 2nya diwarung pinggir pantai. Lanjut perjalanan menyusuri empang akhirnya tim dapat berjumpa langsung dengan ibu RT usman di warung beliau. Tim memperkenalkan diri, dan dilanjutkan perbincangan merencanakan bagaimana pertemuan akan dilakukan. Disela-sela obrolan dengan bu RT 3 muncul ibu RT 4 bu bone, dan setelah terjadi obrolan disepakati FGD campuran akan dilakukan di majlis taklim RT 3 bakda ashar.</p>

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
<p>Hari 4 23 juni 2013</p>	<p>FGD ke 4 dan persiapan FGD 5</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada pukul 13.00 tim, ditemani Pa Anto dan Pak Muhajir dari Danamon berangkat menuju lokasi FGD di Majelis Taklim Raudathul Jannah RT 0 dekat Masjid Al Alam. <ul style="list-style-type: none"> - Jalan alternatif yang digunakan menuju lokasi adalah kearah Rusun Marunda lalu lewat wilayah RT 04 Marunda Kongsi, kemudian arah pantai Marunda, dan baru masuk wilayah RT 03. - Sampai dilokasi, tim diterima oleh ibu-ibu sekitar majelis yang membantu persiapan tempat, termasuk dibantu Ibu Sofiah. - Kemudian peserta kelompok kesenian mulai berdatangan, baik dari peserta marawis, kasidah dan pencak silat. Total peserta kesenian yang datang berjumlah 30 orang. - Nina sebagai team leader membuka acara dengan menanyakan pada peserta, apa kira kira kesenian yang masih ada di sini? Peserta menjawab, ada rebana, marawis, pencak silat dll. - Kemudian pada jam 14.30, Nina dan Septian mengunjungi RT 04 Marunda Kongsi untuk merencanakan agar bisa melaksanakan FGD di RT itu, yang memang belum pernah di lakukan disana. - Sedangkan Pak Anto pamit kembali ke kantor, setelah kunjungan beberapa saat untuk melihat perkembangan tim di lapangan. ▪ Langkah pertama, mencari tokoh yang bisa diajak diskusi. Mengingat susahnya melakukan komunikasi dengan Pak RT 04 Pak Yasin dan ibunya. <ul style="list-style-type: none"> - Setelah itu, Nina dan Septian mengobrol dengan Ibu Sofia, siapa kira-kira yang bisa diajak diskusi selain dengan Pak RT-nya. Ibu Sofia mengusulkan agar kita masuk ke Majeis Taklimnya saja yang biasa dipimpin oleh Ibu Maswiyah. Usulan itu jadi alternatif baik, untuk secepatnya mengunjungi majelis taklim di RT 04, agar bisa melakuakun FGD disana nanti. ▪ Selanjutnya, tim menuju Marunda Kongsi untuk menemui Ibu Maswiyah. Setelah sampai di rumahnya, tim diterima oleh Bapak, yang ternyata suaminya. Bapak yang bernama Pak Basni ini ternyata wakil ketua RT 04. <ul style="list-style-type: none"> - Nina menjelaskan, kedatangan tim untuk diskusi program guna mengetahui apa keinginan dan potensi yang ada di RT 04 ini. - Sebelumnya apa pernah ada program Danamon yang masuk ke sini. Jawaban Pak Basni dan ibu , tidak pernah ada. Lalu kemudian Nina menjelaskan bahwa tim kami dari studi Danamon untuk mengetahui apa keinginan, kebutuhan dan potensi di sini, sehingga program Danamon nantinya bisa sesuai dengan kebutuhan dan harapan Bapak dan ibu serta warga disini. - Rencana terkait itu, tim akan mengadakan kelompok diskusi tidak banyak 20 orang campuran tua muda laki-laki perempuan. Waktunya disesuaikan saja dengan kegiatan warga disini, atau bila tidak terjadi rob. - Nina mengungkapkan, di RT 1,2, dan 3 sudah dilaksanakan. Cuma

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
		<p>RT 4 belum karena terkendala ketua RT yang sukar ditemui, terakhir ketemu istrinya Ibu Beno tapi tidak ketemu, karena ada kepentingan lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibu Maswiah menjelaskan, sebelum lebaran kegiatan majelis sudah tutup tahun jadi tidak ada kegiatan, hanya pengajian anak-anak atau kegiatan pengajian rawahhan dalam istilah betawi saja. - Pak Basni mengatakan, silahkan saja diadakan rapat dan diskusi, tapi nelayan disini paling cuman diam saja tidak bisa ngomong di rapat tidak ada masukan apa-apa. Tapi menurut Nina, siapa saja yang diajak yang bisa mengungkapkan kemauan, harapan dan potensinya. Pak Basni menyetujui untuk diadakan besok saja setelah dhuhur jam 13.00 siang. - Setelah sesuai dan sepakat untuk diadakan diskusi, Kemudian Nina dan Septian menitipkan undangan warga untuk FGD besok jam 13.00 di Majelis Taklim Nurul Jannah, samping rumah Pak Basni. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nina menambahkan, kira-kira untuk undang aparat saja, seperti RT, aparat, tokoh bagaimana? Menurut Pak Basni undang aparat itu butuh waktu, karena punya kesibukan masing-masing juga. Paling tidak butuh waktu 2 atau 3 hari kedepan. <ul style="list-style-type: none"> - Jika titip undangan untuk aparat ke Pa Basni bagaimana? Jawaban pak Basni, bisa tinggal cari waktu yang bagus, hari minggu misalnya. Mengingat cari orangnya harus menyesuaikan dengan kesibukan masing-masing. - Nina memastikan, hari minggu. Jawabannya Pak Basni, minggu siang saja pada jam 13.00 dan disini boleh dilaksanakan acaranya. - Jika mengajak RT 1 sampai RT 4 bagaimana? Menurut Pak Basni, tampaknya bisa dilakukan dan mau ikut, karena Pak Basni akan melalui pihak RW untuk koordinasi kegiatan. - Untuk itu, disiapkan oleh Pak Basni, seperti RT 1 sampai RT 4, otomatis Pak RW nya, lalu tokoh agama, dan tokoh lainnya. - Nina memastikan ke Pak Basni bahwa diskusi aparat bisa dilaksanakan. Pak Basni memastikan besok saja saat ada pertemuan diskusi pertama dilaksanakan, nanti Pak Basni kabari informasi kepastiannya. - Kemudian Nina menanyakan program nelayan apakah masih jalan? Program nelayan menurut Pak Basni bantuan-bantuan ada tapi kadang tidak terarah juga. - Program pemerintah itu KUB dapat satu juta perkelompok, tapi bingung program tidak terarah juga. Program ini, jadi tidak jelas untuk kelompok, karena bantuan yang didapat tidak sesuai dengan biaya produksi yang harus nelayan keluarkan. - Karena ketidakjelasan itu, akhirnya nelayan serabut, termasuk Pak Basni. Tapi nelayan lainnya masih ada yang melaut, karena punya perahu sendiri. Kegiatannya seperti mancing. Padat 70-80 ribu sehari belum dipotong lainnya.

Hari / tanggal	Kegiatan	Uraian, Hasil dan Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selanjutnya, Nina dan Septian mengucapkan terima kasih atas perhatian dan partisipasi pak Basni dan Ibu Maswiyah. ▪ Pada jam 15.30, tim pamit untuk melanjutkan kegiatan FGD di RT 03 Majelis Taklim Raudhatul Jannah yang masih berjalan.
Hari 5 24 Juni 2013	FGD 5 dan 6	FGD hari kelima dilakukan di majelis taklim Roudhatul Jannah.
Hari 6 25 Juni 2013	Pelaksanaan FGD 7	FGD 7 dilakukan di MT Miftahul Jannah RT 4.
Hari 7 26 Juni 2013	Persiapan FGD 8, koordinasi dengan RW. Pelaksanaan FGD 8	Koordinasi dengan RW untuk melakukan kegiatan FGD di tingkat aparat/pengurus RT dan RW. Malamnya dilakukan FGD dengan aparat/ pengurus RT dan RW
Hari 8 27 Juni 2013	Kolekting hasil 8 x FGD sebagai bahan diskusi dengan BLK sebagai pelaku lenong untuk persiapan Pleno.	Koordinasi tim, mengumpulkan semua bahan untuk FGD Pleno sebagai bahan diskusi dengan BLK.
Hari 9 28 Juni 2013	Koordinasi dengan BLK, bertemu dengan sutradara lenong, pak Tuter	Bertemu dengan pak Tuter, semua tim hadir di BLK jakarta utara, dihadiri Oleh Danamon. (muhajir dan Dadung) intinya agar semua bahan bisa tercover dalam cerita lenong. Agar pesan-pesannya tidak hilang.
Hari 10 29 Juni 2013	FGD anak di rumah Si Pitung	Dilakukan FGD pada kelompok anak, dimulai pukul 16.00. Acara dikemas dalam bentuk kuis dan permainan.
Hari 11 30 Juni 2013	Koordinasi dengan sutradara lenong, setting, pemain dan tambahan materi.	Bertemu dengan sutradara lenong, pak tutur di rumah sipitung. Dalam diskusi mempersiapkan setting, pemain juga dari beberapa warga, dalam diskusi hadir Sukara, Ukho, slamet, patrik, herlan. Semuanya adalah tokoh pemuda. Mereka sepakat dan setuju tentang isi cerita, bahkan mereka sendiri mengingatkan bahwa ada beberapa informasi yang harus disampaikan. Yaitu sindiran-sindiran, menurut mereka sah dan tidak apa-apa selama itu benar dan dapat menggugah warga.
Hari 12 1 Juni 2013	Persiapan, penyebaran undangan koordinasi dengan BLK dan latihan lenong.	penyebaran undangan dari RT 1-4. Sebayak 150 undangan dibantu Ukho dan Sukara. Sore harinya dilakukan koordinasi dan latihan di BLK. Mereka yang ikut latihan dari RT 3, 1 dan 2. Karakter anak-anak remaja, bila mau latihan selalu membawa seluruh teman-temannya, sehingga tidak efisien dan efektif. anak2 menadapatkan pengarahan dari pak Dani tentang BLK dan apa kegiatan BLK.
Hari 13 2 Juni 2013	Pelaksanaan FGD pleno dengan Lenong betawi	Pelaksanaan FGD Pleno, sesuai dengan yang diharapkan, pesan tersampaikan, semoga membawa dampak yang baik bagi semua warga yang ikut menyaksikan.

Lampiran 2: FGD - 1

Hari/tanggal : Jumat, 21 Juni 2013
Tema : Lingkungan, kelompok campuran di lingkungan RT 1 dan 2
Waktu : Mulai Pukul : 19.30 wib, Selesai Pukul : 21.45 wib
Tempat : Mushollah Al Fallah RT 2
Jumlah peserta : 26 orang (11 Perempuan dan 15 Laki-laki)

- Acara dibuka oleh Ketua RT 2 Bpk. Tarmizi
- Mengulas ulang atas bantuan dari Danamon, agar dimanfaatkan semaksimal mungkin kalau bisa dapat dimanfaatkan oleh anak-cucu kita.
- Kegiatan-kegiatan lain dari pemerintah maupun dari swasta agar dapat diikuti oleh seluruh warga.
- Dilanjutkan oleh TL, menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan
- Diharapkan ada usulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga sekitar Si Pitung
- Harapannya program akan lebih dapat termanfaatkan oleh masyarakat

Teridentifikasi data tentang potensi, permasalahan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup di Marunda

- Sampah bertumpuk tidak ada truk yang bawa, sehingga dibuang disembarang tempat
- Perbaikan jalan dan dicor
- Perbaikan bak sampah
- Menghidupkan danau untuk dibuat area permainan/pemancingan/kios
- Penggunaan lahan mati
- Penambahan sekolah
- Saluran got sangat kecil, air kurang lancar

PENTAGON ASSET

- 1 SDA (nilai 2)
 - Buruk
 - Polusi limbah tidak terawat
- 2 SDM (nilai 1)
 - Kurang ketrampilan
- 3 INFRASTRUKTUR (nilai 2)
 - Masih sering banjir
 - Masih ada jembatan yang dari papan rusak
 - Transportasi terbatas
 - Fasilitas kesehatan jauh
 - Sarana pendidikan kurang
- 4 KEUANGAN/PERMODALAN (nilai 2)
 - Susah mendapatkan kredit usaha
- 5 MODAL SOSIAL (nilai 4)
 - Budaya gotong royong tinggi

Harapan dan mimpi terhadap lingkungan yang ideal

- Pinjam modal yang ringan untuk dagang dan tempat/lokasi usaha
- Majelis taklim minta diuruk biar gak banjir
- Buat pelatihan untuk warga mengenai prekarya agar kreatif dan menghasilkan uang
- Benahi lingkungan dari sampah
- Penghijauan
- Pendidikan les gratis untuk anak sekolah
- Bantuan/perhatian untuk anak paud yang ingin sekolah (gratis)
- Penambahan 1 lokal (ruang kelas) karena jumlah siswa yang semakin banyak
- Tambahan modal usaha tambak/perahu
- Supaya tidak banjir
- Perlu diadakannya koperasi simpan pinjam/modal usaha
- Pembesaran saluran air/got
- Lingkungan sehat bersih dan indah

Hasil diskusi tim budaya dan lingkungan dengan menggunakan Pentaghon Assets diperoleh gambaran dan nilai yang disepakati sebagai berikut:

1. Sumber daya alam (SDA) mereka menilai dengan skor dua (2)
2. Sumber daya manusia (SDM) dengan skor satu (1)
3. Sumber daya infrastruktur (SDI) dengan skor dua (2)
4. Sumber daya keungan/permodalan (SDK) dengan skor dua (2)
5. Modal sosial (MS) dengan skor empat (4)

Materi	SDA (Sumber Daya Alam)	SDM (Sumber Daya Manusia)	SD (Sumber Daya Keuangan)	Infrastruktur	Modal Usaha
Nilai	2	1	2	2	4
	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan sudah sempit - Laut tidak menghasilkan - Kali sungai Empang/tambak semakin sedikit - Tanaman bakau sudah habis 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan cukup bagus - Ada kelompok Kosidah - Ada kelompok Marawis - Ada kelompok Olahraga pencak silat 	<ul style="list-style-type: none"> - Perdagangan skala kecil. - Usaha nelayan semakin sulit. - Nelayan tambak tidak ada hasil - Jahit rumahan belum dapat order besar - Bank Keliling, sebagai satu-satunya solusi bagi masyarakat bila mengalami masalah keuangan/per 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih ada Banjir, ROB hamper setiap hari tidak mengenal tanggal dan musim, terlebih sejak adanya rusun. - Jalan masih ada yang terbuat dari papan/ kayu yang sudah rusak disana-sini - Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong maih kuat - Kerjabakti sering dilakukan - Kekeluargaan - Ramah tamah masih dijaga

Materi	SDA (Sumber Daya Alam)	SDM (Sumber Daya Manusia)	SD (Sumber Daya Keuangan)	Infrastruktur	Modal Usaha
			modalan	terbatas - Fasilitas kesehatan jauh/tidak ada puskesmas - Minim fasilitas pendidikan	

Disaat fasilitasi dengan menggunakan pentagon asset terjadi miss pemahaman, yang pada akhirnya team leader mengambil alih sementara proses fasilitasi untuk mengembalikan alur penyelesaian dengan menggunakan metode tersebut.

Hasil diskusi untuk kelompok lingkungan kemudian disampaikan oleh Ibu Lita warga RT 1 beliau adalah anak dari tokoh masyarakat Marunda yaitu H. Sambo. baik itu peta masalah dan model pentagon Kelompok diskusi ibu lita dapat memetakan kondisi lingkungan dan budaya yang ada diwilayah RT 1 dan 2. Dari mulai mampetnya saluran air dari buangan limbah rumah tangga, jembatan kayu yang sudah pada rusak, jalan sempit yang seharusnya dapat dilebarkan, sampai pada budaya hidup bersih masyarakat, membuang sampah sembarangan serta anak-anak yang mandi diempang yang kotor menyebabkan penyakit gatal-gatal.

Ada usulan dari kelompok diskusi bahwa kalau bisa ada jalan tembus dari RT 1 dan 2 menuju masjid al-amin dan terus sampai ujung jalan lokasi pantai RT 3 dan 4 (pembobolan skat milik KTU/Karya Tehnik Usaha). Dan pemerintah dapat menyediakan angkutan/angkot untuk akses masyarakat menuju puskesmas. Kondisi di lingkungan Marunda belum terdapat puskesmas, kalau mau ke puskesmas harus menempuh perjalanan 1 jam lebih.

Identifikasi gambar model pentagon segi lima menjadi berubah, ketika nilai yang diutarakan peserta ditarik garisnya dan disatukan dengan garis arsir. Gambar pun tidak menjadi segi lima pentagon, berubah tidak beraturan. Artinya, keadaan Marunda inilah yang terjadi sekarang, sesuai dengan gambar yang diidentifikasi peserta.

Dijelaskan dengan kenyataan lingkungan wilayah RT 01 dan RT 02 perlu dibenahi, yakni penyediaan TPS untuk sampah, jalan-jalannya diperbaiki seperti jalan dari papan kayu, serta empang yang banyak kotoran karena jika meluap jadi rob dapat membahayakan warga khususnya anak-anak. Kemudian ada harapan yang dilontarkan Ibu Lita mewakili kelompok yakni, ada pembenahan untuk kegiatan wisata yang dikembangkan, seperti pembuatan warung-warung/kafe/kedai dan empang pinggiran bisa dimanfaatkan dengan adanya bebek-bebekan atau rakit serta memanfaatkan empang "mati" sebagai tempat bermain kecil bagi anak-anak.

Tambahan dari warga bernama Maman bahwa, diperlukan pelebaran jalan, atau bisa ada akses jalan melalui pinggir laut dari RT 01 Rumah Si Pitung sampai Masjid Al Alam. Lalu adanya pelebaran got dan gorong-gorong,

Tambahan dari Ibu Lita adanya pendidikan tambahan berupa les gratis, pelatihan warga untuk ekonomi kreatif seperti, sablon, menjahit, menyulam dll. Kemudian ada akses jalan yang baik untuk menghubungkan RT 01 sampai RT 04 sekitar Masjid Al Alam.

Usulan Pak Amin, minta perhatian rumahnya Ibu kainah yang terlihat akan roboh.

Keterangan:

- Photo proses diskusi difile tersendiri : gambar pentagon aset, 2 gambar peta lingkungan dan film proses presentasi.
- Peserta sangat aktif dalam berdiskusi
- Ketua RT 1 dan ketua RT 2 hadir dan terlibat aktif dalam diskusi
- Banyak harapan yang musti dipenuhi, namun persepsi peserta masih mengandalkan bantuan (berupa fisik), belum berfikir pemberdayaan
- Kesadaran akan lingkungan sudah ada (kebersihan, budaya masyarakat bergotong-royong) namun dalam prakteknya masih belum dilakukan secara serius

Lampiran 3: FGD - 2

Hari/tanggal : Jumat, 21 Juni 2013
 Tema : Sosial dan Ekonomi, kelompok campuran di lingkungan RT 1 dan 2
 Waktu : Mulai Pukul : 19.30 wib, Selesai Pukul : 21.45 wib
 Tempat : Mushollah Al Fallah RT 2
 Jumlah peserta : 26 (11 Perempuan, 15 Laki-laki)

Kelompok yang difasilitasi Ispriyambodo di bantu Septian melakukan pemetaan di bidang ekonomi dengan membagi kelompok menjadi dua. Ada yang menyusun harapan kedepan seperti apa dan harapan yang sudah ada. Lalu dilanjutkan dengan membuat tugas dengan model Pentagon Asset dan membuat peta masalah.

Diawali presentasi hasil diskusi kelompok oleh Bpk Tarmizi, menjelaskan potret potensi ekonomi yang ada di lingkungan RT 1 dan Rt2. Bagaimana nanti kedepan menyongsong kebijakan departemen pariwisata yang menetapkan Rumah Si Pitung dan Masjid Al-Alam sebagai tujuan/destinasi. Beliau mengajak warganya untuk berinovasi terkait hal tersebut dengan usulannya memanfaatkan empang depan Rumah Si Pitung, ada usaha produktif misalnya wisata anak-anak, dagang souvenir, membuat dan menjual makanan khas Marunda. Setelah itu dilanjutkan presentasi oleh Bpk Abdul warga RT 1, beliau mengulas potensi ekonomi yang ada di Marunda. Mulai dari produk-produk khas Marunda juga dia sampaikan bahwa akan mendidik warga yang ingin belajar ketrampilan menjahit. Mengusulkan dibentuknya kelompok usaha dengan didampingi oleh danamon dan difasilitasi kredit usaha yang murah.

Hasil diskusi untuk kelompok sosial ekonomi kemudian disampaikan oleh Pak Abdul baik itu peta masalah dan model pentagon

Materi	SDA (Sumber Daya Alam)	SDM (Sumber Daya Manusia)	SD (Sumber Daya Keuangan)	Infrastruktur	Modal Sosial
Nilai	1	3	3	2	5
	<ul style="list-style-type: none"> - Laut tercemar - Lingkungan/ sampah kotor - Udara kotor (polusi) - Bising suara kapal 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih ada yang melakukan Usaha Tambak, walau hasilnya merugi - Masih ada yang ingin melakukan Usaha Konveksi - Masih ada Usaha Nelayan - Pendidikan tergolong lumayan/ banyak anak yang lulus SMA 	<ul style="list-style-type: none"> - Arisan ibu-ibu, tapi tidak ada simpan pinjam - Bank Keliling, satunya harapan warga bila mengalami kesulitan keuangan. - Bank-bank besar/ koperasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan kurang memadai - Jalan kurang tinggi - Jalan kurang lebar 	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong masih ada - Kerjabakti sering dilakukan - Kekeluargaan dan - Ramah tamah masih dijaga.

Materi	SDA (Sumber Daya Alam)	SDM (Sumber Daya Manusia)	SD (Sumber Daya Keuangan)	Infrastruktur	Modal Sosial
			minta jaminan BPKB/Sertifikat rumah, padahal mereka tidak punya.		

- Kemudian fasilitator menjelaskan, merujuk pada nilai tiap materi, maka identifikasi gambar pentagon berubah ketika nilai-nilai itu digabung lalu diarsir, dari segi lima berubah menjadi tidak beraturan.
 - Tampak peserta baru paham, ternyata perubahan bentuk gambar pentagon itu mewakili kondisi nyata wilayah Marunda saat ini.
 - Sedangkan, penjelasan tentang peta masalah di utarakan dan dibantu oleh Pak Tarmiji, dimana, akses jalan yang rusak akibat seringkalinya terjadi rob di malam hari, lalu masih sempitnya jalan. Kemudian sampah yang menumpuk akibat TPS yang kurang banyak serta posisi TPS yang dpinggiran laut, membuat warga buang sampah masih seenaknya.
 - Kurangnya fasilitas pendukung untuk keramaian wisata, seperti kedai/warung makanan. Lalu harapannya agar kedepan agar semakin ramai, ada semacam permainan anak seperti, bebek-bebekan, ayunan, rakit, delman serta tempat pemancingan yang nyaman.
- usaha yang sudah ada
 - Kegiatan Ibu 2 RT, membuat kue, masakan, jualan warung, namun belum dikelola secara baik, sehingga penghasilan kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.
 - Nelayan sero, pancing dan jala, dengan hasil minim.
 - Nelayan tambak, dengan hasil yang masih selalu merugi
 - Kegiatan jahit, yang tidak berkembang, bahkan semakin surut.
 - Usaha Kedepan yang ingin dilakukan/ harapan masyarakat kedepan
 - Membuat makanan ringan khas Marunda (ongol-ongol, gemblong, Onde2 Api-api, kripik Api-api).
 - Ingin membuat oleh-oleh khas pesisir, seperti bandeng Cilincing yang dulu sangat terkenal karena rasanya yang enak, sekarang masyarakat tidak lagi menanam binbit bandeng seperti itu. Karena biaya produksi tinggi, pakan mahal sedangkan panen selalu gagal karena air yang tercemar.
 - Souvenir (kaos Si Pitung, tas dan dompet gambar pitung)
 - Membuka konveksi (membuat kaos Si Pitung, Mukena, dll)
 - Untuk Nelayan, berharap memiliki perahu, untuk membawa wisatawan ke tengah pantai, ada bebek air/ bebek Goes, rakit dll sebagai hiburan/permainan di air)
 - Ada Delman untuk membawa wisatawan keliling kampung Marunda.
 - Ada usaha menjual Ikan hias, tangkapan dari laut.

Lampiran 4: FGD - 3

Hari/tanggal : Sabtu, 22 Juni 2013
Tema : Lingkungan, Kelompok : Perempuan RT 3
Tempat : Majelis Taklim "Miftahul Jannah" RT 3
Waktu : 15.30 s/d 17.30
Jumlah peserta : 21 (21 Perempuan, 0 Laki-laki)

Sebelum dimulai proses FGD, tim ditemani oleh Ust. Sholeh (pengelola majlis taklim miftahul jannah), beliau disamping sebagai ustad juga sebagai tokoh masyarakat. Tim mengajak diskusi terkait dengan lingkungan sekitar Masjid Al Alam dan keberadaan warung sekitar pantai Marunda.

Ustad sholeh adalah warga RT 3, beliau disamping punya usaha warungan di pinggir laut Marunda, juga punya kepedulian terhadap lingkungannya. Setiap hari, bakda isyak beliau mengajarkan anak-anak RT 3 untuk mengkaji agama. Murid yang datang setiap harinya kurang lebih antara 30 sd 40 anak. Kegiatan tersebut tidak dipungut biaya, untuk operasional warga diminta shodaqohnya untuk menutupi kebutuhan operasional ngaji.

Semakin lama diskusi tim dengan pak sholeh menjurus bidang usaha yang ada disekitar Masjid Al Alam. Beliau punya obsesi untuk membikin kelompok usaha, dimana anggota terdiri dari RT 1,2, 3 dan 4 dan dagangan yang akan dijual bervariasi, harapnya. Pengalaman beliau sering pergi ketempat wisata, kunjungan ke pemakaman wali dll, beliau menyaksikan banyak usaha yang bervariasi yang ada disekitar pintu masuk tempat wisata tersebut. Kalau dimungkinkan pihak danamon dapat memfasilitasi warga agar dapat terbentuk kelompok dan menghubungkan dengan pihak pemberi modal usaha dengan angsuran yang murah.

Menurut beliau usaha warungannya hanya ramai di hari minggu dan hari libur besar, untuk hari sekolah kondisi sepi. Usaha beliau hanya menjual makanan dan minuman ringan serta makan siap saji (ikan bakar, seafood), disamping itu menyewakan awal pancingan. Harapan beliau cukup besar terhadap perkembangan dagangan yang ada di lingkungan al alam dan rumah Si Pitung. Beliau menyadari bahwa dua tempat ini sudah menjadi tujuan wisata, apabila tidak disiapkan dengan baik maka akan dimanfaatkan oleh orang lain, selain warga Marunda.

Peserta sudah mulai berdatangan dan pak sholeh pamitan pulang, walaupun sudah diundang namun beliau tidak bersedia bergabung, dikarenakan warungnya tidak ada yang menunggui.

Undangan dalam FGD ini adalah campuran ibu-ibu dan bapak-bapak RT 3 dan 4, namun sampai selesainya FGD, yang hadir hanya ibu-ibu dan itupun semuanya dari RT 3. Dari pihak RT 4 tidak ada yang hadir, walaupun sebelum dimulainya FGD dikonfirmasi ulang namun jawaban ibu RT 4 enteng yaitu lagi puyeng dan dari RT 4 tidak ada yang mau datang.

Acara di buka oleh team leader, memperkenalkan satu-persatu personel, selanjutnya proses fasilitasi diambil alih Sdri. Indah yuni utami, dengan diawali mengenali persepsi warga

terkait keberadaan Masjid Al Alam, siapa Si Pitung, kesenian yang ada Marunda dan . Dari hasil fasilitasi diperoleh gambaran persepsi sebagai berikut:

Persepsi masyarakat terhadap Masjid Al Alam:

Tempat bersejarah, Papan, bangunan baru, Banyak pengunjung, Tempat ziarah, Tempat beribadah, Peninggalan tempo dulu, Pemakaman umum, Dibangun oleh wali, Tempat parkir wisata ziarah, Tempat bermain, Sumur keramat/barokah dan Masjid wali.

Persepsi masyarakat terhadap Si Pitung:

Pendekar betawi, Perampok, Ganteng, Jago silat, Menolong orang miskin, Dermawan, Tempat diadakan acara, Diki zulkarnaen, Tempat wisata, kalau mau menuju Si Pitung jaman dahulu naik perahu dan Tempat kesenian betawi.

Identifikasi kesenian khas Marunda:

Topeng, Pencak silat, Ondel-ondel, Kosidah, dan Marawis. Setelah diidentifikasi ada pertanyaan kenapa kesenian ini menjadi punah.....? tidak ada penerusnya.

Identifikasi makanan khas Marunda:

Geplak, Dodol, Wajik, Tape uli, Kerak telur, Ubi goreng, Kue podeng, Kue pepe, Kue talam, Kue kembang goyang, Gado-gado. Pertanyaannya kepada peserta kenapa sekarang menjadi jarang...? Banyak yang baru instan dan bahan dasar sudah tidak ada diMarunda, karena pohon api-api sudah tidak ada, lahannya diperuntukkan bangunan.

Identifikasi program yang pernah ada:

Program lingkungan DHL jasa pengiriman yaitu penanaman mangrove, setelah ditanam tidak ada pendampingan untuk perawatan mangrove sehingga pada mati. Buat kompos dan pupuk cair (danamon, kegiatan pelatihan ini baru bulan kemarin, kami tunggu proses dampingan selanjutnya untuk aksi kami.

Bagaimana warga memperlakukan sampah yang ada diMarunda:

Dibuang ke laut, karena lebih gampang dan cepat hilang, sampah dibakar karena tidak ada mobil angkut, hanya tersedia bak sampah, TPS ada di pinggir laut tidak dimanfaatkan lagi. Setelah mengidentifikasi hal tersebut diatas, peserta FGD diajak memotret keberadaan Masjid Al Alam dan rumah Si Pitung. Peserta di bagi dua tim, yang pertama peserta menggambarkan kondisi Marunda jaman dulu dan kelompok yang kedua menggambarkan Marunda saat ini. Dari dua gambar/peta wilayah yang dihasilkan peserta diajak untuk mendiskusikan atas perubahan yang ada.

Keterangan:

- Photo proses diskusi difile tersendiri : gambar peta wilayah/lingkungan dan film proses presentasi.
- Pada awalnya peserta malu-malu mengeluarkan pendapat, namun setelah diajak lebih rilek akhir peserta lambat-laun mulai aktif dalam berdiskusi
- Ketua RT 3 maupun 4 tidak hadir, hanya diwakili oleh ibu RT 3 dan itupun kurang maksimal dalam mengikuti diskusi dikelas.
- Saat FGD banyak anak kecil yang ikut, sehingga proses diskusi agak terganggu oleh keberadaan anak-anak.

- Banyak harapan yang musti dipenuhi, namun persepsi peserta masih mengandalkan bantuan (berupa fisik), belum berfikir pemberdayaan.
- Kesadaran akan lingkungan sudah ada (kebersihan, budaya masyarakat bergotong-royong) namun dalam prakteknya masih belum dilakukan secara serius. Alasan karena tidak ada fasilitas pembuangan sampah akhir dan ketika rob sampah datang dengan sendirinya ke lingkungan warga.

Lampiran 5: FGD - 4

Hari/tanggal : Minggu, 23 Juni 2013
Tema : Seni dan Budaya, Kelompok Campuran di lingkungan RT 1 , 2 dan 3
Waktu : Mulai Pukul : 14.00 wib, Selesai Pukul : 17.30 wib
Tempat : Majelis Taklim “Miftahul Jannah” RT 3
Peserta : 30 orang (qosidah ibu-ibu 17 orang dan kelompok remaja 13 orang)

- 4 laki-laki
- 26 perempuan

FGD dimulai pukul 14.00 yang biasanya dimulai pukul 16.00 wib hal tersebut sudah menjadi kesepakatan antara fasilitator dan warga untuk mengantisipasi berbarengan dengan azan magrib.

Di buka oleh team leader dan dilanjutkan oleh dua orang fasilitator ispri dan indah Kelompok dibagi dua, yang pertama kelompok qosidah ibu-ibu dan yang kedua kelompok qosidah dan pencak silat remaja.

Qosidah dilingkungan masjid al amin berdiri sejak tahun 2010, dan sampai sekarang kelompok ini beranggotakan 12 orang ibu-ibu. Kelompok ini sering diundang untuk oleh pihak kecamatan, kelurahan bahkan ke kantor walikota untuk pentas sebagai pembuka acara. Untuk meningkatkan performa kelompok ini biasanya mengundang pelatih qosidah dari luar Marunda, yaitu Cilincing. Disamping keserasian musik itu sendiri, juga diperlukan kostum yang baik dalam sebuah penilaian lomba. Kelompok ini pernah juara tingkat kecamatan, sehingga untuk dapat mempertahankan kelompoknya ketua berupaya keras untuk menjaga penambihan kelompoknya.

Rutinitas latihan dilakukan berbarengan saat pengajian rutin dilingkungan RT setempat, dan saat ini peralatan qosidah masih belum punya. Hanya saat mau latihan dan tampil kelompok ini meminjam dari kelompok lain diluar lingkungan Marunda. Menurut ketua kelompoknya “Ibu Kaamah” untuk membeli/pengadaan alat musik qosidah satu setnya seharga Rp 1,5 juta dan untuk satu set peralatan musik marawis seharga Rp 3 jt. Keinginan berkembang kelompok ini sangat kuat, namun belum tahu bagaimana caranya supaya kelompok ini bisa bertahan.

Nama dari kelompok qosidah ini sebelumnya bernama “MIFTAHUL JANNAH”, setelah didiskusikan kembali berubah nama menjadi “MIFTAHUL JANNAH AL ALAM”, bahkan ada usulan dari peserta diskusi untuk diganti nama sebagai “QOSIDAH BELANDA (singkatan belakang Marunda)”. Untuk mempertahankan kelompok ini ibu kaamah berjuang dengan mengajak ibu-ibu dan mengkader anak-anak melalui pengajian dilingkungan RT.

Disamping menerapkan pakem Qosidah, kelompok ini juga berlatih dengan arransement lagu-lagu yang sudah beredar saat ini. Disamping upaya keras, mereka juga mempunyai harapan sebagai berikut: pingin punya peralatan qosidah dan marawis sendiri, untuk meningkatkan kemampuan bermasik musik dan nyanyinya dapat mendatangkan pelatih dari

luar Marunda, berharap dapat berlatih setiap satu minggu sekali, dapat memiliki seragam/kostum lebih dari satu stel, karena sering tampil diacara-acara resmi.

Setelah berdiskusi kelompok ini menyepakati susunan anggotanya sebagai berikut:

1. Ketua : Ibu Kaamah
2. Wakil : Ibu Rani
3. Sekretaris : Ibu Yanah
4. Bendahara : Ibu Halimah

Formasi dalam menggunakan alat qosidah : Kaamah (Sulis), Halimah (Kapten), Yanah (Bass 2), Nisah (Bass 1), Asmanah (Bass 3), Rani (Celo), Ubaidah, Atun (Kotek), Latiyah (Malkis), Saruh (Kotek), Minah (Ceko), Seni (Maekis), dan Nining (Celo).

Pada kelompok kesenian remajanya terdiri dari qosidah, marawis, dan pencak silat. Qosidah ini berdiri pada tahun 2007 dengan jumlah peserta sebanyak 12 orang. Kelompok qosidah dan marawis dilatih oleh Ibu Kaamah, karena jarang berlatih karena anggotanya punya kesibukan masing-masing maka kelompok ini agak fakum. Dari hasil diskusi sebenarnya niat untuk melanjutkan kelompok ini cukup kuat dengan kelebihan masih ada pelatih dilingkungan Marunda, namun kelemahannya tidak ada alat untuk musik qosidah.

Beda remaja dengan ibu-ibu, disamping semangatnya masih tinggi mereka juga mempunyai iuran Rp 1.000/hari. Iuran ini digunakan oleh kelompok untuk membiayai penggantian transpor pelatih dan konsumsi latihan. Kelompok ini terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Untuk kelompok laki-laki sebagai pelatihnya Ustd. Ahmad Yani, dan untuk kelompok perempuan dilatih oleh: fikar, fahri, adi, arif dan agus. Disamping mengadakan iuran agar kelompok marawis ini berkembang maka mereka mengusahakan dengan cara: selalu koordinasi dengan ketua RW dan RT, Koordinasi dengan para pelatih, meningkatkan iuran anggota, mencari sponsor, dan membuat proposal untuk diajukan ke STIP dan KTU. Disamping itu mereka juga menginginkan seragam marawis khas Marunda, serta direncanakan akan berlatih di majlis taklim RT 3, SD Marunda, Masjid Al Alam, di rumah Si Pitung, musholla bulakturi (diluar Marunda).

Disamping kelompok diatas, ada kelompok marawis remaja yang berdiri tahun 2009, dengan peserta sebanyak 12 orang dari Marunda pulo dan Marunda masjid. Pernah didapuk oleh kantor walikota jakarta utara untuk mengisi acara saat maulid nabi, karena kelompok ini termasuk anggota kelompok latihan bersama sejabodetabek yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata. Juga sering tampil diacara pernikahan diwilayah, bulak turi, Masjid Al Alam, dan saat ada pernikahan di lingkungan Marunda. Dari hasil pentas biasanya mereka mendapatkan penggantian transport dan konsumsi, uang tersebut sebagian dimasukkan kedalam kas kelompok dengan asumsi untuk memperbaiki alat yang rusak dan mengganti ongkos transport pelatih. Berikut kelompok marawis (laki-laki) RT 03 RW 07 dengan ketua Abdul Majid, anggotanya: muhaimin, risky, sain, angga, badar, jaelani, raisal, akbar, mulyati (vokal), rafel, dan alfin. Dan kelompok marawis (perempuan) RT 03 RW 07 dengan ketua Ummah, anggotanya: erni, elisa, ummah, nur, rika, mawar, muhayani, evi, endang, mulyati, hikmah, dan lilis.

Kelompok Pencak Silat, berdiri pada tahun 2013 dengan guru didatangkan dari tanah merdeka Bang Ili, serta ada juga pelatih dari lingkungan RT 1 Bang Kara dan RT 2 yaitu Bang Abdul Malik. Peserta sebanyak 30 orang dari Marunda pulo (Rt 1 dan 2). Dalam mengoperasikan organisasinya kelompok pencak silat ini memungut iuran Rp 10.000,-/latihan, yaitu untuk konsumsi dan mengganti transpor pelatih. Namun demikian ada keinginan mementaskan jurus-jurus yang sudah dipelajari, tapi momennya masih belum dapat. Pencak silat ini punya jadwal latihan pukul 19.30 sd 10.30. Awalnya latihan dilakukan setiap hari, namun dalam perjalanannya sampai dilakukan 2 x seminggu dengan alasan, karena kesibukan kerja dan sekolah serta tidak ada dana. Susunan organisasi pencak silat ini terdiri dari: Ketua Sdr. Uko (Rt 2), Wakil Sdr. Wawan (Rt 1), Bendaha Sdr. Lutfi (Rt 02), Sekretaris Sdr. Abdul Malik (RT 2), Humas Sdr. Ridwan (Rt 2) dan Sdr. Herman (Rt 1), dengan anggota sebagai berikut: wawan, kara, herman, adit, pitra, agung, kari, otong, omen, selamat, jubah dan nisa (dari RT 01) sedangkan: uko, lutfi, abdul malik, ridwan, didit, pitri, pendi, rudi, jamal, jelari, asep, yuda, pihar, beto, sutra, dina, liyan dan tiyan (dari RT 02).

Harapan dari kelompok ini: ingin mendapatkan seragam, latihan pencak silat berjalan kembali, dapat menambah murid/anggota, dapat tampil diacara-acara resmi, dapat menyelesaikan jurus dari awal sampai akhir jurus 1 sd 25 dan Hambatan yang dihadapi sebagai berikut: kesibukan kerja dan sekolah, pendanaan, tempat latihan rumah Si Pitung hanya bisa malam kalau siang tidak bisa, dan penggantian transport buat guru silatnya.

Kemungkinan kesenian yang dapat dikembangkan dikelompok ini adalah: tarian tradisional atau modern, pencak silat, olah vokal/nyanyi dan senam.

Keterangan:

- Peserta ibu-ibu dalam hal diskusi kurang aktif hanya 2 orang yang aktif ibu Kaamah dan ibu Rani
- Ketua RT 3 maupun 4 tidak hadir, hanya diwakili oleh ibu RT 3 dan itupun kurang aktif karena tidak ada yang nunggu warung beliau.
- Saat FGD banyak anak kecil yang ikut, sehingga proses diskusi agak terganggu oleh keberadaan anak-anak.
- Peserta masih sulit untuk diajak berfikir pemberdayaan dalam diri mereka, terkesan nunggu bantuan
- Kesadaran akan lingkungan sudah ada (kebersihan, budaya masyarakat bergotong-royong) namun dalam prakteknya masih belum dilakukan secara serius. Alasan karena tidak ada fasilitas pembuangan sampah akhir dan ketika rob sampah datang dengan sendirinya ke lingkungan warga.

Diakhir diskusi, setelah semua pulang tim assessment beserta pendamping danamon mengajak dua orang remaja untuk tinggal sebentar melanjutkan diskusi terkait kelompok pembikinan miniatur rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.

Karena mereka akan mengadakan pelatihan pembuatan miniatur rumah pada hari Selasa, 25 Juni 2013 maka agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan lancar danamon mensupport bahan dan alat untuk pelatihan tersebut.

Pelatihan tersebut akan diadakan di majlis taklim miftahul jannah, pukul 15.00, dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang.

Pelatihan ini akan dikomandohi/dilatih oleh Sdr. Uko RT 02 (pengrajin) dan juga sebagai ketua "KRESIDA" kelompok terbentuk setelah dilakukan diskusi.

Berikut personal yang sudah menjadi anggota dan yang akan dilatih yaitu: alfin, yuni, hikmah, suci, fitri, mulyati, denah mardiyannah, nurlela desi yani, asanul umah, adit, agung, fitra, siti khodijah, siti hasanah, dan achmad yani.

Lampiran 6: FGD - 5

Hari/tanggal : Senin /24 Juni 2013
Tema : sosial Ekonomi
Tempat : Majelis Taklim Raudathul Jannah / RT 03
Waktu : 14.00 s/d 16.00
Peserta : Pemuda-remaja
Jumlah : 20 orang

- Pada pukul 15.30, Tim siap menuju lokasi FGD berikutnya di Majelis Taklim Raudathul Jannah RT 03.
 - Sampai dilokasi tim diterima oleh ibu-ibu sekitar majelis yang membantu persiapan tempat, termasuk dibantu Ibu Sofia.
 - Kemudian pada pukul 16.00, pemuda baik itu laki-laki dan perempuan mulai berkumpul, termasuk ada beberapa dari RT 01 dan RT 02 Marunda Pulo.

- Fasilitator Kelompok Ekonomi oleh Ispriyambodo dan Septian
 - Ispriyambodo memfasilitasi kelompok pemuda berjumlah 21 orang.
 - Dalam melihat kenyataan di Marunda, Fasilitator memperkenalkan model pentagon asset pada peserta FGD sebagai pemetaan untuk identifikasi masalah yang ada di Marunda.
 - Topik yang diangkat fasilitator terkait hubungannya dengan kegiatan ekonomi. Mulai dari Sumber Daya Manusia (SDM), lalu Sumber Daya Alam (SDA). Kemudian fasilitator memancing peserta dengan menanyakan, selain SDA dan SDM, apa lagi yang berhubungan dengan ekonomi.
 - Deri model Pentagon tersebut ada skor nilai mulai No. 1 paling jelek sampai No. 5 paling bagus.
 - SDM itu seperti keterampilan, Fasilitator menanyakan nilainya berapa? Peserta menjawab nilainya hanya 1, karena tidak ada keterampilan.
 - Lalu usia bagaimana?Peserta bernama Ahmad Yani mengatakan bahwa dari segi usia bisa dikatakan tidak produktif, jadi nilainya 2, lalu disepakati peserta.
 - Bagaimana dengan dari segi pendidikan? Uko, salah satu peserta mengatakan, pendidikan disini hanya sampai di STM (Sekolah Teknik Menengah) stingkat SMA. Nilainya 2.
 - Selain itu, ada yang mengusulkan dari peserta yakni segi kekompakan.
 - Nina menambahkan, kekompakan atau gotong royong itu masuk pada Modal Sosial.
 - Selanjutnya ada Sumber Daya Keuangan (SDK), peserta menjelaskan ada bank keliling saja.
 - Kemudian tambahan lainnya menurut Ispriyambodo adalah infrastruktur, Infrastruktur itu menurut peserta seperti, jalan disini yang rusak, bangunan yang rusak .
 - **Pendapat peserta**

Materi	SDA (Sumber Daya Alam)	SDM (Sumber Daya Manusia)	SDK (Sumber Daya Keuangan)	Infrastruktur	Modal Usaha
Nilai	2	3	2	3	4
	- Banyak sampah - Banjir - Polusi - Limbah - Penghijauan	- Keterampilan - Usia - Pendidikan	- Bank keliling	- Jalan rusak - Bangunan rusak - Fasilitas umum minim	- Gotong royong - Keterampilan

- Ispriyambodo menjelaskan bahwa dari titik-titik pada nilai setiap materi, dari gambar pentagon jika diidentifikasi ternyata berubah, Bila titik itu disatukan lalu diarsir, sehingga bentuk pentagon segi lima berubah menjadi tidak beraturan.
- Tampak peserta mengerti, ternyata gambar itu mewakili kondisi nyata wilayah Marunda saat ini.
- Setelah itu, fasilitator mengarahkan peserta untuk membuat pemetaan tentang program-program yang pernah masuk ke Marunda. Dibuatkan semacam table kegiatan program yang di tulis oleh salah satu peserta Nurlela.
- Program yang pernah masuk menurut peserta.

No	Nama Program	Keterangan Sedang berjalan/sudah berjalan/ akan berjalan	Yang diharapkan (tujuan)	Yang kita lakukan
1	Pelatihan Pengomposan	Sedang berjalan (Bank Danamon) - Mayoritas Peserta pelatihan Ibu Rumah Tangga	- Untuk penghijauan - Pendapatan bertambah	- Praktek membuat kompos di rumah - Menaman Tanaman
2	Program pelatihan pembuatan Cinderamata	- Sudah berjalan sejak tahun 2012 - Penyelenggara Sudin Energi dan Industri	- Mampu meningkatkan pemuda pemudi membuat cinderamata	- Sudah membuat sendiri Cindera mata melalui replica rumah Si Pitung, Masjid Al Alam

- Dengan informasi di poin ke -2, kemudian fasilitator menjelaskan bahwa di SDM ada keterampilan. Kita ketahui Uko karang taruna dari RT 02, salah satu peserta yang punya keterampilan membuat miniatur.
- Uko pun secara pribadi mengajak langsung peserta untuk ikut bersama membuat kerajinan miniatur. Tanggapan peserta lainnya terlihat baik dan antusias. Pelatihan bersama nanti menurut Uko tidak ada biaya alias gratis, guna kepentingan bersama dan hasilnya bisa dinikmati bersama juga.
- Selanjutnya fasilitator menyarankan agar membentuk kelompok saja, dan mengenai kegiatan itu menjadi kepentingan Uko dan peserta yang akan membentuk kelompok.
- Kemudian, Uko menuliskan mimpi dan harapannya terkait pembentukan kelompok tersebut, isinya yakni,

“ Harapan Buat Pemuda Marunda Agar Dapat Memberdayakan Diri Masing-masing Agar Kita Dapat Kesejahteraan Bersama”

- Fasilitator menyambut baik harapan peserta yang terwakili oleh Uko dan umumnya mimpi dan harapan pemuda Marunda, untuk hidup lebih baik lagi, Dengan memberdayakan keterampilan ini, pemuda di sini bisa memiliki pendapatan langsung di sini tidak keluar kemana-mana.
- Pada jam 17.50, Nina menutup kegiatan diskusi FGD Kelompok Ekonomi bagi pemuda

Lampiran 7: FGD - 6

Hari/tanggal : Senin /24 Juni 2013
Tema : Lingkungan dan Budaya
Tempat : Majelis Taklim Raudathul Jannah / RT 03
Waktu : 14.00 s/d 16.00
Peserta : Pemuda-remaja
Jumlah : 21 orang

- Pada jam 14.00 acara diskusi dimulai. Lalu Nina sebagai team leader memberikan pengantarnya, nanti diskusi akan di fasilitasi oleh Indah dan Ispriyambodo. Apapun yang jadi pertanyaan dan patut untuk didiskusikan, diskusikan saja dan sampaikan seperti kemarin dengan terbuka dan santai, lalu Nina selanjutnya berikan kegiatan ini ke fasilitator.
- Indah mengucapkan salam sebagai tanda pembukaan acara, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nina, hari ini kita akan diskusi seperti yang ibu-ibu ikuti kemarin, santai dan terbuka saja. Kita bahas tentang kesenian dan budaya khususnya betawi yang ada di Marunda.
 - Kalau boleh tahu, siapa saja yang ikut marawis?pesesrta menjawab, yang ikut itu anak. Ispriyambodo membantu menghitung, sekitar enam orang sesuai dengan peserta yang mengacungkan diri terkait marawis. Ada anak-anak dan ibu-ibu ternyata yang ikut marawis ini.
 - Kemudian Indah mengarahkan agar anak-anak dan ibu-ibu agar membentuk satu kelompok tentang marawis. Ibu Kaamah, salah satu peserta juga pimpinan qasidah menjelaskan keadaan marawis, jika dibandingkan dengan qasidah yang sudah 2 tahun terbentuk, marawis baru-baru ini saja dilaksanakan kegiatannya, karena belum punya marawis.
 - Setelah itu, Ibu Kaamah menjelaskan, marawis butuh alat seperti rebana, jadi saat ada acara-acara seperti rajaban dalam istilah betawi, tidak pinjam/sewa dari luar. Kalau bisa kita beli saja yang agak murah-murah saja cukup. Acara Maulid juga bisa dimeriahkan dengan marawis atau qasidah, alatnya pakai rebana, Bahkan saat acara Gubernur kita dipanggil, kita bisa menyambut gubernur dengan rebana.
 - Sedangkan untuk teknis kegiatannya, Ibu Kaamah menceritakan, bahwa grup marawis ada 12 orang, tapi jika ada tambahan jadi 15 orang untuk belajar, itu tidak apa-apa. Sebagai alternatif jika ibu-ibu lainnya ada kepentingan acara lain. Sianya bisa masuk menggantikan kebutuhan.
 - Ispriyambodo mempersilahkan kelompok marawis untuk menjelaskan kegiatannya, tempatnya dimana, kendalanya apa, dan siapa pelatihnya.
- Gambaran dari pendapat peserta tentang marawis, qasidah dan pencak silat di Marunda,
- Kelompok Marawis
 - Ada/berdiri tahun 2009
 - Pelatih dari luar, Bulak Turi Bekasi (Jawa Barat)
 - Berdiri atas kemauan sendiri

- Peserta : 12 orang dari Marunda Pulo, Marunda Masjid
2 oprang dari Marunda Pulo
10 Orang dari Marunda Masjid
- Pentas : di Senayan (2009) acara Maulid Nabi
- Pernah ada pelatihan se Jabodetabek, penyelenggara Walikota
- Bulak Turi, Masjid Al Alam, Acara Pernikahan di Marunda Rumah Si Pitung
- Pendapatan dari Pentas dimasukan di KAS untuk;
Perbaiki alat yang rusak
Membayar pelatih
- Keberadaan Marawis sudah vakum/berhenti
- Tidak ada alat
- Masih ada pelatih
- Peserta masih siap
- Laki-laki 12 orang ; pelatih Ahmad Yani
- wanita 12 orang ; pelatih Kafikar, Fahri, Adi, Arif, dan Agus
- Ada iuran perhari Rp. 1.000

Harapannya,

- Ingin mengembangkan marawis kedepan
- Usaha ingin punya alat sendiri dengan koordinasi ke Bapak RT/RW, pelatih, mengumpulkan iuran, buat proposal ke KTU, STIP dan cari sponsor
- Ingin punya seragam sendiri
- Tempat latihan di majelis taklim, Masjid Al Alam, Rumah Si Pitung, Bulak Turi, Mushola.

Lampiran 8: FGD - 7

Hari/tanggal : Selasa/25 Juni 2013
Tempat : Majelis Taklim Nurul Jannah / RT 04
Waktu : 13.00 s/d 15.30
Peserta : Campuran
Jumlah : 19 orang
Fasilitator : Indah dan Ispriyambodo.
Materi : Kesenian, Budaya Sosial Ekonomi dan lingkungan

- Pada pukul 13.00 tim ditemani Pak Muhajir dari Danamon berangkat menuju Lokasi FGD di Majelis Taklim Nurul Jannah RT 04/07 Marunda Kongsis (Marunda Pulo I).
 - Sampai dilokasi, tim diterima oleh Ibu Maswiyah dan Bapak Basni, serta terlihat beberapa peserta yang sudah hadir dan beberapa yang baru mulai berdatangan ke lokasi diskusi. Total peserta campuran yang hadir saat itu berjumlah 19 orang.
- Pada pukul 13.30, Nina sebagai team leader (TL) membuka acara diskusi, dengan memperkenalkan tim Studi dari Yayasan Danamon Peduli.
 - Maksud dan tujuan, Nina menuturkan bahwa tim ingin memetakan potensi warga di RT 4 khususnya, tapi sebetulnya kami telah melakukan diskusi sebelumnya di RT 1 sampai 3.
 - Pembahasan yang nanti disampaikan tentang kesenian, budaya, sosial dan ekonomi perkembangannya disini seperti apa, umumnya di Marunda. Informasi yang peserta nanti berikan penting bagi kami, karena bisa menjadi bahan nantinya untuk yang memberikan program.
 - Tim apa potensi, masalah dan kendala yang dihadapi disini Untuk itu sampaikan informasi apa adanya terkait penyusunan program kedepan bagi masyarakat sekitar rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam guna meningkatkan kesejahteraannya.
 - Nina mengenalkan tim mulai dari Indah dan Ispriyambodo sebagai fasilitator peserta diskusi, lalu Anang, Septian serta Pak Muhajir dari Danamon. Ada yang kenal dengan Pak Muhajir, tanya Nina. Jawab peserta, belum kenal dan belum pernah ketemu. Nina menjelaskan Pak Muhajir ini adalah orang dari Danamon yang nantinya akan memberikan pendampingan program di Marunda termasuk RT 4 kedepan.
- Ispriyambodo membuka kegiatan dengan mengucapkan terima kasih atas kehadiran peserta. Kemudian menjelaskan kehadiran dari Danamon Peduli itu ingin mengetahui kira-kira apa perkembangan kelompok peserta disini terkait keberadaan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.
 - Peserta Pak Basni (wakil RT) menceritakan, budaya betawi disini memang seakan mau mati, tidak ada yang meneruskan karena keadaan warganya juga dengan kondisi ekonomi tidak mampu. Jadi harapannya budaya betawi supaya bisa dihidupkan lagi. Dilihat dari pekerjaannya warga banyak yang serabutan, termasuk Pak Basni sendiri.
- Kemudian Indah membantu untuk peserta bisa menjelaskan apa yang difikirkan oleh peserta jika bicara tentang Si Pitung.

- Pendapat peserta tentang Si Pitung,
 1. Rumah Si Pitung : bersejarah
 2. Pitung orang Betawi
 3. Ganteng
 4. Peralatan pitung di Musieum
 5. Pahlawan
 6. Ingin jadi suami Pitung
 7. Pembela kebenaran
 8. Pemberantas korupsi
 9. Ada Pitung warga bisa tenang/sejahtera/makmur

- Sedangkan jika bicara tentang Masji Al Alam, pendapat peserta,
 1. Masjid tertua
 2. Dibangun oleh para Wali
 3. Tempat masuk surga
 4. Tempat ziarah
 5. Ada makam Kh. Zami'in (dibelakang masjid)
 6. Makam Siti Zaenab (turunan Arab yang singgah di Marunda)
 7. Makam Siti Raunah (Turunan Kh. Zami'in)
 8. Makam Kakaknya Kh. Zami'in yakni H. Zabanin

- Selanjutnya, Ispriambo mengajak peserta untuk melihat factor lainnya yang ada di Marunda ini. Kemudian indah melanjutkan untuk membahas kondisi kesenian, budaya, makanan dan lingkungan.
- Indah menanyakan bagaimana perkembangan kesenian, makanan khas betawi dan budaya di Marunda dulu dan sekarang. Jawaban peserta,

Makanan, Kesenian dan Budaya	Sekarang
1. Makanan	
- Dodol	Sering
- Geplak	Jarang
- Kerak telur	Jarang
- Semur jengkol	Sering
- Gado-gado	Sering
- Ikan pucung/ikan gabus	Jarang
- Sayur asem	Sering
- Es cendol	Sering
- Tape uli	Jarang
- Akar kelapa	Jarang
- Telor gabus	Sering
- Onde-onde api	Jarang
- Laksa	Jarang
- Kue bawang	Jarang
- Gonjring	Jarang
2. Kesenian	
- Topeng	Jarang
- Qasidah	Sering

Makanan, Kesenian dan Budaya	Sekarang
- Marawis	Sering
- Lenong	Jarang
- Wayang kulit	Jarang

- Faktor apa makanan tersebut jadi jarang ditemui, pendapat peserta,
 1. Tidak ada buahnya
 2. Jarang bahannya, dulu banyak
 3. Bahan banyak dibunakan bangunan, salah satunya untuk rusun.
 4. BBM naik.
 - Menurut peserta khas Marunda dulu itu, adalah api-api dan gonjing. Gonjing itu makanan khas asli Marunda.

- Kemudian fasilitator menanyakan bagaimana dengan budaya betawi, kenapa bisa jarang, menurut peserta,
 1. Korupsi
 2. Kesenian budaya hilang
 3. Kalah dengan kesenian modern
 4. Hilang generasi
 5. Susah dikomersilkan
 6. Kalah sama music modern
 7. Jumlah personil di lenong banyak jadi butuh dana lebih
Lenong : 40 orang, misal dangdut : 4 orang
 - Mengenai pengembangan budaya menurut Pak Basni, selain terbentur dana minim, susah karena banyak pendatang, sehingga warga sukar mengembangkannya.
 - Kedepan, harapan peserta ingin budaya khas betawi bisa dikembangkan kembali seperti,
 1. Lenong
 2. Pencank silat → dulu ada Perguruan Kendeka 5
Pak Basni mendirikan tahun 1996, dan hanya jalan selama 2 tahun
Pelatih 4 orang; Ramin, Basni, Marta, Ilyas.
Kegiatannya mencar di beberapa RT
Rencananya dibangun kegiatan di rumah Si Pitung.
 3. Qasidah; alat belum punya
Kadang pinjam ke RT 3, pinjam Rp. 50.000
Pengembangan khusus bagi qasidah anak-anak
Pengembangan butuh pelatihan berlanjut
 4. Marawis : Anak-anak
 5. Qasidah : Ibu-ibu
 - Kendala terkait lenong, Pak Basni dan menceritakan bahwa terlalu berat secara ekonomi, mengingat personil lenong yang banyak, sehingga membutuhkan dana yang besar untuk menghadirkan budaya lenong ke RT 4.

- Terkait lingkungan, Indah mengajak peserta untuk mengungkapkan apa adanya terkait keadaan lingkungan di Marunda khususnya RT 4.
 - Indah menggambarkan dengan wajah menyenangkan dan menyedihkan. Peserta mengatakan kondisinya menyedihkan, dengan keadaannya seperti,
 1. Jalan rusak
 2. Banjir
 3. MCK minim
 4. WC Helikopter
 5. Banyak sampah
 6. Tidak ada TPS
 7. Kerja sama kurang
 8. Rasa kepemilikan kurang
 9. Kurang kesadaran
 - Bantuan yang pernah peserta terima sebelumnya, yakni,
 1. MCK dari KBN
 2. Pemeriksaan dan penyemprotan jemantik nyamuk
 3. Program Keluarga Harapan (PKH)
 4. Pinjaman bagi nelayan dari Dinas Sosial
 5. Program BLT
 6. Program kelompok (12 orang) sebesar 100 juta untuk nelayan dari Dinas Kelautan dan Perikanan.
 7. Worldvision
- Mengenai kondisi ekonomi, Ispriyambodo mengarahkan peserta untuk mengungkapkan bagaimana keadaan ekonomi di RT 4 khususnya dan umum di Marunda.
 - Menurut peserta keadaan ekonomi tidak berkembang baik, apalagi bantuan program yang masuk pun tidak terarah dan tidak berkelanjutan. Jawaban peserta, susahnya untuk mendapat pinjaman lunak dari bank, program PKH berhenti 5 tahun lalu, lalu pinjaman bagi nelayan dari Dinsos berhenti 3 tahun lalu, bahkan program kelompok bagi nelayan berjalan tidak jelas dan tidak terarah,.
 - Kemudian ada program kelompok pakan Ikan dari peserta bernama Pak Adi. Kelompok pimpinan Pak Adi ini bernama Jaya Maya. Sudah setahun berhenti karena bahan pakan dari alam yakni ikan cere sudah susah didapatkan. Ini gara-gara air lautnya juga yang tercemar limbah. Mengenai pendapatan, dulu kelompok bisa meraup untung 140 juta setahun.
 - Dengan anggota kelompok 16 orang, kendalanya tidak ada akses/jalur ke Dinas Perikanan dan Kelautan.
 - Dengan mimpi ingin memajukan kembali, harapannya Pak Adi ingin agar ada panduan untuk mendukung peminjaman dana modal, guna pembudidayaan ikan cere sebagai bahan paka ikan.
- Selanjutnya, untuk memetakan permasalahan di RT 4, Indah di bantu Nina mengenalkan model Pentagon Asset. Dimana di setiap titik segi lima memiliki topik yang berbeda, yakni, Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Modal Sosial, Sumber Daya Keuangan (SDK), Indfrastruktur.

- Dari lima titik segi lima ini, Nina menjelaskan bahwa gambar ini maksudnya untuk mewakili bagaimana perkembangan keadaan yang nyata di RT 4, serta bagaimana peran peserta bisa mengetahui keadaan tersebut.
 - Ketika memberikan penilaian yang baik di nomer 5 sampai terburuk di nomer 1, Terlihat peserta langsung menjawab tanpa memberikan cerita apa adanya dengan lebih rinci. Artinya peserta langsung memberi nilai (skor).
 - Pendapat peserta, nilai SDM : 2, SDA : 2, SDK : 1, Infrastruktur : 2 dan Modal Sosial : 5. Kemudian fasilitator menarik garis lurus tiap nilai angka yang dihasilkan, lalu diarsir.
 - Fasilitator menjelaskan, terlihat bentuk Pentagon berubah tidak beraturan seperti semula. Ini menandakan adanya perubahan tiap aspek topik di setiap titik segi lima pentagon. Kemudian Nina menuturkan, inilah keadaan gambaran mengenai keadaan RT 4 yang mungkin telah mengalami perubahan secara, social, ekonomi, lingkungan dan budayanya.
 - Lalu kemudian Pak Adi memberikan kesimpulan keseluruhan, bahwa keadaan disini memang seperti pada gambar Pentagon itu, dimana bisa dicontohkan, untuk pendidikan banyak lulusan sampai SMP saja, hanya ada SD, sekolahnya pun jauh untuk SMP dan SMA. Akses ekonomi disini hanya ada rentenir. Sumber daya alam seperti laut kualitasnya menurun, bahan dari alam sudah susah. Namun kelebihanannya ada modal sosial warga yang kompak saja.
- Berikutnya, Indah dan Ispriyambodo di bantu Nina, ingin agar peserta dapat memetakan denah wilayah RT 4. Setelah itu, Pak Adi dibantu Pak Basni dan peserta lainnya menggabarkan peta wilayah RT 4.
 - Pak Adi dibantu Pak Basni menjelaskan denah gambar, mulai dari letak posisi ketua RT 4, sarana MCK umum, tempat TPS, pendidikan TK/Paud, pemukiman warga, tambak Bandeng milik Kacung yang luas, lalu tanah luas milik H. Jubaedah dan Pak Amsih, sampai wilayah yang menjadi langganan terkena rob.
 - Nina sebagai team leader menyampaikan ucapan terima kasih atas segala perhatian dan kerjasama peserta di RT 4. Dengan diadakannya diskusi ini, semoga bisa memberikan masukan bagi kami, untuk memetakan program kebutuhan dan potensi di RT 4 kedepannya.
 - Pada pukul 16.00, Nina menutup kegiatan FG di Majelis Taklim Nurul Jannah

Lampiran 9: FGD - 8

Hari/tanggal : Rabu/26 Juni 2013
Tempat : Rumah RW 7
Waktu : 19.00 s/d 21.00
Peserta : Aparat dan Tokoh Masyarakat
Jumlah : 15 orang
Fasilitator : Nina, Indah dan Ispriyambodo.
Materi : Kesenian, Budaya Sosial Ekonomi dan lingkungan

- Pada pukul 19.30 tim bersama Pak Muhajir dari Yayasan Danamon Peduli berangkat menuju Lokasi FGD di Rumah RW 7 Pak Aman Bogor.
 - Sampai dilokasi, tim diterima oleh Pak Aman, lalu kemudian terlihat beberapa peserta dari aparat RT dan warganya mulai berdatangan ke lokasi diskusi. Total peserta Aparat dan Tokoh masyarakat yang hadir saat itu berjumlah 15 orang.
- Setelah aparat terkumpul, Pak RW membuka acara diskusi, mengawali dengan ungkapan rasa terima kasih atas kehadiran dan perhatian tim dari Yayasan Danamon Peduli serta kehadiran bapak-bapak RT dari RT 1 sampai 4 berikut warganya.
 - Setelah itu Pak RW menceritakan bahwa diskusi aparat dan tokoh masyarakat ini atas undangan tim yang sebelumnya telah menginformasikan tadi siang ke Pak RW, dan Pak RW yang langsung menyampaikan undangan itu ke semua RT wilayahnya beserta tokoh dan warga setempat.
 - Kemudian Pak RW menyampaikan ucapan terima kasih pada Yayasan Danamon yang telah peduli pada kami selaku RW dan RT 1 sampai 4.
 - Selain itu, Pak RW membahas program Danamon ini bisa menjangkau tempat lain juga supaya ada pemerataan. Maksudnya, daerah Kepu mungkin terlalu jauh. Karena RT 4 masuk, yang dekat nanti diusahakan 5, 6 dan 7 bisa masuk juga. Karena RT 5, 6 dan 7 ini Cuma 30 KK.
- Nina membuka kegiatan, menyampaikan terima kasih pada peserta atas kehadiran dalam diskusi.
 - Selama hampir 6 hari ini, tim sudah melakukan kegiatan diskusi seperti ini, dengan kelompok masyarakat yang kriterianya ada kelompok perempuan, kelompok campuran laki-laki perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kesenian. Mungkin besok kita akan diskusi dengan kelompok anak-anak. Jadi semua warga disini, tim libatkan untuk diskusi terkait keberadaan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.
 - Lalu pertanyaannya, kenapa dari RT 1 sampai 4? Karena lokasinya yang berdekatan langsung dengan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, terkait dengan ditetapkannya dua tempat ini sebagai cagar budaya dan sebagai tujuan wisata pesisir. Itu adalah satu paket yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kota Jakarta Utara.
 - Dengan hal itu, tim dari Danamon Peduli mencoba untuk memetakan potensi. Potensi apa di sekitar Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam ini dan pengembangannya itu bagaimana. Harapan kedepan dua lokasi ini menjadi tujuan wisata yang ramai. Jadi jangan sampai warganya tidak siap dengan kondisi seperti ini.

- Harapan tim, dukungan dari aparat dan tokoh masyarakat bisa membangkitkan semangat warganya untuk sama-sama menyambut itikad baik dari pemerintah ini, dengan memberdayakan diri sendiri.
- Seperti apa bentuknya kedepan, kira-kira tim sudah mempunyai temuan dari hasil diskusi dengan beberapa kelompok di masyarakat RT 1 sampai 4. Temuan potensial itu seperti,
 1. Budidaya ikan cere (RT 4)
 2. Kelompok lenong (RT 4) yang siap dilatih.
 3. Marawis anak (hamir di semua RT ada), yang sudah terbentuk gabungan RT 1, 2 dan 3.
 4. Pengelolaan lahan parkir di, Rumah Si Pitung, Masjid Al Alam, dan pantai.
 5. Pengelolaan laterin (WC Umum)
 6. Pemanfaatan lahan Pitung, seperti empang untuk permainan anak,
 7. Retribusi
 8. Adanya Paket Wisata; andong, pemandu, kuliner khas seperti bandeng Marunda, pucung gabuns dll, kesenian khas seperti marawis, qasidah dan pencak silat yang tersebar di setiap RT, dan perahu nelayan. Paket wisat ini diharapkan di semua warga yang tersebar di setiap RT.
- Nina menjelaskan, bahwa tim hanya memfasilitasi bagaimana sebuah komunitas kelompok di setiap RT 1 sampai 4 itu bisa bersinergi dan bekerja sama untuk sama-sama mengisi ini semua, terkait dengan memanfaatkan keberadaan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.
 - Pak Aman sebagai ketua RW disini, ada masukan di RT 5,6,7,8,9 punya potensi dan merasa memiliki Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, karena ini satu kesatuan. Tapi kenapa yang tim bahas karena tadi, yang paling dekat dengan Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam yakni RT 1 sampai 4.
 - Kemudian pentingnya warga mempeperhatikan lingkungannya, seperti sampah, sungai, empangnya, lalu bagaimana menatanya. Kemarin diskusi ada usulan yang masuk dari beberapa RT mengatakan, adanya bebek-bebekan atau mainan-mainan air untuk anak. Ini dilakukan agar bisa menarik anak-anak supaya betah disini. Kemudian bagaimana membenahi jalan yang rusak dan jembatan dari papan. Semuanya tim gali agar bisa mengamati keadaan Marunda dulu dan sekarang. Dulu orang bisa membuat makanan khas karena banyak bahannya, seperti onde api-api, bandeng Marunda, dll. Lalu tidak banyak sampah, karena belum adanya makanan dari bahan pelastik, seperti makanan dadar gulung.
- Setelah itu, Anang memfasilitasi peserta bahwa tim telah melakukan assessment, tapi sifatnya masih diluar belum kedalam. Ke dalam inilah yang mungkin diketahui oleh peserta para aparat RW dan RT serta tokoh masyarakat.
 - Diinformasikan bahwa kepemudaan dari karang taruna sudah melakukan action atau tindakan, misalnya pembuatan miniatur Rumah Si Pitung oleh Ukho dan sudah jalan melatih ade atau teman-temannya/remaja. Jdi harapan kedepan, remaja-remaja dapat terampil dan bisa menyongsong pariwisata, sehingga pengunjung bisa membawa oleh-oleh dari Marunda sini. Seperti halnya kita kunjungan ke Masjid Wali Sunan-sunan di Jawa, ada oleh-oleh khas yang bisa dibawa pulang oleh pengunjung.

- Selanjutnya, tentang kuliner khas, kedepannya bisa dikembangkan lagi supaya nanti orang ke sini terlesan pulang dari sini, tidak hanya jalan masuk Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, lalu pulang. Sayang, jauh-jauh kunjungan wisata tapi tidak membawa oleh-oleh makanan khas yang di bawa pulang.
 - Itulah sebagian gambaran tim yang dilakukan guna melihat masalah dan potensi yang bisa dikembangkan di Marunda khususnya RT 1 sampai 4.
 - Nina menambahkan, kemarin tim juga ada temuan potensial, yakni pembuatan souvenir seperti tas, kaos dll. Tapi terkendala di pemasarannya. Masalah itulah yang tim gali mengenai hampatannya seperti apa.
- Pak Tarmizi (ketua RT 1) menjelaskan terkait wisata pesisir, pengunjung memang harus dibuat betah lama, sehingga fasilitasnya harus dibenahi. Salah satu harapan Pak Walikota dulu adalah akan menjebol kedepan di rumah Si Pitung, hingga langsung menghadap pesisir pantai, tapi sampai sekarang rencana itu belum terealisasi.
- Mengenai souvenir seperti kaos memang tidak laku, karena pengunjung tidak terlalu ramai dari daerah dan masih dianggap terlalu mahal. Lalu, fasilitas kita tidak memadai dan tempatnya tidak nyaman.
 - Setelah itu, Pak Yasin menambahkan, soal makanan khas, susah karena ternyata pengunjung sudah terbiasa membawa makanan bekal dari rumah
 - Kemudian Nina mengharapkan peserta bisa terlibat dalam diskusi ini, dengan membagi kelompok.
 - Diskusi kemudian melibatkan beberapa pemuda seperti Ukho, Lutfi dan Ridwan untuk menggambarkan denah RT 1 sampai 4 dan memposisikan dimana Rumah Si Pitung serta Masjid Al Alam. Setelah itu ditambahkan dengan keterangan atau deskripsi dari denah gambar tersebut.
 - Ukho dibantu temannya membuat gambar denah di kertas plano difasilitasi oleh Indah. Kemudian membuat deskripsi harapan kedepannya seperti apa perkembangan wisata pesisir Marunda ini.
- Harapan pemuda karang taruna tentang Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam, yakni,
1. Adanya pelebaran jalan, dari jembatan Rumah Si Pitung sampai Masjid Al Alam. Lebar jalan sekarang : 1,7 meter sedangkan lebar jalan yang diharapkan: menjadi 3 meter.
 2. Tembus jalur di belakang Rumah Si Pitung sampai ke arah laut termasuk adanya kios/warungnya juga.
 3. Mini bioskop yang memutar film Si Pitung
 4. Adanya pertunjukan senin di Rumah Si Pitung setiap akhir pekan (libur)
 5. Memberdayakan stan di Rumah Si Pitung dengan usaha
 - a. Souvenir
 - b. Miniature
 - c. Kuliner
 - d. Sablon
 - e. Cetak foto
 6. Menambah akses transportasi, seperti adanya sepeda onthel.
 7. Pelatihan untuk pemandu wisata
 8. Penambahan wisata air
 - a. Balon air
 - b. Bebek-bebekan

- c. Saung kuliner
- 9. Souvenir di Masjid Al Alam
- 10. Lahan parkir di luar Rumah Si Pitung.

- Setelah itu, denah peta dan deskripsi harapan yang diwakili oleh karang taruna di pajang untuk dipublikasikan pada peserta
- Selanjutnya, peserta difasilitasi oleh Ispriyambodo, Nina dan Septian untuk memberikan informasinya terkait mata pencaharian di RT 1 sampai 4. Peserta aparat mengungkapkan mata pencaharian warganya.

Mata Pencaharian

RT	Utama	Agama	Jml. penduduk	L	P
1	Buruh 60 % Nelayan 20 % Pengangguran	100 % Muslim	325 / 101 KK	85	240
2	Buruh 65 % Nelayan 15 % Pengangguran	99 Muslim Kristen Budha	296 / 103 KK	189	98
3	Buruh 25 % Pedagang 15 % (pantai) Nelayan 2 % pengangguran	99 % Muslim 1 % Budha	397 / 135 KK	195	202
4	Buruh 40 % Nelayan 40 % Pengaguran Pedagang di laut 10 %	99 % muslim	73 KK	120	90

- Berikutnya, peserta aparat dari RT 1 sampai 4 menjelaskan tentang kondisi fasilitas umumnya, yakni,

RT	Mushola	MT	Sekolah	PKK	Posyandu	Kesehatan
1	Ada satu Al Falah	Ada Satu, Nurul Jannah	Ada satu, TPQ A Saniah	Tidak ada	Ada satu	Tidak ada
2	Tidak ada	Tidak ada	Ada 2 TK dan Paud	Tidak ada	Tidak ada/ gabung RT 1	Tidak ada
3	Ada satu	Ada dua, Raudahtul jannah dan Miftahul	Ada satu, SDN 02	Tidak ada	Tidak ada/ gabung RT 5	Tidak ada

RT	Mushola	MT	Sekolah	PKK	Posyandu	Kesehatan
		Jannah				
4	Ada satu	Ada satu, Nurul jannah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada/ gabung RT 5	Tidak ada

- Terkait lingkungan, peserta diajak untuk menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan di tiap RT 1 sampai 4. Keafdaan dulu dan sekarang
 1. RT 1 Pak tarmizi menjelaskan tempat sampah dulu ada, tapi sekarang buang sampah ke laut atau dibakar. Mengenai MCK, dulu ada sekarang tidak ada. Tiap rumah sudah memiliki WC pribadi. Jika jalan, dulu tidak ada sekarang ada tapi rusak akibat banjir rob. Sungainya dulu bagus sekarang kotor dan empang tidak ada. Soal jembatan kurang landai dan terlalu tinggi.
 2. RT 2 Pak Yanto menjelaskan, sama dengan RT 2 karena berdekatan dulu ada, tapi sekarang buang sampah ke laut atau dibakar. MCK, dulu ada sekarang tidak ada. Jika jalan, dulu tidak ada sekarang ada tapi rusak akibat banjir rob. Sungainya dulu bagus sekarang kotor dan empang tidak ada.
 3. RT 3 Pak Usman menjelaskan, dulu sampahnya dibakar, sekarang dibuang ke laut, akrena TPSnya rusak, dulu MCK ada, sekarang ada tapi banyak yang rusak. Jalan rusak karena rob. Lalu sungai dan empang dulu bagus sekarang kotor tercemar.
 4. RT 4 Pak Yasin menjelaskan, dulu sampahnya di bakar, sekarang dibuang ke lau/empang, akrena TPSnya rusak. dulu MCK ada, sekarang ada tapi banyak yang rusak tidak berfungsi. Jalan rusak karena rob. Lalu sungai dan empang dulu bagus sekarang kotor tercemar limbah.
- Pak Tarmizi menambahkan, perusahaan KTU mengganggu pemandangan dengan pagarnya yang terbuat dari seng, sehingga mengganggu indahnya Rumah Si Pitung,
- Nina menanyakan, bagaiman kedekatan warga RT 1smpai 4 dengan Masjid Al Alam dan Rumah Si Pitung, baik itu orang tua, pemuda dan anak-anak? Menurut Peserta hubungannya begitu dekat, tapi anak-anak tidak terlalu. Sedangkan kelompok di tiap RT tidak ada, hanya kelompok pengajian bulanan saja.
- Kemudian Nina menanyakan, apa yang dilakukan pemuda biasanya di Rumah Si Pitung? Pak RT 2 menjawab, biasanya kegiatan silat kandeke 5 dan kerajinan yang Ukho lakukan sama teman-temannya.
 - Sedangkan kelompok seni di RT 1, menurut Pak tarmizi ada yakni Marawis Al Falah dan Pencak silatnya Kendeke 5. Kedeke 5 menurut Pak Yasin ketua RT 4 menjelaskan bahwa kendeke itu bakau, orang Marunda menyebutnya kendeke.
 - Keseniaan itu, bisanya gabung antara RT 1dan 2 baik itu pencak silat maupu marawis yang biasanya latihan di Rumah Si Pitung
 - Menurut RT 3 dan 4 Kesenian ada pencak silat dan marawis juga. Khusus untuk pencak silat memang tersebar di RT 1 dan 3 menurut Pak Usman.
 - Ada potensial lainnya untuk pembuatan kelompok pengrajin Kapal Pinisi di Botol. Dibuat oleh Sukirman di RT 1
 - Kelompok pembuatan tas dari sampah pelastik oleh Amang RT 1

- Pembuatan terasi dan ikan asin di RT 3 oleh Ibu Fatimah. Ada juga pembuatan baso ikan/sapi/ayam di RT 3
- Ditengah pembicaraan, Pak RW menegaskan pada Ukho dan teman-teman agar ada sablon kaos Pitung, mungkin dananya nanti ada bantuan.
- Selanjutnya Peserta memberikan informasi terkait makanan khas, seperti kembang goyang, ikan gabus, geplak, atpi memang sudah jarang. Tapi jika wisatanya dikembangkan lebih baik lagi, maka makanan itu pasti ada dibuat oleh warga menurut peserta.
- Mengenai pendidikan, Nina menanyakan bagaimana perkembangannya apakah masih ada yang buta huruf. Jawab peserta semua RT ada dan banyak, terutama orang tua dulu.
 - Pak Tarmizi mengeluhkan tidak adanya sekolah setingkat SMP dan SMA terdekat disini, sehingga warga banyak yang menyekolahkan anaknya jauh di luar Marunda.
- Terkait semua yang tim gali dari warga RT 1 sampai 4, peserta aparat ini harus diketahui bahwa warganya butuh dukungan untuk pengembangan rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.
- Kemudian Ispriyambodo memfasilitasi untuk mencoba merumuskan satu pemikiran bersama, kira-kira mengharapkannya seperti apa? Setelah melihat potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, infrastrukturnya, dan lainnya apa keinginan dan harapan kedepannya untuk anak dan cucu kita.
 - Harapannya dari RT 3 agar tidak digusur, karena informasinya akan digusur oleh pemerintah untuk perluasan Ancol. Mungkin ini adalah masalah menurut Ispriyambodo. Masudnya ini adalah harapan kedepan maunya seperti apa.
 - Anang memperjelas lagi, maksudnya agar harapan kita bisa didengar oleh orang luar termasuk nanti gaungnya terdengar sampai pemerintah terkait. Sehingga nanti ada yang dipertimbangkan jika digusur dan justru ingin mengangkat Marunda lebih baik lagi.
 - Pak RW 07 menambahkan, bahwa ada rencana penggusuran di RT 3 untuk pengembangan wilayah perumahan. Mungkin mulai dari tahun 2013, 2014 dan 2015 habis. Soal apakah relokasinya nanti lebih baik, tentunya itu harapan kita, supaya tidak memunculkan masalah.
 - Harapannya peserta,
 - a. Jangan digusur (RT 3)
 - b. Marunda ingin seperti Kampung betawi
 - c. Ingin seperti Setu Babakan
 - d. Jadikan Kampung Pitung
 - e. Dibuatkan bangunan sekolah SD, SMP dan SMA
 - f. Melestarikan kesenian betawi
 - g. Objek wisata bagi pendapatan nelayan
 - h. Pemandangan Marunda di buat bagus.

- Ispriyambodo menanyakan pada pak RW, bahwa memang sudah ada rencana tata kota itu ? sudah. Bahkan ada usulan agar pemukiman di sekitar Rumah Si Pitung dibebaskan saja lalu dibuatkan lagi rumah tingi-tinggi seperti Rumah Si Pitung.
- Pak RW menyatakan bahwa kedepannya akan ada pembangunan berkelanjutan untuk bangun SD dan SMP dan SMA, setelah sebelumnya ikut rapat dengan Dinas Perumahan.
- Terkait dengan harapan warga Marunda agar meramaikan kembali kunjungan ke Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Anang menambahkan, bisa mempublikasikan lewat media eletronik seperti masuk acara TV, supaya banyak yang melihat bagaimana indahnya Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Bahkan bisa diadakan untuk nonton bareng tentang film Si Pitung dulu ramai-ramai di Maraunda.
 - Kemudian pemuda-pemuda bisa promosi menggunakan akses internet untuk lebih memperluas publikasi Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam. Itu mudah-mudahan bisa menaikkan pengunjung kembali kesini, serta menaikkan pendapatan warga. Lalu menggairahkan lagi kesenian, budaya dan kuniner khas dengan kearifan lokalnya.
 - Anang mengajak peserta untuk menyatukan dan merumuskan visi dan misi dalam pengembangan wiata Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam yakni,
 - Visi
Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam menjadi tujuan wisata yang terkenal di Seluruh Indonesia dengan Kearifan Lokalnya
 - Misi
 - a. Penanaman Pohon
 - b. Kursus-kursus keterampilan
 - c. Pembinaan mental / agama
 - d. Promosiakn Marunda melalui Internet, iklan di media dan Bazar
 - e. Pelaku usaha adalah orang-orang lokal, seperti usaha kuliner
 - f. Merintis kerjasama dengan pihak luar
- Nina, menyampaikan ucapan terima kasih atas perhatian dan partisipasi peserta dari aparat dan tokoh masyarakat di RT 1 sampai 4. Ini menjadi sesuatu yang menurut tim sangat bermanfaat sekali.
 - Kita tidak membicarakan masalah dan kekurangan serta kelemahan, tapi inilah potensi kita sebagai modal yang baik. Karena tujuan tim sudah tercapai, mudah-mudahan kegiatan ini nantinya bisa meningkatkan kesejahteraan dan kebanggaan warga Marunda.
- Pukul 22.30, Pak RW menutup acara diskusi FGD aparat dan tokoh masyarakat di rumah RW. Setelah itu ditutup juga dengan doa oleh Pak Tarmizi.

Lampiran 10: FGD - 9

Hari/tanggal : Sabtu/ 29 Juni 2013
Tempat : Rumah Si Pitung
Waktu : 16.00 s/d 17.30
Peserta : anak-anak RT 1 dan 2
Jumlah : 20 orang
Fasilitator : Nina-Indah
Materi : Rumah Si Pitung dan lingkungannya di mata anak-anak

Acara di mulai tepat pukul 16.00, dipandu oleh indah dan Nina
Materi yang disampaikan adalah bagaimana pendapat anak-anak mengenai Si Pitung, rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam.

20 anak ini dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing beranggotakan 4 orang. Metode diskusi dibuat semacam game atau kuis, dengan model kompetisi, siapa cepat dia yang menang. Dengan metode bermain ini anak-anak semangat sekali. Seperti ikut lomba cerdas cermat.

Masing-masing kelompok dibagi kertas meta plan, dengan 7 pertanyaan kunci
Pertanyaan tersebut meliputi:

1. Pendapat mereka tentang Si Pitung
2. Pendapat mereka tentang rumah Si Pitung
3. Pendapat mereka tentang Masjid Al Alam
4. Bagaimana lingkungan rumah sipitung
5. Bagaimana lingkungan Masjid Al Alam
6. Pohon apa saja yang ada di lingkungan sekitar mereka
7. Bagaimana keinginan mereka terhadap rumah pitung dan Masjid Al Alam

Pendapat anak tentang Si Pitung adalah

Pendekar, jagoan, jawara, keren, perampok, pahlawan, bisa berubah jadi ayam, sakti, baik hati, cakep, ganteng dll

Pendapat mereka tentang rumah sipitung

Panas, kotor banyak debu, banjir, penjaganya pelit, tempat rekreasi, tempat bermain, dll

Pendapat mereka tentang Masjid Al Alam

Tempat ziarah, tempat sholat, tempat tidur, tempat cari duit, parkir, tempat makam,

Lingkungan rumah si ptung

Panas, banjir, banyak sampah, dll

Lingkungan Masjid Al Alam

Adem, banjir, banyak sampah

Pohon apa saja yang ada di lingkungan sekitar mereka

Bakau, api-api, bimantara dll

Bagaimana keinginan mereka terhadap rumah pitung dan Masjid Al Alam

Ingin jadi tempat wisata yang mendunia, banyak pengunjungnya, penjaganya nggak pelit, boleh main di rumah Si Pitung dengan leluasa, ada taman bermainnya,terbebas dari banjir dll

Setelah menjaring data anak-anak diajak bermain “nature game” permainan yang bermuatan pendidikan lingkungan. Nama permainannya adalah tupai dan pohon. Anak-anak senang sekali.
Acara selesai jam 17.30.

Lampiran 11: FGD – 10 (Pleno)

Hari /tanggal : Selasa, 2 Juli 2013
Tempat : Rumah Si Pitung
Waktu : 17.00 s/d 21.00 wib
Peserta : seluruh warga peserta FGD dan penduduk sekitar RT 1-9

Acara di buka dengan menyalakan petasan sebagai tanda dimulainya pesta/hajatan bagi warga pada umumnya. Mc dari warga lokal, Ibu Lita dan Anang dari BSK. Acara dihadiri seluruh warga, dan aparat RT/RW. Pihak danamon peduli juga hadir dalam kegiatan FGD ini.

Kelompok lenong yang bermain adalah binaan dari BLK balai latihan kesenian jakarta timur, yang memang memiliki program pelatihan kesenian bagi warga secara umum, kelompok lenong ini juga melibatkan warga lokal sebagai pemain. Ada kelompok anak-anak, sukara (kelompok pemuda) dan slamet (guru SD) dari BSK indah juga ikut bermain lenong.

Naskah dan bahan adalah dari hasil assement selama 9 kali FGD baik dari warga secara umum, kelompok pemuda, perempuan anak dan aparat.

Acara dibuka dengan gambang kromong yang mencuri hati semua warga. Disusul sambutan-sambutan dari Danamon peduli sebagai pihak yang akan mengembangkan program pemberdayaan di wilayah ini, dari RW sebagai pemimpin di wilayah, dan dari BSK, sebagai pihak yang melakukan assement. Harapannya sajian diskusi dengan lenong ini adalah menggugah kesadaran warga semua tentang kondisi riil masyarakat sekitar Masjid Al Alam dan rumah Si Pitung.

Bahan diskusi lenong

Gambaran Kondisi warga sasaran/penonton

perkampungan Marunda tempat dimana rumah Si Pitung berdiri megah, di kampung ini juga berdiri masjid tertua di batavia, Masjid Al Alam yang juga melekat dengan sebutan masjid Si Pitung. Kedua bangunan megah ini telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya sejak tahun 1975. Kedua benda cagar budaya ini juga telah di jadikan salah satu tujuan wisata pesisir atau istilah kerennya “Ikon Regional” oleh pemerintah.

Namun, dengan diangkatnya kedua bangunan yang sangat dicintai masyarakatnya ini belum sepenuhnya disambut dengan kesiapan warganya, dimana lingkungan kondisi sekitar rumah sipitung dan Masjid Al Alam belum tertata dengan baik, sampah berserakan dimana-mana, apalagi lokasi ini adalah langganan banjir rob. Warga membuang sampah di empang, bahkan dibuang ke laut, yang bila terjadi air pasang atau hujan sampah akan terbawa ke rumah warga. Begitu pula sanitasi atau pembuangan limbah rumah tangga, masih banyak warga yang membuat jamban di sungai, mereka lebih suka BAB di kali atau di laut dari pada di WC pribadi/WC umum. Alasannya nggak lega, seperti BAB di mangkuk saja rasanya. Padahal warga syahbandar juga pernah protes pada warga Marunda dengan perilaku buang sampah dan BAB nya.

Selain kondisi lingkungan yang belum tertata rapi, masyarakat belum menyadari bahwa rumah Si Pitung dan masjidnya ini merupakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomiannya. Berdasarkan ketrampilan yang dimiliki, memang sangat kurang, warga yang dulunya Nelayan beralih profesi sebagai buruh serabutan. Seiring dengan menurunnya kualitas lingkungan. Harapan mereka justru tergantung pada perusahaan-perusahaan di sekitar lokasi, orientasi anak-anak muda justru bisa bekerja pada perusahaan kapal, dan perusahaan yang lainnya, walau hanya sebagai buruh kasar saja. Padahal, bila di gali potensi warga sangat besar bila mau bergerak di sektor jasa dan wisata, hal ini sejalan dengan diangkatnya rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam sebagai ikon regional dan tujuan wisata pesisir.

Dikalangan anak-anak muda banyak peluang untuk membuat kerajinan, seperti miniatur masjid dan rumah Si Pitung, begitu juga peluang membuat souvenir, tas, kaos, dll. Dikalangan kelompok kaum perempuan/ ibu-ibu juga bisa memanfaatkan ketrampilan memasak kuliner khas Marunda, dulu warga masih bisa merasakan onde-onde api-api(dari tanaman bakau) namun saat ini bahan bakunya tidak ada karena habis ditebang jadi rumah susun. Konon bandeng Cilincing juga terkenal enak, karena empang diMarunda kala itu juga sangat luas, saat ini tidak ada lagi karena empang juga sudah habis untuk industri dan perumahan. Pucung gabus Marunda juga sangat terkenal enak, saat ini jarang sekali di jumpai. Potensi-potensi ini sebenarnya bisa di munculkan kembali untuk meningkatkan pendapatan warga. Untuk menarik pengunjung warga juga bisa memanfaatkan kesenian khas Marunda, kelompok seni yang masih ada seperti seni marawis, qasidah dan pencak silat bisa dibina dan dibangkitkan lagi.

Semua itu bisa terwujud jika masyarakat dan semua komponennya bersatu padu menyadari terlebih dahulu arti penting rumah sipitung dan Masjid Al Alam, sehingga muncul motivasi untuk membenahi lingkungannya, agar wisatawan tidak segan datang ke lokasi mereka, mereka juga harus sadar dengan peluang-peluang yang ada di depan mata, sehingga tidak berharap menjadi buruh, tetapi lebih mengupayakan untuk menjadi pengusaha di daerahnya sendiri. Hal ini tidaklah mustahil karena masyarakat Marunda memiliki asset sosial yang sangat tinggi, yaitu kegotong royongan, kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Selain itu keramah tamahan warga dan sikap yang tulus merupakan modal dasar untuk mewujudkan mimpi yang mulia tersebut.

- Target : membangkitkan kesadaran warga akan kondisi sosial yang ada di wilayah mereka.
- Lingkungan diperbaiki, Sampah dikelola dengan baik, tidak dibuang sembarangan
- Rajin menanam pohon, agar lokasi teduh sejuk dan dingin, hal ini membuat nyaman para pengunjung
- Wc umum di sungai = wc helikopter tidak sedap dipandang mata jika ingin daerahnya menjadi tujuan wisata.
- Anak-anak muda bergabung dengan giat bekerja, menjadi pengusaha souvenir di lokasi wisata.
- Kaum perempuan menyiapkan sajian khas Marunda, agar ada oleh-oleh kuliner yang bisa di ceritakan ke seantero Jakarta, Indonesia dan Dunia.

Semua kondisi diatas disajikan apik melalui lenong betawi samrah (sambil musawarah) dan keadaan diatas di rangkum dalam sebuah cerita lenong sebagai berikut:

Opening lagu “Abang Jampang”

Anak-anak bergembira bermain di rumah sipitung, namun sayang kegembiraan itu lenyap ketika mereka di usir oleh penjaga rumah sipitung. Muncul pitung next generation, yang diperankan oleh sukara (warga lokal, pemuda) membela anak-anak, yang mengatakan anak-anak juga berhak bermain di rumah sipitung. Tapi penjaga tidak kalah sengit membela dirinya, karena dia ditugaskan menjaga rumah sipitung agar tidak rusak dan terjaga kelestariannya.

Persoalan tidak selesai, anak-anak diminta pulang untuk belajar.

Setting pindah pada sebuah Pos Ronda/Balai warga. Property, Bale-bale, kursi dan meja gaya betawi.

Dul Gani seorang warga kampung Marunda tengah asyik kelekaran di bale-bale depan pos ronda/balai warga. (tokoh dul Gani ini merupakan representasi warga Marunda, yang nggak mau ngapa-ngapain, malas-malasan, banyak komentar, mengeluh selalu kerjaannya)

Dia bercerita tentang susahny hidup di jaman sekarang. Tadinya dia adalah seorang nelayan tambak bandeng. Usahnya jadi bangkrut lantaran air ROB yang sering datang membawa sampah-sampah rumah tangga memenuhi parit-parit hingga sanitasi air yang masuk melalui tambaknya ikut pula tercemar. Itu mengakibatkan ikan-ikan dalam tambak pada keracunan. Dul Gani Nampak gerutuan sendiri.

Muncul babah liong dan acong (cina) yang mengeluh hal yang sama. Padahal mereka telah berusaha menjual aneka souvenir (kaos, gantungan kunci, batik), namun usaha mereka berdua kandas lantaran kagak laku-laku. Mereka berdua bingung kenapa bisa terjadi demikian. Padahal hasil karya mereka tidak kalah dengan yang lain. Terjadi obrolan terhadap mereka bertiga.

Lagu “KOMPOR MLEDUG”

Tak berapa lama berselang muncul Pak RW yang baru pulang dari rapat di kelurahan. Ia dikawal oleh Hansip. Kemudian ia menjelaskan serta menerangkan panjang lebar tentang pentingnya menjaga IKON WISATA RUMAH PITUNG dan Mesjid AL –ALAM sebagai obyek wisata yang mendunia. Terjadi Tanya jawab antar mereka tentang bagaimana mengelola sebuah obyek wisata. Pak RW, bahkan Hansip ikut pula menjelaskan panjang lebar arti sebuah obyek wisata.

Tiba-tiba terdengar suara Mpok Hindun nyap-nyap dengan lakinya gara-gara saluran aer yang mampet oleh tumpukan sampah, hingga sampah-sampah itu menimbulkan bau. Mpok hindun nyap-nyap lantaran lakinya males buat ngebuangin sampah yang betumpuk di got depan rumahnya. Namun alas an lakinya adalah percumah dibersihin nanti juga betumpuk lagi dari sampah tetangga kanan-kiri. Pak hansip melerai. Begitu juga dengan pak RW yang menerangkan perlunya menjaga lingkungan dari polusi sampah.

Lagu “GARA-GARA ANAK”

Muncul anak mpok Hindun nangis kejer lantaran teman mainnya mendorong ia ke dalam selokan yang kotor. Mpok hindun naek pitam. Tapi buru-buru lakinya menenangkan. Akhirnya obrolan masuk ke masalah tempat bermain para bocah. Setelah itu mpok Hindun menyuruh anaknya pulang kerumah untuk belajar, biar jadi anak pinter. Si anak pun menuruti perintah ayahnya.

Lagu "TUKANG KRIDIT"

Muncul Mpok Rogayeh mencari mpok hindun menagih setoran. Mpok rogayeh adalah seorang rentenir. Mpok hindun minta maaf karena belum bisa ngebayar setorannya dalam beberapa hari ini lantaran usaha terasinya lagi mengalami penurunan. Lakinya mpok Hindun membenarkan ucapan bininya. Bahkan ia mengatakan udang-udang yang biasanya mudah ditangkap di akar-akar tanaman bakau sudah susah lantaran aer pinggiran laut terpolusi sampah. Mpok Rogayeh tidak mau tahu. Ia hanya ingin uang setoran tetep dibayar. Akhirnya pak RW turun tangan menyuruh hansip ngeluarin duit kas RW untuk menapali utang Mpok Hindun. Setelah dibayar Mpok hindun pun out.

Muncul beberapa orang kader yang ingin bertemu Pak RW. Mereka ingin sekali memberikan penyuluhan terhadap warga tentang "MENJAGA LINGKUNGAN YANG TERKAIT DENGAN OBYEK WISATA". Semua orang yang ada di situ merasa gembira. Akhirnya para Kader pun menerangkan dan bertanya jawab bersama masyarakat sekitar (penonton). Para Kader menggunakan slide untuk menjelaskan dan menggambarkan apa saja yang harus dibenahin di kampung Marunda, khususnya sekitar areal obyek wisata rumah Pitung dan mesjid Al-Alam. Warga ingin PT. KTU membongkar sekat yang terbuat dari seng, yang melingkar sepanjang rumah Si Pitung hingga Masjid Al Alam, sehingga menutupi pemandangan ke laut lepas. Hal ini membuat akses dari rumah pitung ke masjid terkesan kumuh dan tidak lega.

Warga ingin mendapatkan pendampingan intensif dari pihak-pihak / lembaga-lembaga yang peduli untuk membantu mereka bangkit, sejak penyadaran, membangkitkan kepercayaan dirinya, pelatihan, manajemen kelembagaan, produksi dan pemasaran hingga monitoring dan evaluasi.

Penutup. Semua masyarakat bergembira.

Lagu "kicir-kicir".

Lampiran 12: Data Kelompok

Kelompok Marawis Remaja

- Tahun berdiri : 2009
- Penggagas : Hj.Ka Ammah
- Lokasi : Majelis Ta'lim Muftahul Jannah RT 3
- Kontak Person : Nur (08989065915)

Anggota :

Laki-Laki	Perempuan
1. Abdul Majid	1. Erni
2. Muhaimin	2. Elisa
3. Risky	3. Nur
4. Sain	4. Rika
5. Angga	5. Mawar
6. Badar	6. Muhayani
7. Jaelani	7. Evi
8. Raisal	8. Endang
9. Akbar	9. Mulyati
10. Mulyati /vokal	10. Hikmah
11. Rafel	11. Lilis
12. Alfin	

Kelompok Qasidah Miftahul Jannah

- Tahun berdiri : 2007
- Penggagas : Hj.Ka Ammah
- Lokasi : Majelis Ta'lim Muftahul Jannah RT 3
- Kontak Person : Nur (08989065915)
- Anggota : 12 orang

Kelompok Pencak Silat Kendeka 5

- Tahun berdiri : Februari 2012
- Ketua : Ukho (082211572655)
- Kontak Person : Kara (081806745708)
- Lokasi : RT 1
- Anggota :

Laki-Laki

Perempuan

1. Wawan

1. Dina

2. Kara

2. Liyan

3. Lutfi / Bendahara

3. Tia

4. Abdul Malik / Sekretaris

4. Nisa

5. Ridwan / Humas

6. Herman / Jerman

7. Didit

8. Adit

9. Fitra

10. Fitri

11. Agung

12. Pendi

13. Rudi

14. Kari

15. Jamal

16. Zaelani

17. Asep

18. Otong

19. Yuda

20. Pihar

21. Beto

22. Omen

23. Selamat

24. Sutra

25. Jubah

Kelompok Ekonomi Kresida (Kreasi Anak Marunda)

- Berdiri : Juni 2013
- Lokasi : RT 3
- etua : Ukho (082211572655)
- Sekretaris : Nurlela (08989065915)

Anggota :

- | | | |
|-----------|--------------------|-------------------|
| 1. Alfin | 6. Mulyati | 11. Agung |
| 2. Yuni | 7. Denah Mardiana | 12. Fitra |
| 3. Hikmah | 8. Nurlela Desiani | 13. Siti Khodijah |
| 4. Suci | 9. Asanul Umah | 14. Siti Khasanah |
| 5. Fitri | 10. Adit | 15. Ahmad Yani |

Kelompok Ekonomi Souvenir

Ketua : Abdul Zumhur (082123301801)

Lokasi : RT 2

Anggota :

1. Mulyana (RT 2)
2. Siti rahma (RT 2)
3. Teli (RT 2)
4. Nur anita(RT1)
5. Atna (RT1)
6. Utami dewi (RT1)
7. Yana (RT1)
8. Sofia (RT7)
9. Nina (RT7)

Kelompok Lingkungan

Kelompok lingkungan ini merupakan kesimpulan akan keberadaan kelompok potensial. Mereka merupakan ibu-ibu dari RT 1 hingga 4 yang sudah melakukan 1 kali studi banding ke Kebun Karinda yang difasilitasi oleh Danamon.

Kontak Person : Siti Amang(02160845063), Lita : 081280595717

Lampiran 13: List Kontak Person Penggerak Ekonomi, Budaya dan Lingkungan

Lingkungan	Nama	Kontak
	Siti Amang (RT 1)	(02160845063)
	Lita (RT 2)	(081280595717)
Budaya	Nurlela (RT 3)	08989065915
	Slamet (RT 2)	081617465933
	Kara (RT 2)	081806745708
Ekonomi	Abdul Zumhur (RT 2)	082123301801
	Ukho	082211572655